

**KOMUNIKASI NONVERBAL MUSLIMAH BERCADAR DI
KALANGAN MAHASISWI UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

KHAIRUNNISA Y

NIM. 411307001

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2017 M**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**KHAIRUNNISA Y
NIM. 411307001**

Pada Hari/Tanggal

**Jum'at, 12 Januari 2018 M
24 Rabi'ul Akhir 1439 H**

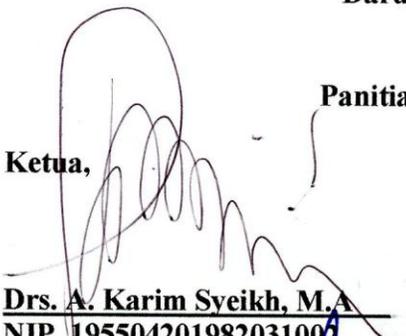
di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Drs. A. Karim Syeikh, M.A.
NIP. 195504201982031002


Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710906 2009012002

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Hendra Syahpura, ST., MM
NIP. 197610242009011005


Syahril Furgany., M.I. Kom
NIP. 1328048901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001



SKRIPSI

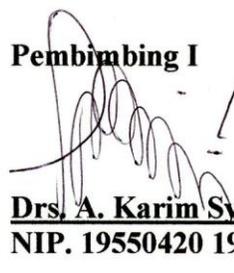
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

**KHAIRUNNISA Y
NIM: 411307001**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


**Drs. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 19550420 198203 1 002**

Pembimbing II


**Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710906 200901 2 002**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairunnisa Y

NIM : 411307001

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Desember 2017

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
8121FADF716608594
6000
ENAM RIBURUPIAH

Menyatakan,

Khairunnisa Y
NIM. 411307001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang tiada henti serta dengan izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu`alaihi wassalam* yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam serta menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk semuanya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa, untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Yusnaidi dan ibunda Nurlaili yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan kasih sayangnya. Begitu juga kepada abang dan adik penulis Muhammad Qadhafie, Muhammad Ramadhana, Muhammad Iman islami dan Muhammad Kautsar yang tiada henti terus menyemangati. Selain itu kepada guru-guru, keluarga besar dan

sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Ibu Dr. Kusmawati M. Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Juhari Hasan, M.Si selaku Wakil dekan I, Bapak Dr. Jasafat M. A. selaku Wakil dekan II, dan Bapak Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Dr. Hendra Syahpura, ST., MM. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan Ibu Anita, S.Ag., M.Hum selaku sekretaris Jurusan KPI.
4. Bapak Drs. A. Karim Syeikh, M.A sebagai pembimbing utama, penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis serta kepada Ibu Anita, S.Ag., M.Hum_ sebagai pembimbing kedua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hendra Syahpura, ST., MM. dan Bapak Syahril Furqany., M.I. Kom. Selaku penguji.
6. Fairus S.Ag., M.A. selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
7. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Seluruh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Khususnya Jurusan KPI semua angkatan serta senior sekaligus guru saya Miss Ulfa Khairina yang telah memberikan ilmu, semangat, dan pengalaman terbaiknya.
9. Teman-teman seperjuangan, Khususnya Jurusan KPI konsentrasi komunikasi angkatan 2013 unit 4a KPI Internasional . Kepada sahabat penulis Sarah Azzuhra, Dessy Nolyza, Venny Yunita, Miftahul Jannah, Maya Sari dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
10. Keluarga besar Asrama Mahasiswi Putri Pidie (AMPI).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Banda Aceh 21 Desember 2017

Penulis,

Khairunnisa Yusnaidi

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ASTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Masalah	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	14
I. Komunikasi Nonverbal	14
A. Pengertian Komunikasi	14
B. Pengertian Komunikasi Nonverbal	15
C. Tujuan Komunikasi Nonverbal	16
D. Fungsi Komunikasi Nonverbal	16
E. Prinsip Komunikasi Nonverbal	17
F. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal	21
G. Hambatan-hambatan Komunikasi Nonverbal	37
H. Umpan Balik Komunikasi Nonverbal	38
II. Cadar	39
A. Pengertian Cadar	39
B. Sejarah Cadar di Indonesia	42
C. Perkembangan Cadar di Indonesia	49
D. Jenis-jenis Cadar di Indonesia	51

III. Kepribadian	56
A. Identifikasi Diri	56
B. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	57
C. Komunikasi Intrapersonal dan Antarpersonal	60
IV. Konseptual Teori	61
A. Model Schramm	61
B. Model Berlo	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Pendekatan Penelitian	65
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	66
C. Subjek Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Teknik Pengolahan Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
B. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal Mahasiswi Bercadar	76
C. Hambatan-hambatan Komunikasi Mahasiswi Bercadar	118
D. Cara Menentukan Identitas Diri Mahasiswi Bercadar	122
E. Analisa Komunikasi Nonverbal Berdasarkan Model Schramm	127
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Perempuan Minangkabau antara tahun 1908-1940.....	43
Gambar 2.2 Istri Panglima Polim Sigli tahun 1903	44
Gambar 2.3 Ilustrasi ‘Berguk’ (burqa).....	46
Gambar 2.4 Hijab para wanita kota Vejer de La Frontera	47
Gambar 2.5 Hijab wanita Uzbekistan	48
Gambar 2.6 Hijab wanita Lebanon dan wanita Kuwait	48
Gambar 2.7 Hijab wanita India	48
Gambar 2.8 Hijab wanita Cairo (Mesir)	49
Gambar 2.9 Cadar Mesir	52
Gambar 2.10 Cadar Poni	52
Gambar 2.11 Cadar Bandana	53
Gambar 2.12 Cadar Bandana Poni	54
Gambar 2.13 Jilbab Cadar Ritz	54
Gambar 2.14 Jilbab Cadar Safar	55
Gambar 2.15 Cadar Tali	55
Gambar 2.16 Cadar Butterfly	56
Gambar 2.17 Model Schramm	62
Gambar 2.18 Model Berlo	64
Gambar 4.1 Pakaian cadar mahasiswa asli Indonesia (Aceh)	102
Gambar 4.2 Pakaian cadar mahasiswa asal Malaysia	102

Gambar 4.3 Pakaian cadar mahasiswa Thailand	103
Gambar 4.4 Perbedaan pakaian cadar mahasiswa Indonesia & Thailand	103
Gambar 4.5 Model cadar bandana mahasiswa asal Aceh & Malaysia	107
Gambar 4.6 Model cadar bandana mahasiswa asal Aceh	107
Gambar 4.7 & 4.8 Model cadar Mesir mahasiswa Aceh	108
Gambar 4.9 Model cadar tali mahasiswa asal Malaysia	110
Gambar 4.10 Model cadar tali asli Indonesia	110
Gambar 4.11, 4.12 & 4.13 <i>Handsock</i> , <i>Mandset</i> , dan Sarung tangan	111
Gambar 4.14 & 4.15 <i>Outfit</i> muslimah bercadar (<i>handsock</i>) dan (<i>mandset</i>) ...	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2: Dokumentasi Hasil Penelitian

Lampiran 3: Daftar Informan

Lampiran 4: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 5: Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 6: Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 7: Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ``Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar Studi di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry``. Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya fenomena jumlah pengguna cadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry semakin meningkat dari tahun sebelumnya, namun stigma negatif masih melekat pada pengguna cadar, misalnya mahasiswi bercadar dianggap oleh sebagian pendapat cenderung menutup diri, kaku, sulit diajak berinteraksi dan sulit berkomunikasi dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada mahasiswi bercadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry, hambatan-hambatan yang dialami mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dengan yang lain, serta mengetahui cara menentukan identitas diri bercadar oleh pihak yang berkepentingan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti terlebih dahulu mengobservasi mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan yang lainnya dan mewawancarai beberapa mahasiswi bercadar asal Aceh, juga mahasiswi bercadar asal Malaysia dan Thailand, serta mahasiswi non cadar yang ada di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu walaupun ekspresi wajah tidak terlihat lagi, namun ada banyak bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang bisa dilihat dari mahasiswi bercadar dalam berinteraksi sehari-hari seperti gerak isyarat, kontak mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang/ *space communication*, Bau-bauan dan *objectics* (penampilan, pakaian, *outfit*) dan Warna. Menggunakan cadar tidak hanya dengan sekedar memakai tapi juga memberikan pengaruh dari cara pergaulan dan sikap pada pengguna cadar terutama dengan lawan jenis. Dari semua bentuk komunikasi nonverbal pada mahasiswi bercadar ada informasi yang dapat dibaca dan sangat penting untuk dipelajari dan diketahui, agar tidak ada kesalahpahaman dan stigma-stigma yang negatif yang ada pada muslimah bercadar dapat dihilangkan. Sehingga komunikasi yang berjalan di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry dapat berjalan baik dan efektif.

Kata kunci: Komunikasi nonverbal, mahasiswi bercadar, uin ar-raniry, muslimah, cadar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok.¹ Secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain.² Komunikasi sebagai alat untuk manusia dalam menyampaikan keinginannya, mengungkapkan perasaannya, memberikan informasi, menyampaikan pendapat, ide dan pikirannya baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi menggunakan dua sistem signal yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan (*oral*) maupun tulisan (*written*). Komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain, sedangkan komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, atau laporan.³

Komunikasi nonverbal yakni komunikasi tanpa menggunakan suara atau kata-kata melainkan menggunakan gerak tubuh, sentuhan, isyarat dan lainnya. Menurut Arni Muhammad, yang dimaksud komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang

¹ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 87.

² Fahri, dkk, *Komunikasi Islam*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), hal. 3

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 95-96.

bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya.⁴

Salah satu bentuk keanekaragaman bentuk dari nonverbal adalah artifaktual. Artifaktual adalah pesan seseorang yang diungkapkan melalui penampilan fisik dan penggunaan objek, misalnya: penampilan tubuh, pakaian, *asesories*, dan kosmetik. Artifaktual merupakan komunikasi nonverbal berupa penampilan seseorang.⁵ Jika membahas mengenai penampilan dan pakaian, zaman sekarang tentu sudah tidak asing lagi dengan sosok wanita muslimah yang menggunakan hijab dan busana muslimah. Hijab dan busana muslimah merupakan nonverbal yang menunjukkan jenis dan ciri pakaian wanita muslimah. Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan beragam gaya busana wanita berpakaian, beragam cara menggunakan jilbab, seperti: ada yang menutup kepalanya hanya dengan menggunakan jilbab yang umum dipakai oleh orang lain, ada yang menggunakan penutup kepala dengan berbagai gaya agar terlihat menarik.

Wanita muslimah memiliki adab-adab syar'i dalam menutup auratnya. Di antara adab-adab tersebut ialah mereka harus menggunakan pakaian yang panjang, sopan, tidak membentuk lekukan tubuh dan menggunakan penutup kepala (jilbab). Hal ini dilakukan saat berada di luar rumah atau di hadapan lelaki yang bukan mahramnya.

Selain jilbab wanita muslimah juga mengenal tentang cadar. Cadar merupakan versi lanjutan dari pemakaian jilbab. Cadar juga merupakan salah satu bentuk nonverbal berupa pakaian dan dianggap salah satu identitas wanita

⁴ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 46.

⁵ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, hal. 165.

beragama Islam. Cadar adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab disebut *niqab* artinya lubang. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan cadar artinya penutup muka. Maksudnya *niqab* adalah kain penutup wajah dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.⁶

Berbicara tentang cadar, ayat menjelaskan tentang jilbab dan pakaian muslimah mencakup juga tentang cadar yang dijelaskan dalam surah An-Nur (24) ayat 31, yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: *Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dada mereka.*⁷

Firman Allah *Subhana wa ta`ala*: وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

``Dan janganlah menampakkan perhiasan (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat.`` yakni, janganlah mereka mereka menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki bukan mahram, kecuali perhiasan yang tidak mungkin disembunyikan. Menurut para ulama Al-Hasan Al-Basri dan Muhammad bin Sirin sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, mengatakan bahwa wajah, kedua telapak tangan dan cincinya adalah perhiasan. Sedangkan menurut Abdullah bin Mas`ud

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 186.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2007), hal. 353.

yang di maksudkan dengan perhiasan di ayat tersebut seperti anting-anting, gelang tangan, gelang kaki dan kalung.⁸

Firman Allah *Subhana wa ta`ala*: *وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ*

“Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dada mereka.” yakni, hendaklah kerudung dibuat lebar hingga menutupi dadanya, gunanya untuk menutupi bagian tubuh di bawahnya seperti dada dan tulang dada serta agar menyelisih model wanita jahiliyyah. *Khumur* adalah bentuk jamak dari kata *Khimar*, yaitu, kain yang digunakan untuk menutupi, yakni menutup kepala, itulah yang oleh orang banyak disebut kerudung.⁹

Menurut Syaikh Ibnu Taimiyah yang dimaksudkan dengan makna hijab juga termasuk cadar. Untuk ini dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya:

1. Bahwa Allah memerintahkan wanita-wanita muslimah supaya menjaga kemaluannya. Perintah menjaga kemaluan merupakan perintah konkrit, supaya dilaksanakan pula untuk menjaga jalur-jalur yang menghubungkan padanya. Pikiran tidak perlu diragukan bahwa di antara jalur-jalur itu adalah menutup wajah (cadar). Sebab terbukanya wajah menjadi sebab terbukanya pandangan padanya. Orang (lelaki) yang memandang lalu membayangkan kecantikan rupanya. Ia juga dapat merasakan keenakan memandangnya.
2. Firman Allah yang artinya: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung di dadanya”, yang disebut menutup adalah wanita yang menutup

⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Jilid 6*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hal. 289.

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terjemahan Lubaabut...*, hal. 290.

kepalanya dan mengkerudungi dengan kain penutup yang panjang. Kalau perempuan diperintahkan supaya mereka menutup kain kerudung sampai ke dadanya, logikanya mereka tentu diperintahkan pula menutup wajah (cadar). Karena wajah merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian atau jika dikiaskan berarti menutup bagian dari wajah lebih ditekankan. Sebab wajah merupakan tempat kecantikan dan fitnah.¹⁰

Ayat lain yang menjelaskan tentang hijab, pakaian wanita muslimah dan cadar adalah surah Al-Ahzab (33) ayat 59 Allah berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan-perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin,``Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.`` Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*¹¹

Syaikh As Sa'di menerangkan bahwa jilbab adalah *mulhafah* (kain penutup atas), *khimar*, *rida'* (kain penutup badan atas) atau selainnya yang dikenakan di atas pakaian. Hendaklah jilbab tersebut menutupi diri wanita itu, menutupi wajah (cadar) dan dadanya.¹²

¹⁰ Syaikh Ibnu Taimiyah dkk, *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-sunnah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hal. 79-80.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2007), hal. 426.

¹² Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, *Terjemahan Tafsir Al Karim Rahman Fi Tafsir Kalami Mannan: Muassasah Ar Risalah*, (Yogyakarta: Buana Ilmu Islami, 2013), hal. 671.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam memerintahkan kepada perempuan-perempuan untuk berhijab secara syar'i memulainya dengan menyuruh istri-istri Nabi dan putri-putrinya. Ini memberi petunjuk, bahwa mereka adalah wanita-wanita panutan yang menjadi ikutan semua wanita. Penegasan dengan perincian: *istri-istrimu, anak-anak perempuan-perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin*, menolak dengan tegas pendapat orang-orang yang menduga, bahwa perintah berhijab itu hanya khusus diwajibkan kepada istri-istri Nabi saja, sebab kata-kata, *dan istri-istri orang mukmin*, itu menunjukkan secara pasti (*qath'i*), bahwa seluruh wanita muslimah wajib berhijab. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa ia berkata: Aku pernah bertanya kepada `Abidah As-Salmani tentang ayat *`Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka`*. Lalu ia mengangkat jilbab yang ada padanya kemudian menutupnya ke tubuhnya, yaitu menutup kepalanya sampai dua bulu matanya, menutup wajahnya dan memperlihatkan matanya sebelah kiri dari sisi wajahnya sebelah kiri.¹³

Ibnu Katsir meriwayatkan, bahwa Muhammad Sirin berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah As-Salmani tentang ayat ini, lalu dia menutupi wajahnya dan kepalanya dan menampakkan satu mata sebelah kiri. *“Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu,“* menutup diri itu lebih memudahkan mereka untuk dikenal sebagai wanita terhormat dan menjaga diri, sehingga orang-orang buruk tidak ada harapan.¹⁴

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni, Jilid 3*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hal. 6-7.

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 266.

Dalam perkembangannya cadar kini sangat populer bagi wanita Indonesia yang beragama Islam, untuk melindungi wanita dari segala fitnah dan gangguan para laki-laki di luar rumah. Dahulu penggunaan cadar bagi wanita Indonesia masih sangat terasa asing, karena cadar bukanlah salah satu ciri budaya Indonesia. Masyarakat hanya mengenal cadar sebagai budaya Arab saja.

Seiring berkembangnya dakwah Islam di Indonesia, fenomena wanita bercadar kini telah banyak ditemui di beberapa daerah dan kalangan masyarakat. Sehingga cadar bukanlah sesuatu hal yang asing dan baru lagi bagi masyarakat Indonesia mengingat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Namun, pengguna cadar di Indonesia masih menjadi kaum minoritas. Sekalipun wanita bercadar sudah sering kita jumpai tetap saja masyarakat Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma yang negatif terhadap kehadiran cadar atau pengguna cadar. Sebagian masyarakat Indonesia melihat wanita muslimah yang menggunakan cadar diidentikkan bersifat lebih fanatik terhadap agama, mereka juga sering mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka.

Adapun contoh kasus diskriminasi terhadap pengguna cadar terjadi pada salah seorang dokter bercadar bernama Ferihana. Dokter Ferihana diundang di acara Kick Andy sebagai salah satu dokter menginspirasi karena kerja kemanusiaan dan kepeduliannya. Saat dokter Ferihana ini tampil di acara Kick Andy dengan menggunakan cadar, kehadirannya justru tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat, seperti seorang laki-laki keturunan Cina bernama Wei Young merasa keberatan dan menuliskan status yang menyudutkan dokter Ferihana. Akun Wei Young menyebutkan tentang pakaian dan cadar yang

dikenakan dokter Ferihana sebagai pakaian provokatif, ia juga menuliskan dalam statusnya bahwa, seorang pasien berhak mendapatkan keterbukaan informasi dengan menampilkan mimik muka dan tutur kata yang jelas dari seorang dokter, apalagi dokter adalah seorang yang melayani masyarakat secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya hambatan yang terjadi pada pengguna cadar tentang keramahan dan senyuman yang tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk nonverbal yang berkaitan tentang ekspresi wajah.

Di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry fenomena cadar kini juga kian populer. Jika dulu cadar hanya digunakan oleh mahasiswi yang berasal dari Malaysia dan Thailand, kini mahasiswi lokal asal Aceh pun sudah mulai menggunakannya di lingkungan kampus. Ini berarti, cadar bukanlah hal asing lagi bagi kampus UIN Ar-Raniry, apalagi mengingat kampus tersebut merupakan universitas berbasis Islam. Banyak di antara mahasiswi yang mulai tertarik dengan kain penutup wajah tersebut.

Mahasiswi yang menggunakan cadar saat ini mengalami peningkatan yang signifikan, jika dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya, mahasiswi yang menggunakan cadar pada saat itu hanya didominasi oleh mahasiswi asing, seperti mahasiswi yang berasal dari Malaysia dan Thailand, sedangkan para mahasiswi lokal asal Aceh hampir tidak ada yang menggunakannya. Memasuki tahun 2015 sampai 2017 pengguna cadar semakin meningkat, ini terlihat dari beberapa fakultas di UIN Ar-Raniry, banyak mahasiswi lokal yang menggunakan cadar. Hal ini merupakan satu bentuk fenomena yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain tentu mahasiswi yang menggunakan cadar sedikit berbeda dengan mahasiswi lainnya yang tidak bercadar. Mahasiswi yang menggunakan cadar kehadirannya menjadi pusat perhatian, baik ketika mereka berada di luar ruangan, maupun di dalam ruangan dalam proses belajar mengajar di kampus. Hal ini dikarenakan penampilan mereka berbeda dari mahasiswi lainnya. Mahasiswi bercadar terkadang dianggap oleh sebagian pendapat cenderung menutup diri, kaku, sulit diajak berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Selain itu dalam menentukan identitas diri wanita bercadar sangat sulit dikenali, sebagian mahasiswa, dosen dan pihak terkait lainnya sulit mengenali wanita bercadar sebelum mereka terlebih dahulu menunjukkan identitas diri mereka.

Begitu pula dalam hal mengekspresikan sesuatu, mahasiswi yang menggunakan cadar sulit untuk ditebak ketika berkomunikasi secara langsung, apakah ia sedang bahagia, sedih, tertawa, senyum, menangis dan sebagainya. Orang lain tidak dapat mengetahui dengan pasti, hal itu dikarenakan ekspresi wajah mereka tidak terlihat secara langsung. Dalam proses komunikasi, interaksi berlangsung antara komunikator dan komunikan tidak berlangsung hanya secara verbal namun juga secara nonverbal. Ada banyak bentuk nonverbal yang dapat diteliti dari mahasiswi bercadar, seperti, bahasa tubuh (gerak isyarat, kontak mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang/ *space communication*, Bau-bauan dan *objectics* (penampilan, pakaian, *outfit*) dan Warna. Selain itu menentukan identitas diri juga sangat penting bagi mahasiswi bercadar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan yang lainnya.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana proses komunikasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa bercadar dari segi nonverbal, hambatan apa saja yang dialami mahasiswa bercadar dalam proses komunikasi tersebut dan bagaimana cara menentukan identitas diri mahasiswa bercadar oleh pihak yang berkepentingan untuk mengenali mereka. Judul yang diusung adalah ``**Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry**``

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada mahasiswa bercadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry ?
2. Apa hambatan yang dialami mahasiswa bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain ?
3. Bagaimana cara menentukan identitas diri bercadar oleh pihak yang berkepentingan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada mahasiswa bercadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry.

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang di alami mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain.
3. Untuk mengetahui cara menentukan identitas diri mahasiswi bercadar untuk digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap referensi ilmu Komunikasi khususnya yang berhubungan dengan bidang komunikasi nonverbal dan seluruh ilmu pengetahuan terkait yang membutuhkan.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti yang lainnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.
3. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswi yang menggunakan cadar maupun bagi mahasiswi lainnya. Dan juga dapat digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk dapat menentukan dan mengenali identitas diri mahasiswi bercadar.

E. Batasan Masalah

Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu adanya pembatasan penelitian berdasarkan fokus. Fokus membantu peneliti kualitatif membuat keputusan untuk

membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.¹⁵ Agar ruang lingkup bahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membuat batasan masalah berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya.

Penelitian ini meneliti tentang komunikasi nonverbal yang dibatasi oleh sebagian klasifikasi saja, yang dianggap mewakili dan menggambarkan pembahasan tentang bentuk-bentuk komunikasi nonverbal mahasiswi bercadar secara umum. Selain itu di dalam penelitian ini tidak semua klasifikasi komunikasi nonverbal dapat digunakan, karena ada beberapa hal yang tidak dapat diteliti oleh penulis seperti komunikasi wajah (ekspresi wajah, raut wajah, gerak bibir dan emosi), hal ini dikarenakan wajah informen yang diteliti tertutup oleh cadar.

Adapun klasifikasi komunikasi nonverbal yang diteliti yaitu: Bahasa Tubuh (isyarat/ *gestural*, komunikasi mata, komunikasi sentuhan/ *touch communication*), komunikasi ruang (*space communication*), dan objectics (penampilan, pakaian, *outfit*) dan Warna.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran di dalam pemahaman skripsi ini, penulis mengemukakan sistematika skripsi sebagai berikut:

¹⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal 94.

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis. Isi bab ini adalah terdiri dari komunikasi nonverbal, cadar, kepribadian, konseptual teori dari landasan teori dan tinjauan pustaka.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian. Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal mahasiswi bercadar, hambatan-hambatan komunikasi mahasiswi bercadar dan cara menentukan identitas mahasiswi bercadar kepada pihak terkait, serta analisa komunikasi nonverbal berdasarkan Model Schramm.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi tentang pembahasan akhir juga berisi tentang kesimpulan, saran dan bagian akhir.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN TEORITIS

I. Komunikasi Nonverbal

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *communications* dan berasal dari kata latin *communicatio*. Bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya ialah sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi memiliki banyak makna dan banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli yang membahas tentang teori komunikasi. Komunikasi dapat disimpulkan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan, maupun media.¹ Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.² Jadi, komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan, informasi dari seseorang kepada orang lain, baik dengan kata-kata tertulis ataupun lisan secara verbal, disamping itu dapat dilakukan juga dengan ekspresi wajah, isyarat-isyarat dan juga simbol-simbol secara nonverbal.

¹ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 18.

B. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.³

Komunikasi Nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Istilah komunikasi nonverbal dikenal pada pada zaman Aristoteles sekitar 400-600 SM, tetapi pendekatan kontemporer mengenai komunikasi nonverbal dapat ditelusuri pada karya Charles Darwin dalam bukunya *The Expression of Emotions in Man and Animals*.⁴ Secara sederhana, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat tanpa penggunaan kata-kata.⁵

Komunikasi nonverbal adalah suatu stimuli tertentu dari perilaku nonverbal yang mungkin terjadi dengan tidak disadari. Dan perilaku nonverbal diatur oleh norma-norma yang dihasilkan dari interaksi manusia.⁶ Sebagai contoh apabila seseorang yang sedang mengikuti proses wawancara, kemudian ia merasa gugup dan berkeringat. Pada prinsipnya orang tersebut sangat tidak menghendaki

³ Judy Pearson, *Human Communication*, (New York: Mc Graw Hill Companies, 2003), hal. 102.

⁴ Muhammad Budyanta dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 110.

⁵ William C. Himstreet, *Business Communications: Principles and Methods*, (Boston: PWS-KENT Publishing Company, 1990), hal. 6.

⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), hal. 132.

terlihatnya pesan nonverbal yang sifatnya dapat merugikan diri sendiri, namun hal itu terjadi tanpa disadari. Ini artinya bahwa pesan nonverbal bisa muncul meskipun tanpa direncanakan. Sehingga pesan nonverbal dianggap lebih terpercaya dibandingkan pesan verbal. Penilaian ini muncul karena keberadaan pesan nonverbal lebih murni dan sulit untuk direkayasa khususnya pada situasi yang bersifat dadakan (*on the spot*).⁷

C. Tujuan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal ternyata memiliki beberapa tujuan dalam mengkomunikasikannya, dibawah ini ada beberapa tujuan komunikasi nonverbal seperti :⁸

- a. Memberikan informasi.
- b. Mengatur alur percakapan.
- c. Mengekspresikan emosi.
- d. Memberi sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesa-pesan verbal.
- e. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
- f. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya cara memindahkan tanaman bunga dari pot ke tanah.

D. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Mark L. Knapp menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal yaitu :⁹

- a. *Repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal, misalnya menggelengkan kepala setelah mengatakan penolakan.

⁷ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014), hal.4.

⁸ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, Edisi ke-3, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 10.

⁹ Suranto AW, *Komunikasi Sosial...*, hal. 173-174.

- b. *Substitusi*, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepele kata pun, menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
- c. *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “Hebat, kau memang hebat.”
- d. *Komplemen*, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, misalnya air muka menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. *Aksentuasi*, yaitu menegaskan pesan nonverbal atau menggaris bawahinya, misalnya ungkapan kejengkelan dengan memukul meja.

E. Prinsip Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki aspek yang mengikat. Keterikatan aspek itu yang menetapkan kekhasan pada pesan nonverbal. Joseph A. Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* menetapkan sebelas prinsip komunikasi nonverbal, yaitu: ¹⁰

- a. Komunikasi nonverbal berada dalam konteks

Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks. Konteks berada berupa situasi dan lingkungan. Artinya perilaku nonverbal yang sama bisa mempunyai makna yang berbeda. Penentuan makna dapat dilihat secara kontekstual. Contoh, kedipan mata seseorang berarti suatu ajakan untuk bergabung dengannya. Akan

¹⁰ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 23-32

tetapi pada konteks yang lain kedipan mata dapat bermakna sebagai sikap pembohong. Berbeda lagi saat seseorang laki-laki mengedipkan matanya pada seorang perempuan cantik di angkutan umum.

b. Perilaku nonverbal merupakan perilaku normal

Semua bentuk pesan nonverbal terjadi secara alami dan normal. Berbagai bentuk perilaku nonverbal seperti mimik wajah, gerakan tubuh, berkeringat, muka merona merah, diam, gelisah, nada dan volume suara, kerlingan mata, kerut dahi, menarik nafas, dan sebagainya. Umumnya perilaku nonverbal terjadi tanpa disadari. Meskipun ada banyak sikap nonverbal yang dilakukan secara sadar.

c. Tindakan nonverbal saling terintegrasi

Bentuk pesan nonverbal yang satu dengan bentuk pesan nonverbal lainnya saling mengikat. Contohnya ketika seorang sedang merasa ketakutan, maka yang terekspresikan adalah mata membelalak, tangan mengepal, badan tegang, dan bagian tubuh lain berada pada posisi emosional ketakutan. Tanpa disadari semua tindakan nonverbal dilakukan saling menguatkan.

d. Pesan verbal dan pesan nonverbal saling terintegrasi

Perilaku nonverbal akan saling terkait dengan pesan verbal. Misalnya, pada saat seseorang secara verbal mengungkapkan kemarahannya, maka ia akan bertutur kata dengan keras dan lantang. Bahkan diikuti oleh gerakan tubuh emosional dan ekspresi wajah menegang serta dahi berkerut.

e. Pesan nonverbal bermakna rangkap

Perilaku nonverbal bermakna rangkap. Ada makna lain dari makna sebenarnya. Terkadang untuk satu tindakan nonverbal bisa menimbulkan banyak

makna dan sifat kontradiktif. Contohnya, ketika seorang istri menanyakan tentang kesetiaan suaminya ``Apakah kamu bisa setia padaku?``, suaminya memberikan belaian lembut. Istrinya penasaran lalu bertanya lagi ``Kamu tidak setia padaku, ya?``, lalu suaminya pun memeluk istrinya erat-erat.

f. Pesan nonverbal selalu dikomunikasikan

Pesan nonverbal selalu mengomunikasikan sesuatu. Perilaku nonverbal yang dilakukan baik disengaja atau tidak tetap menghantarkan suatu pesan meskipun seseorang dalam kondisi diam. Ketika seorang mahasiswa memandang hampa ke luar kelas di saat dosen mengajar, mengomunikasikan isyarat kepada dosen bahwa mahasiswa itu mulai bosan dan jemu dalam belajar.

g. Pesan nonverbal berada dalam aturan (*rule governed*)

Komunikasi verbal dan nonverbal dikendalikan oleh aturan. Ada saatnya sentuhan dibenarkan. Di Indonesia bahwa kaum perempuan saling menyentuh sesamanya di depan umum, mereka boleh saling memegang dan berjalan bergandengan tangan dengan sesama perempuan, mereka bisa saling berpelukan dan bahkan berdansa bersama. Beda halnya dengan kaum laki-laki, mereka tidak biasa melakukan ini. pegang tangan, saling berpelukan, dan berdansa bersama merupakan perilaku yang tidak lazim. Jika hal ini dilakukan tidak menutup kemungkinan akan menghadapi kritikan sosial.

h. Komunikasi nonverbal sangat menyentuh

Semua pesan (verbal dan nonverbal) didorong dan dimotivasi berdasarkan keinginan tertentu. Semua pesan nonverbal yang terlihat sangat berpengaruh dalam komunikasi. Contohnya, pada saat seseorang yang tiba-tiba membakar

bendera merah putih di tengah lapangan, maka yang terjadi adalah polisi akan datang menangkap orang tersebut karena perilaku itu dimaknai sebagai kebencian atau permusuhan terhadap Indonesia.

i. Perilaku nonverbal sangat terpercaya (*believable*)

Pesan nonverbal lebih terpercaya dibandingkan dengan pesan verbal. Ada dua alasan yang membuat seseorang cepat percaya pada perilaku nonverbal. *Pertama*, pesan verbal lebih mudah dimanipulasi. Dan *kedua*, perilaku nonverbal sering muncul secara spontan. Seseorang biasanya lebih percaya pada pesan nonverbal apabila perilaku yang nampak bertolak belakang dengan pesan verbal yang mengikutinya.

j. Perilaku nonverbal adalah metakomunikasi

Setiap perilaku baik verbal maupun nonverbal mengacu pada komunikasi yang bersifat metakomunikasi. Metakomunikasi adalah komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi-komunikasi yang lain. Sebagai contoh, seorang dosen yang berbicara di depan kelas, tidak hanya mengomunikasikan apa yang dikatakan, tetapi penampilan tubuh, gaya rambut, cara berpakaian juga dikomunikasikan oleh mahasiswanya.

k. Artifaktual

Komunikasi nonverbal tidak hanya dalam bentuk perilaku akan tetapi juga dalam bentuk benda-benda. Benda-benda itu termasuk pakaian, perhiasan, tatarias wajah, kancing baju, alat tulis yang digunakan, mobil yang dikendarai, rumah yang didiami, dan perabot rumah yang dimiliki. Semua benda yang dikenakan

mengomunikasikan makna. Apapun yang dikenakan dan dimiliki oleh seseorang merupakan pesan nonverbal yang disebut dengan artifak.

F. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal

a. Bahasa Tubuh (*Kinesics*)

Alo Lilioweri dalam buku “Komunikasi Verbal dan Nonverbal” menjelaskan bahwa bahasa tubuh adalah gerakan tubuh yang merupakan sebagian perilaku nonverbal dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat bergantung dari erat tidaknya hubungan dengan orang lain. Jika diperhatikan dengan seksama gerak-gerik lawan bicara, maka banyak sekali bahasa tubuh yang dapat dipahami. Dengan mengetahui dan memahami bahasa tubuh lawan bicara, pembicara dapat menghindari kesalahpahaman dan kecanggungan dalam berkomunikasi. Berikut adalah tujuan memahami bahasa tubuh dalam berkomunikasi:

- 1) Untuk menghindari kesalahpahaman dan miskomunikasi.
- 2) Untuk memperkuat pengaruh komunikasi.
- 3) Untuk membangun hubungan dengan lebih cepat.
- 4) Untuk mengenali tanda kebohongan.
- 5) Untuk mengenali adanya tanda kebosanan.
- 6) Untuk mengerti apa yang tidak dikatakan dan ada dipikiran lawan bicara.

Bill Clinton, Presiden Amerika ke-42 adalah salah seorang yang sangat memperhatikan bahasa tubuhnya saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sehingga siapapun yang pernah berkomunikasi dengan beliau, akan merasa nyaman. Ketika bersalaman, beliau mendekatkan (menarik) tangan lawan bicaranya ke arah perutnya. Saat berhadapan dengan lawan bicaranya, beliau

selalu menempatkan tubuhnya menghadap pada sang lawan bicara. Ketika lawan bicaranya sedang berbicara, beliau selalu memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama. Ketika berbicara dalam forum, beliau akan selalu memandang seluruh peserta forum seperti sedang mencari-cari harta karun. Dan tak lupa, beliau tidak pernah luput dari senyum. Tidak salah jika dunia mengenal beliau sebagai salah satu *The Charismatic President*.¹¹

Bahasa tubuh dapat dilihat dengan jelas secara kasat mata. Komunikasi tubuh digolongkan ke dalam empat unsur, yaitu Isyarat (*gestures*), ekspresi wajah, kontak mata, senyuman, dan sentuhan.

1) Gerak Isyarat (*Gestures*)

Gesture merupakan gerakan tangan, lengan dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau menegaskan. Apabila seseorang mengatakan “ kira-kira setinggi ini” atau “hampir sebulat ini” kita berharap untuk melihat gerak isyarat mengikuti penjelasan verbal. Manusia berbeda dalam menggunakan jumlah gerak isyarat yang digunakan untuk mengikuti ucapan verbalnya. Ada orang yang “berbicara dengan tangannya jauh lebih banyak dari lainnya.”¹² Diantara bermacam-macam tipe dari gerakan isyarat sebagai berikut :¹³

a) Tanda yang mengarahkan

Salah satu tipe dari gerakan isyarat adalah menggunakan tanda-tanda yang menggaris bawahi atau menekankan pada poin tertentu dari pesan verbal. Misalnya dari gerakan ini adalah gerakan kepala, tangan atau tinju, gerakan

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar ...*, hal. 105.

¹² Muhammad Budyanta dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi...* hal. 128.

¹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 147-148.

telunjuk jari atau tangan. Contoh dari gerakan ini misalnya menggunakan jari telunjuk untuk memberi isyarat kepada orang lain.

b) Tanda-tanda ya dan tidak

Bentuk-bentuk yang lain dari gerakan isyarat adalah kategori tanda-tanda yang mengatakan ya atau tidak. Biasanya gerakan kepala digunakan untuk tanda ini dan mungkin ini telah umum bagi beberapa kebudayaan seperti, gerakan kepala ke bawah dan ke atas untuk mengatakan ya dan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan untuk menyatakan tidak atau dengan kata lain dapat dikatakan mengangguk tanda ya dan menggeleng tanda tidak. Gerakan kepala yang menyatakan ya ini pun juga bervariasi artinya:

- (1) Anggukan kepala yang menunjukkan perhatian.
- (2) Anggukan pemahaman adalah sebagai pertanda seseorang memahami apa yang ia dengar atau sedang dibicarakan.
- (3) Anggukan sebagai tanda setuju dengan apa yang dibicarakan.
- (4) Anggukan untuk memberi semangat.
- (5) Anggukan membenarkan fakta yaitu membenarkan fakta yang disampaikan pembicara.

c) Tanda salam pertemuan

Salam adalah sebagai bentuk gerakan isyarat yang lain. bentuk yang paling dikenal sebagai sambutan atau salam adalah berjabat tangan, berciuman atau berpelukan sebagai tanda senang akan kedatangan seseorang. untuk salam yang digunakan biasanya mencerminkan hubungan individu.

d) Tanda ikatan

Tanda gerakan isyarat ini seperti, orang berjalan bergandengan, berpegangan tangan, minum dari gelas yang satu, duduk dan berjalan dekat-dekat secara fisik

dan selalu berbagi objek apa saja, ini menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka mempunyai ikatan tertentu.

e) Tanda Isolasi

Tanda ini merujuk kepada persilangan tangan dan kaki, melalui mana kita menyembunyikan atau menahan bagian badan dari pandangan. Isyarat isolasi mungkin merupakan pesan yang disengaja, walaupun seringkali tidak bertujuan. Isyarat yang lain termasuk menopang dagu, menopang pipi dan menyentuh mulut dan gerakan ini sebagai pertanda tidak aman atau merasa cemas, meskipun orang tidak menyadari perasaan itu.

2) Ekspresi Wajah

Tidak dapat dipungkiri ekspresi wajah memiliki andil besar dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung, emosional seseorang biasanya tergambar melalui wajah, hal ini terkadang sulit untuk ditutupi karena wajah cenderung memberikan isyarat secara spontan. isyarat-isyarat yang diberikan oleh wajah memiliki banyak makna yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tingkat interaksi dan komunikasi yang baik. Sering kali wajah adalah bagian pertama dari seseorang yang terlihat saat berkomunikasi. Sehingga berbagai macam ekspresi wajah banyak digunakan dalam memberi salam pertemuan. Ekspresi wajah memiliki kekuatan besar dalam pengendalian dalam komunikasi yang berlangsung antar individu.¹⁴

Birdwihistell memperkirakan terdapat 250.000 ekspresi yang mungkin pada wajah. Wajah adalah petunjuk untuk memahami emosi seseorang, ekspresi wajah

¹⁴ Gordon R. Wainwright, *Body Language...* hal. 38.

seseorang yang ditampilkan dapat diperkirakan identik dengan keriang, kemarahan, kebencian, ketakutan, kekaguman, keheranan, keterkejutan, kegugupan, rasa dipermalukan, kesedihan dan sejumlah perasaan lainnya. senyuman, pelototan, seringai, wajah cemberut, wajah muram, dan sebagainya bukan sekedar implikasi dari gerakan otot-otot, namun menandakan perasaan atau maksud tersembunyi seseorang yang sering tidak disadari oleh pelakunya.¹⁵

3) Kontak Mata

Kontak mata yang mengacu kepada pandangan atau tatapan mata adalah bagaimana dan berapa banyak atau berapa sering kita melihat kepada seseorang dalam proses komunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah seseorang menaruh perhatian dengan lawan bicaranya. Selain itu kontak mata juga menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut, atau rasa sayang. Meskipun jumlah kontak mata berbeda dari seseorang kepada orang lain, dan dari satu situasi ke situasi yang lain, hasil studi menunjukkan bahwa para pembicara dapat bertahan dalam melakukan kontak mata sekitar 40% dari waktu berbicara dan sebanyak 70% mendengar dari waktu pembicaraan.¹⁶

Kontak mata juga merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengomunikasikan emosi. Dalam sebuah kajian disebutkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan kontak mata dan melakukannya lebih lama, baik dalam berbicara maupun mendengar, ketimbang laki-laki. Sikap ini terjadi pada saat

¹⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

¹⁶ Muhammad Budyanta dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi ...*hal. 125-126.

perempuan berinteraksi dengan perempuan lain maupun dengan laki-laki. Perbedaan perilaku mata ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan perempuan dalam menampakkan emosi mereka lebih besar dari pada laki-laki. Evan Marshall dalam kajiannya yang lain menyebutkan bahwa perempuan lebih biasa mencari umpan balik positif ketimbang laki-laki. Oleh karenanya mereka cenderung untuk menggunakan kontak mata dalam usaha memperoleh umpan balik visual.¹⁷

Secara umum penggunaan kontak mata dapat dikelompokkan menjadi enam kategori. Kontak mata biasanya dilakukan ketika :¹⁸

- a) Sedang mencari informasi.
- b) Menunjukkan perhatian dan ketertarikan.
- c) Mengajak dan mengendalikan interaksi.
- d) Mendominasi, mengancam, dan memengaruhi orang lain.
- e) Memberikan umpan balik pada saat berbicara.
- f) Mengemukakan sikap.

Beberapa kontak mata berlaku universal yaitu memiliki kemiripan dalam konteks apa pun, kapan pun, dimana pun. Menurut Michael Argyle bentuk-bentuk kontak mata yang utama adalah :¹⁹

- a) Terlalu sering kontak mata (sebagaimana terlalu sering menatap atau pandangan sekilas yang sering kepada orang lain) secara umum dianggap sebagai komunikasi yang berlebihan.
- b) Terlalu sedikit kontak mata ditafsirkan bahwa orang tersebut tidak memberikan perhatian, tidak sopan, tidak jujur, atau ditafsirkan pemalu.
- c) Memalingkan kontak mata dengan mengalihkan pandangan atau tatapan ke bawah biasanya dianggap orang yang bersikap pasrah.

¹⁷ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 43.

¹⁸ Gordon R. Wainwright, *Body Language...* hal. 23

¹⁹ Gordon R. Wainwright, *Body Language...*, hal. 21.

d) Sikap seseorang yang akan lebih banyak menatap lawan bicarannya jika:

- (1) Mereka ditempatkan agak jauh terpisah.
- (2) Mereka sedang berdiskusi sesuatu yang umum atau topik yang ringan.
- (3) Mereka tertarik dengan lawan bicarannya dan reaksi-reaksinya.
- (4) Mereka menyukai atau mencintai lawan bicarannya.
- (5) Mereka sedang mencoba mendominasi atau memengaruhi lawan bicarannya.
- (6) Mereka seorang yang ekstrovert.
- (7) Mereka bergantung pada lawan bicarannya dan lawan bicarannya itu tidak responsif.

e) Seseorang akan lebih sedikit melihat lawan bicarannya, jika:

- (1) Mereka duduk saling berdekatan.
- (2) Mereka sedang mendiskusikan masalah yang bersifat pribadi atau sebuah topik yang berat.
- (3) Mereka tidak tertarik dengan lawan bicarannya dan reaksinya.
- (4) Mereka tidak saling menyukai.
- (5) Salah seorang lebih tinggi statusnya.
- (6) Mereka seorang introvert.
- (7) Mereka yang menderita kelainan jiwa.

4) Senyum

Senyum adalah isyarat bahasa tubuh melalui ekspresi wajah yang secara universal diartikan sebagai wujud rasa suka, namun dalam kondisi tertentu senyuman juga memiliki makna yang berbeda tergantung kepada situasi dan kondisi saat komunikasi berlangsung, bahkan ada sebutan senyum sinis, senyuman kebencian senyuman ejekan dan lain sebagainya.

Saat tersenyum otot wajah seperti *Zygomatic* menarik sudut mulut ke atas dalam suatu senyuman, dan otot lainnya seperti *corrigator*, yang menarik alis bersama-sama dalam wajah yang memberungut. Otot-otot wajah diaktifkan oleh

syaraf wajah. Terkadang orang tersenyum karena senang, namun mereka juga dapat tersenyum dalam suasana hati yang berbeda.²⁰

b. Komunikasi Sentuhan (*touch communication*)

Studi tentang sentuhan disebut haptika (*haptics*). Saundra Hybels menegaskan bahwa sentuhan merupakan suatu strategi komunikasi yang penting.²¹ *Haptics* atau haptika mengacu pada penggunaan sentuhan untuk berkomunikasi. Sentuhan merupakan sistem isyarat yang ampuh. Dan sentuhan begitu erat berkaitan dengan perasaan emosional seseorang.

Makna sentuhan sangat bergantung pada konteks dan budaya. Penggunaan sentuhan dalam komunikasi sangat berbeda pada setiap budaya dalam memandang penggunaan sentuhan. Di Aceh, sentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrim dianggap kurang pantas dan dinilai negatif. Oleh karenanya jika dilihat secara kasat mata kebiasaan menyentuh antara laki-laki dan perempuan dewasa di ruang publik masih tergolong rendah. Hal ini barangkali pola budaya kehidupan yang mengatur persoalan sentuhan ini. Kontrol sosial pada sentuhan cukup tinggi di Aceh. Laki-laki dan perempuan yang bukan mahrim tidak bisa menyentuh lawan bicaranya secara leluasa di ranah publik. Karena mayoritas masyarakat tidak membenarkan perilaku nonverbal sentuhan ini dilakukan maka masyarakat akan menilai mereka adalah orang-orang yang kurang bermoral.²²

²⁰ Michael Argyle, *The Psikology Of Interpersonal Behavior*, (London: Penguin, 1967), hal. 24-24.

²¹ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Harper Book, 1978), hal. 193

²² Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal.48

c. Komunikasi Ruang (*Space Communication*)

Komunikasi ruang berhubungan dengan ruang fisik yang membatasi jarak orang-orang dalam hubungan antar pribadi. Ruang (*space*) adalah area yang disediakan secara khusus dalam berkomunikasi antar manusia. Ruang yang berbeda di sekeliling pribadi merupakan ruang yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara leluasa.²³ Penggunaan ruang mengungkapkan diri se jelas dan se pasti kata-kata dalam kalimat. Pembicara yang berdiri dekat dengan pendengarnya, dengan tangan berada di bahu pendengar dan matanya menatap langsung ke pendengar mengomunikasikan sesuatu yang sangat berbeda dengan pembicara yang duduk mendekam di pojok ruangan dengan tangan terlipat dan mata menatap lantai.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terlihat orang berbicara dengan jarak yang jauh dan orang berbicara dengan berpegangan tangan. Ada tipikal orang yang tidak senang didekati, tidak senang orang lain masuk kamarnya, atau duduk di mejanya. Semua itu adalah aspek komunikasi ruang.

Edward T.Hall menjelaskan bahwa manusia memiliki empat jarak yang dapat menggambarkan hubungan manusia. *Pertama* adalah jarak intim, yaitu mulai dari fase dekat (bersentuhan) sampai ke fase jauh sekitar 15 cm sampai 45 cm. Pada jarak intim masing-masing pihak yang berkomunikasi mampu menyentuh, mendengar, mencium, dan merasakan suara, bau, atau nafas dari pasangannya. *Kedua*, jarak personal atau pribadi, yaitu merupakan batas pribadi seseorang yang tidak disentuh oleh orang lain. Setiap individu memiliki daerah pribadi dimana

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 116.

daerah ini melindungi seseorang dari sentuhan orang lain. Fase dekat pribadi berjarak antara 45 cm sampai 75 cm. Biasanya pada fase ini seseorang masih dapat menyentuh atau memegang lawan bicaranya akan tetapi hanya dengan mengulurkan tangan saja. Fase jauh dari 75 cm sampai 120 cm. Dua orang hanya saling menyentuh jika keduanya mengulurkan tangan. *Ketiga*, jarak sosial yaitu jarak di dalam sosial seseorang dengan orang-orang lain. Jarak sosial biasanya seseorang kehilangan detil visual sebagaimana yang diperoleh pada jarak pribadi. Fase dekat berkisaran 120 cm sampai 210 cm. Ini merupakan jarak yang berhubungan dengan urusan pekerjaan atau pertemuan bisnis dan interaksi pada pertemuan yang bersifat sosial atau impersonal. *Keempat*, jarak publik yaitu dari 360 cm sampai 450 cm. Pada jarak ini orang bisa mengambil sikap mempertahankan diri atau defensif dari ketakutan terhadap orang lain. Sikap ini dilakukan untuk melindungi dari jarak. Misalkan, di tempat umum atau di kendaraan umum seperti bis kota atau kereta api.²⁴

d. Diam

Penulis dan Filosof Amerika Henry David Thoreau pernah menulis bahwa dalam hubungan manusia tragedi mulai terjadi bukan ketika ada kesalahpahaman mengenai kata-kata, namun ketika diam tidak dipahami. Makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor

²⁴ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 55-57.

yang mempengaruhi diam antara lain durasi diam, hubungan antar orang-orang yang yang bersangkutan, dan situasi atau kelayakan waktu.²⁵

Di Indian Amerika, diam adalah tanda orang besar. Orang memperoleh karakter , kebajikan kendali diri, keberanian, kesabaran dan martabat dari diam.²⁶ Dalam beberapa budaya, diam kurang disukai, dalam banyak situasi sosial orang menghargai pembicaraan, seberapa kosong pun pembicaraan itu. Tujuannya adalah untuk melepaskan ketegangan dan mengatasi keterasingan. Bagi orang barat diam merupakan sesuatu yang tidak enak. Akan tetapi budaya lainnya seperti Jepang diam justru menyenangkan.

e. Parabahasa (*paralinguistic*)

Parabahasa (*paralanguage*) disebut vokalika (*vocalics*) atau *paralinguistics*. Parabahasa didefinisikan sebagai suara-suara atau vokal nonverbal yang merupakan dari aspek percakapan. Parabahasa atau vokalika merujuk kepada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi rendahnya suara), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vocal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara mengkomunikasikan emosi dan pikiran. Suara yang terengah-engah menandakan kelemahan,

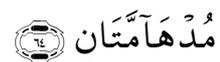
²⁵ Samovar Larry A dan Porter Richard E. *Communication Between Cultures...*, hal. 223-224.

²⁶ Samovar Larry A dan Porter Richard E. *Communication Between Cultures...*, hal. 225-226.

sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan, atau ketakutan.²⁷

f. Warna

Warna sering digunakan untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik dan bahkan dalam persoalan keagamaan. Di Indonesia warna merah muda adalah warna feminim, sedangkan warna biru adalah warna maskulin. Tidak sedikit wanita yang baru melahirkan membelikan barang-barang berwarna merah muda untuk anak perempuannya dan benda-benda berwarna biru untuk anak laki-laknya. Warna hijau sering disosialisasikan dengan Islam dan Muslim, bukan hanya karena warna ini menyejukkan mata, namun karena warna hijau diyakini sebagai warna surga.²⁸ Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surah Ar-Rahman ayat 64:



“Kedua surga itu hijau tua warnanya”.²⁹

Warna dapat memberi pesan. Sebagian orang mempercayai warna dapat menggambarkan tentang suasana hati orang yang menggunakan warna itu. Berikut makna warna dan keterkaitannya dengan suasana hati:

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 387.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 427.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur), hal. 533.

Tabel 2.1: Warna dan Keterkaitannya dengan Suasana Hati³⁰

Suasana hati	Warna
Menggairahkan, merangsang	Merah
Aman, nyaman	Biru
Tertekan, terganggu, bingung	Oranye
Lembut, menenangkan	Biru
Melindungi, mempertahankan	Merah,coklat, biru, ungu, hitam
Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung	Biru, hijau
Kalem, damai, tentram	Hitam, coklat
Berwibawa, agung	Ungu
Menyenangkan, riang, gembira	Kuning
Menantang, melawan, memusuhi	Merah,oranye, hitam
Berkuasa, kuat, bagus sekali	Hitam

Daftar nama yang diasosiasikan di atas tidak berlaku universal. Makna warna sebagaimana disebutkan di atas merupakan versi orang Amerika. Masing-masing Negara atau tempat memberi makna warna berbeda-beda. Terkadang di suatu Negara sebuah warna memiliki nilai positif namun di Negara lain bernilai negatif.³¹ Di Cina merah digunakan dalam acara gembira dan perayaan, sedangkan di Jepang menandakan kemarahan dan bahaya, warna putih menandakan kesedihan dan warna hitam menandakan kebahagiaan. Biru untuk

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 429-430.

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 431.

orang Indian Cherokee menandakan kekalahan, sedangkan bagi orang Mesir menandakan kebajikan dan kebenaran.³²

Dalam tiap budaya terdapat konvensi tidak tertulis mengenai warna pakaian yang layak dipakai ataupun tidak. Kaum wanita umumnya lebih bebas memilih warna pakaian. Mereka lebih lazim mengenakan pakaian berwarna menyala, seperti merah atau ungu, dari pada pria. Di Malaysia, pada hari raya kaum lelakinya justru senang memakai baju tradisional Melayu yang berwarna menyala dan mengkilat, seperti juga pakaian tradisional, sebagian suku asal Afrika yang berwarna-warni. Dan di Indonesia, orang-orang sering memaknai warna ungu sebagai warna janda.³³

g. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telah dibahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. Bidang studi yang menelaah mengenai hal ini disebut objektika (*objectics*). Rumah, kendaraan, perabot rumah dan modelnya (furnitur, barang elektronik, lampu kristal), patung, lukisan, kaligrafi, koran yang dibaca dan benda-benda lain di lingkungan adalah pesan-pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi makna.³⁴

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 430.

³³ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 64

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...* hal. 436

h. Penampilan Fisik

Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan fisik baik dalam hal busana (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan. Pesan nonverbal berupa penampilan fisik tersampaikan melalui busana dan karakter fisik.³⁵

1) Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan semua itu mempengaruhi cara kita berdandan atau berpenampilan. Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang menggunakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagamaan dan keyakinan mereka. Di Indonesia dokter berjas putih, bidan berseragam putih, tentara berseragam hijau, dan murid SD berseragam putih-merah. Pakaian seragam amat populer di Indonesia. Akan tetapi, beberapa budaya lain tidak menekankan pakaian seragam. Di Israel, sebagai reaksi terhadap Nazisme, pakaian seragam tidak populer. Tentara Israel mengenakan apa saja, dari celana pendek hingga kaos berlogo Batman.³⁶

2) Karakter Fisik

Karakteristik seperti daya tarik, warna kulit, kumis, jenggot dan lipstick, jelas dapat mengkomunikasikan sesuatu. Suatu studi menunjukkan bahwa daya

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...* hal. 391-392.

³⁶ Samovar Larry A dan Porter Richard E. *Communication Between Cultures...* hal. 188.

tarik fisik merupakan ciri penting dalam banyak teori kepribadian meskipun bersifat implisit.³⁷

i. Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti parfum dan sebagainya telah berabad-abad digunakan untuk menyampaikan pesan, bau minyak wangi tertentu dapat dikaitkan dengan situasi tertentu. Harry Darsono mengatakan wewangian mengirim kesan lebih mendalam ke otak, selain itu Victor Hugo mengungkapkan tidak sesuatu pun membangkitkan kenangan seperti suatu bau.³⁸

Mereka yang ahli dalam wewangian dapat membedakan parfum laki-laki dan parfum perempuan, bau parfum seseorang memberikan pesan bahwa ia berasal dari kelas atau golongan tertentu. Misalnya, kaum eksekutif, selebritis, wanita tunasusila, kelas atas atau kelas bawah. Wewangian dapat mengirim pesan sebagai rayuan, ekspresi femininitas atau maskulinitas, dalam bisnis wewangian melambangkan kesan, citra, status, dan bonafiditas.³⁹ Menurut para ahli setiap orang memiliki aroma tubuh yang khas meskipun ia tidak memakai minyak wangi. Hanya saja diperlukan kepekaan untuk mengetahui bau khas seseorang. Bau ini merupakan bau badan yang alami yang ditebarkan senyawa kimia yang disebut *feromon* yang dihasilkan oleh kelenjar tertentu di dalam tubuh. Para ahli menganalogikan bau badan sama halnya dengan sidik jari yang tidak mungkin sama antar satu orang dengan lainnya.⁴⁰

³⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...* hal. 397.

³⁸ Samovar Larry A dan Porter Richard E, *Communication Between Cultures...*, hal. 203.

³⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 401.

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 400.

G. Hambatan-hambatan Komunikasi Nonverbal

Menurut Shanon dan Weaver hambatan komunikasi adalah rintangan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Hambatan adalah gangguan-gangguan yang terdapat dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan.⁴¹

Demikian halnya dalam proses komunikasi nonverbal tentunya banyak terdapat hambatan-hambatan dalam menjalankan proses komunikasi. Komunikasi nonverbal sangat penting bagi kebermaknaan suatu komunikasi, namun sulit untuk dipelajari karena memiliki hambatan-hambatan yaitu:⁴²

1. Hambatan konsepsi atau pemahaman: kesalahpahaman dalam komunikasi nonverbal disebabkan karena, *Pertama*, komunikasi nonverbal bersifat insting dan tidak dapat dipelajari. *Kedua*, adanya keyakinan bahwa nonverbal, seperti ekspresi wajah dan postur tubuh merefleksikan ciri biologis dan kematangan yang bersifat hederiter dari komunikator. *Ketiga*, banyaknya isyarat yang digunakan dalam komunikasi membuatnya sulit untuk dipelajari secara praktis dan sistematis dalam hubungannya dengan perilaku manusia.
2. Hambatan sejarah: pada awalnya, cara pergerakan dan pengucapan bahasa dianggap perlu dilakukan untuk menarik perhatian audiens, bukan sebagai pelengkap dan penguat pesan yang ingin disampaikan.
3. Hambatan metodologi: diperlukan peralatan yang mahal untuk mempelajari komunikasi yang mahal.

⁴¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori...*, hal, 14.

⁴² Vhya Harfiah, *Komunikasi Nonverbal*, di akses dari <http://harfiah.blogspot.com/>, pada tanggal 10 Agustus 2017, pukul 11:51.

Selain itu, gangguan (hambatan) yang sering terjadi di dalam proses komunikasi nonverbal adalah:

1. Gangguan Fisik: terdiri atas gangguan penglihatan dan suara eksternal, yaitu seperti warna yang membingungkan, suara mesin, dan sebagainya.
2. Gangguan Psikologi: terjadi karena adanya prasangka dan penyimpangan dalam pikiran pengirim atau penerima pesan. Hal ini meliputi berbagai hal antarpersonal, misalnya nilai-nilai, sikap dan opini yang bertentangan.
3. Kerangka berfikir: menurut Hafied Cangara mendefinisikan hambatan kerangka berfikir yaitu hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.⁴³

H. Umpan Balik Komunikasi Nonverbal

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Umpan balik berguna bagi sumber karena umpan balik memungkinkan sumber untuk mengubah elemen-elemen dalam proses komunikasi. Umpan balik terdiri dari dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan balik positif dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi sementara

⁴³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hal. 156.

umpan balik negatif akan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi itu sendiri.⁴⁴

Umpan balik dalam komunikasi verbal mengarah pada bentuk atau reaksi seorang komunikan secara langsung kepada komunikator dalam menyampaikan pesan. Contoh: interupsi (memotong pembicaraan), nyeletuk (menyampaikan komentar secara spontan ketika komunikator sedang menyampaikan pesan), atau dapat pula berupa secarik kertas yang ditulisi yang mengatakan sesuatu kepada yang sedang berbicara agar ia segera berhenti karena waktu untuknya sudah habis. Sedangkan umpan balik dalam komunikasi nonverbal wujudnya seperti, ekspresi wajah, gerak-gerik, cara duduk, cara berdiri, cara menatap, bentuk senyuman, isyarat tangan, dan lain-lain.

II. Cadar

A. Pengertian Cadar

Cadar adalah kain penutup kepala dan muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab disebut *Niqab* artinya lubang. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan cadar artinya penutup muka. Maksudnya *Niqab* adalah kain penutup wajah dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.⁴⁵ Pandangan kata untuk cadar sangat beraneka ragam antara lain : *hijab, niqab, burqa* atau *pardah*. Namun pada intinya

⁴⁴ Stewart L. Tubbs dkk, *Human Communications Prinsip-Prinsip Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset), hal. 44.

⁴⁵ Hasan Alwi, *Kamus besar bahasa Indonesia (kamus pusat bahasa)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 186.

cadar merupakan selembar kain tipis yang menutupi wajah wanita saat dirinya berada di luar rumah dan berada di antara bukan mahramnya.⁴⁶

Cadar sendiri merupakan salah satu ciri khas pakaian wanita muslimah yang berasal dari Timur Tengah. Penggunaan cadar bagi wanita Timur Tengah atau yang lebih dikenal dengan bangsa Arab ataupun Mesir ini dikarenakan berbagai alasan seperti untuk melindungi wajahnya dari paparan sinar matahari yang begitu panas dan menghindari debu ketika berada di padang pasir atau bahkan untuk melindungi diri dari laki-laki buruk.⁴⁷

Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surah Al-Ahzab ayat 59, menjelaskan cadar.

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوٰجِكِ وَبَنٰتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِّنْ جَلْبِيْبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى
 اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁸

Allah *Subhana wa ta'ala* berfirman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hendaklah ia memberi perintah kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya dan istri-istri orang-orang mukmin agar menjulurkan hijab (sejenis

⁴⁶ Hanna Dwi Ayu Sahfitri, *Skripsi: Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri*, hal . 19.

⁴⁷ Hanna Dwi Ayu Sahfitri, *Skripsi: Komunika Intrapersonal ...*,

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya...*, hal. 426.

baju sarung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada) mereka keseluruhan tubuh mereka, agar supaya dengan berpakaian demikian dikenallah mereka sebagai perempuan-perempuan yang merdeka (bukan hamba sahaya dan bukan perempuan buruk) dan agar juga dapat dibedakan dari perempuan-perempuan jahiliyah serta terhindar dari gangguan orang-orang fasiq yang berkeliaran di waktu malam yang mencari mangsanya di antara perempuan-perempuan yang hamba sahaya dan perempuan yang buruk.⁴⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiallahu`anhu*, mengenai firman Allah; *“Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke tubuh mereka.”* Allah memerintahkan kepada istri-istri kaum mukminin, jika mereka keluar rumah karena suatu keperluan, hendaklah mereka menutupi wajah mereka dengan jilbab dari kepala mereka. Mereka dapat menampakkan satu mata saja.”⁵⁰

Firman Allah *“Mengulurkan jilbabnya,“jalabib* adalah bentuk jama` dari kata jilbab. Ia adalah: baju yang lebih besar dari hanya sekedar tutup kepala. Dari Ibnu Abbas dan Qatadah berkata: wanita harus menjulurkan jilbabnya hingga keningnya dan mengikatnya, kemudian mengikatnya hingga ke hidung. Walaupun kedua matanya tampak, namun hendaknya dia menutupi dadanya dan sebagian besar wajahnya.⁵¹

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: Tatkala ayat ini turun, *“Wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala mereka itu*

⁴⁹ Salim Bahreisy dkk, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid VI*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal. 331.

⁵⁰ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Terjemahan Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim li An-Nisa`*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal 638.

⁵¹ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Terjemahan Tafsir Al-Qur`an ...*, hal. 643.

terdapat burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.⁵²

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

المراة عورة فإذا خرجت استشرفها الشيطان

Artinya: “Perempuan adalah aurat. Ketika perempuan keluar, maka syaitan menghiasinya (dalam pandangan lelaki)”. (HR. Tirmidzi no. 1173).⁵³

Kalau wanita adalah aurat, maka semuanya harus ditutupi, termasuk juga bagian wajah yang harus ditutupi.

B. Sejarah Cadar di Indonesia

Jilbab bagi wanita muslim Indonesia sudah diketahui sejak lama, karena banyak ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Tanah Suci Mekkah dan sepulang mereka ke Tanah air, mereka mensosialisasikan pemakaian cadar bagi wanita muslimah di tengah masyarakat Indonesia. Kesadaran untuk menutup aurat sendiri telah digunakan oleh wanita ketika sedang melakukan shalat. G.F Pijper mencatat, istilah ‘Mukena’, setidaknya telah dikenal sejak tahun 1870-an di masyarakat Sunda. Meskipun begitu, pemakaian jilbab dalam kehidupan sehari-hari tidak serta merta terjadi di masyarakat.⁵⁴ Sejak abad ke 19, pemakaian jilbab telah diperjuangkan di masyarakat. Hal itu terlihat dari sejarah gerakan Paderi di Minangkabau. Gerakan revolusioner ini, turut memperjuangkan pemakaian jilbab

⁵² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Terjemahan Lubaabut...*, hal. 339.

⁵³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi, jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 901.

⁵⁴ Ali Tantowi, *The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s*, *Journal of Indonesian Islam, The Circle of Islamic and Cultural Studies*, Vol 04, No 01, Jakarta, (2010), hal. 69, di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30.

di masyarakat.⁵⁵ Mayoritas masyarakat Minangkabau tidak begitu menghiraukan syariat Islam, sehingga banyak sekali terjadi kemaksiatan. Menyaksikan itu, para ulama Paderi tidak tinggal diam. Mereka memutuskan untuk menerapkan syariat Islam di Minangkabau, termasuk aturan pemakaian jilbab. Bukan hanya jilbab, aturan ini bahkan mewajibkan wanita untuk memakai cadar.⁵⁶ Di masyarakat Minangkabau sudah tidak asing lagi dengan tokoh Syaikh Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau sering disebut dengan Buya Hamka, ia adalah tokoh yang juga sangat keras dalam menyuarakan kewajiban wanita muslim menutup aurat. Ia mengkritik keras kebaya pendek khas Minangkabau.



Gambar 2.1: Perempuan Minangkabau antara tahun 1908-1940. Sumber: KITLV Digital Media Library.⁵⁷

⁵⁵ Ali Tantowi, *The Quest of Indonesian Muslim Identity ...*, hal. 63.

⁵⁶ Muhamad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964), hal. 23. di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30.

⁵⁷ [Http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced?q_searchfield=1405455](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced?q_searchfield=1405455), di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30.

Di Aceh, seperti juga di Minangkabau, di mana dakwah Islam begitu kuat, pengaruh Islam juga meresap hingga ke aturan berpakaian dalam adat masyarakat Aceh. Adat Aceh menetapkan, *“orang harus berpakaian sedemikian rupa sehingga seluruh badan sampa kaki harus ditutupi. Dari itu, sekurang-kurangnja mereka telah berbadju, bercelana, dan berkain sarung. Ketjantikan dan masuk angin sudah terdjaga dengan sendirinya. Kepalanja harus ditutup dengan selendang atau dengan kain tersendiri.”*⁵⁸



Gambar 2.2: Istri Panglima Polim Sigli tahun 1903. Foto ini diperkirakan berasal dari Mayor K. van der Maaten. Sumber: KITLV Digital Media Library.⁵⁹

Di Sulawesi Selatan, Arung Matoa (penguasa) Wajo, yang di panggil La Memmang To Appamadeng, yang berkuasa dari 1821-1825 memberlakukan

⁵⁸ Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, (Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970), hal. 152-153. di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30.

⁵⁹ [Http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced?q_searchfield=1405455](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced?q_searchfield=1405455), di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30.

syariat Islam. Selain pemberlakuan hukum pidana Islam, ia juga mewajibkan kerudung bagi masyarakat Wajo.⁶⁰

Begitu pula di pulau Jawa, banyaknya wanita muslim yang tidak menutupi kepala, mendorong gerakan reformis muslim menyiarkan kewajiban jilbab. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan aktif menyiarkan dan menyatakan bahwa jilbab adalah kewajiban bagi wanita Muslim sejak 1910-an. Ia melakukan dakwah jilbab ini secara bertahap. Organisasi Al Irsyad juga turut menyuarakan kewajiban jilbab bagi para wanita. Di Pekalongan, Jawa Tengah, kongres Al Irsyad telah membahas isu-isu wanita yang berjudul *Wanita dalam Islam Menurut Pandangan Golongan al-Irsyad*. Salah satu hasil kongresnya menyarankan anggota wanitanya untuk menutupi kepala dan tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan.⁶¹ Kegigihan memperjuangkan jilbab, tak hanya dilakukan oleh organisasi muslim reformis. Nahdlatul Ulama (NU) menyuarakan hal yang sama. Saat Kongres Nahdlatul Ulama ke-XIII yang digelar pada Juni tahun 1938, di Banten, NU Cabang Surabaya mengusulkan agar kaum ibu dan murid-murid *Madrasah Banaat NU* memakai kudung model Rangkajo Rasuna Said. Alasannya agar kaum ibu menutup auratnya sesuai syariat Islam.

Tahun 1940 di Solo, dua orang tokoh keturunan Bani Alawi, Idrus Al-Mansyhur dan Ali bin Yahya mulai menggerakkan dakwah pemakaian '*berguk*' bagi wanita. '*Berguk*' berasal dari kata *Burqa*. Di sebuah pertemuan yang dihadiri 60 orang, terdapat keprihatinan di kalangan mereka akan degradasi moral kaum

⁶⁰ Pelras, *Christian, Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi, Archipel*, Volume 29, (1985), hal. 107-135, di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30

⁶¹ Majalah Aliran Baroe No.36, Juli 1491, hal. 10, di akses dari <http://jejakislam.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 21:30.

wanita. Ketika itu dibicarakan, sudah banyak wanita yang keluar tanpa kerudung. Sebagai keturunan Rasulullah *Shallahu`alaihi wasallam*, mereka merasa telah mengkhianati beliau. Ahmad bin Abdullah Assegaf, Segaf Al Habsyi dan Abdul Kadir Al Jufri sependapat untuk mewajibkan *Berguk* kepada wanita di kalangan *Alawiyyin*. Dakwah ini tidak hanya di Solo, namun mulai merebak ke Surabaya dan menimbulkan pertentangan, namun akhirnya kampanye pemakaian '*Berguk*' surut dengan sendirinya.⁶²



Gambar 2.3: Ilustrasi 'Berguk' (burqa), Majalah Aliran Baroe, "Mana Dia? Bergoeknya Toean BinYahya Masyhoer," No. 21 (1940), p. 19.⁶³

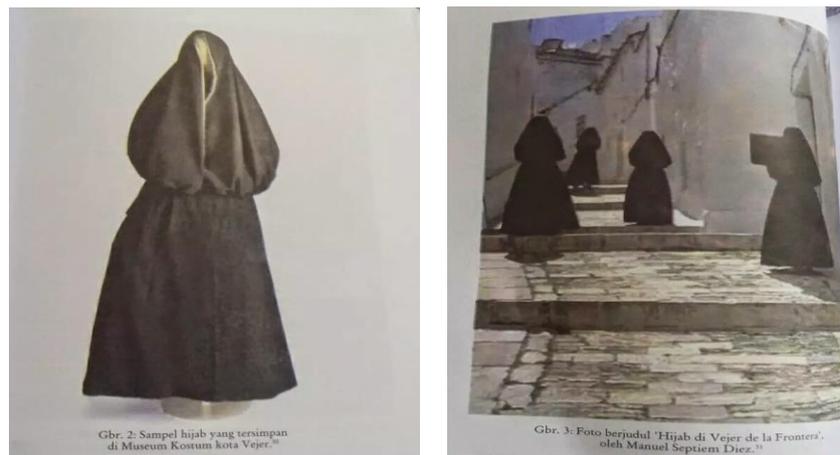
Jika dilihat dari perkembangan budaya Indonesia, jilbab memiliki potensi diterima sebagian masyarakat, namun tidak demikian dengan cadar. Memasuki tahun 2000, penggunaan cadar diidentikkan dengan aksi terorisme. Hal ini dikarenakan aksi teror dan pengeboman yang terjadi di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang mana pelakunya adalah beragama Islam. Istri pelaku tindakan

⁶² Ali Tantowi, *The Quest of Indonesian...*, hal. 79.

⁶³ *Ibid...*,

teror ini ditampilkan di media menggunakan cadar. Pengguna cadar pada tahun-tahun tersebut mengalami bentuk diskriminasi, muncul stigma dari masyarakat bahwa perempuan yang bercadar beraliran Islam fundamentalis (garis keras) dan bagian indikator identitas istri teroris.⁶⁴

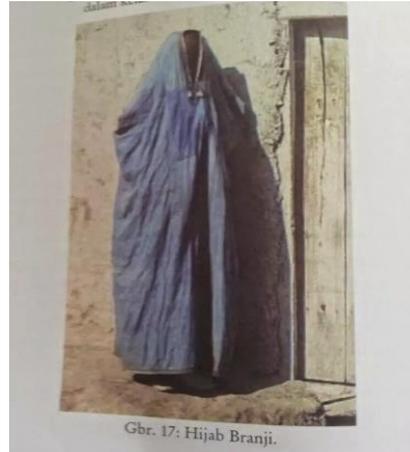
Mengenakan hijab yang sempurna termasuk menutup wajah, kehadirannya bukan hanya di Indonesia, tetapi telah diamalkan turun temurun sejak belasan abad lalu di hampir seluruh dunia. Berikut adalah kumpulan foto hijab tempo dulu yang menunjukkan betapa mengakarnya praktek hijab syar'i di tengah kaum muslimah di berbagai penjuru dunia.



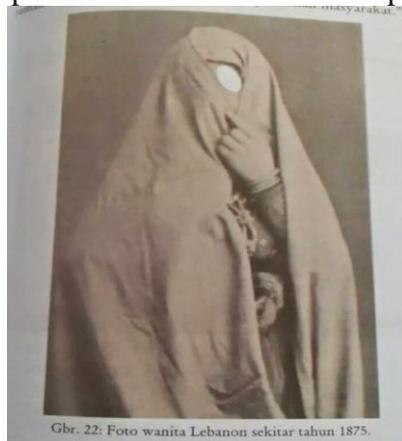
Gambar 2.4: Hijab para wanita kota Vejer de La Frontera, salah satu kota di Andalusia⁶⁵

⁶⁴ Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, <http://ejournal.undip.ac.id/>, pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 21: 22.

⁶⁵ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah) diakses dari <http://hendrahours.blogspot.co.id/2015/01/hijab-tempo-dulu.html>, pada tanggal 10 Oktober 2017, pukul 15:03.



Gambar 2.5: Hijab wanita Uzbekistan dengan nama “Branji”, yang menutup seluruh tubuh dari atas sampai bawah.⁶⁶



Gambar 2.6: Hijab wanita Lebanon dan wanita Kuwait⁶⁷

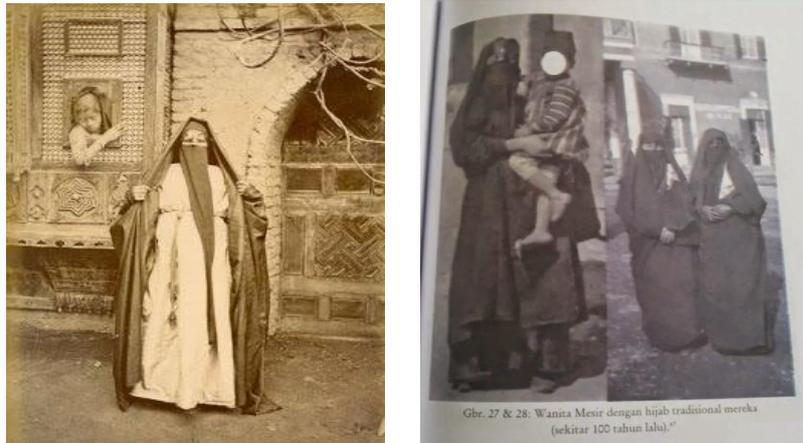


Gambar 2.7: Hijab wanita India⁶⁸

⁶⁶ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah ...*,

⁶⁷ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah ...*,

⁶⁸ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah ...*,



Gambar 2.8: Hijab wanita Cairo (Mesir)⁶⁹

C. Perkembangan Cadar di Indonesia

Perkembangan cadar di Indonesia berawal dari perkembangan busana muslim. Busana muslim saat ini menjadi gaya dan trend baru di Indonesia bahkan dunia dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya di antara pemakainya, tetapi juga sebagai sektor produksi. Jilbab merupakan busana muslim berupa kain yang menutupi tubuh wanita kecuali wajah dan tangan. Penggunaan jilbab di Indonesia lebih populer di kalangan santri madrasah dan pesantren. Pada tahun 1980-an penutup kepala (kerudung) hanya dipakai oleh wanita-wanita yang melakukan haji. Namun, pada awal rezim Orde Baru orang yang mengenakan jilbab dianggap fanatik dengan kesan negatif. Bahkan turun SK Dirjen Dikdasmen No. 100/C/Kep/D/1991, pelarangan mengenakan jilbab di sekolah umum. Dengan adanya larangan tersebut membuat citra jilbab tidak pernah masuk dalam hitungan dunia fashion dan menjadi pakaian yang terlihat kuno.⁷⁰

⁶⁹ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah ...*,

⁷⁰ Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, <http://ejournal.undip.ac.id/>, pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 21: 22.

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1990-an jilbab yang tadinya berkesan negatif perlahan mulai diterima oleh masyarakat luas. Trend hijab mulai dikenal sehingga hijab mulai masuk hitungan fashion. Trend kerudung pada era 1990-an didominasi dengan kerudung selendang dan kerudung segi empat. Pada tahun 2000-an masyarakat telah mengenal jilbab model ikat ke belakang, saat itu artis Inneke Koeshrawaty yang memperkenalkan model jilbab ini. Hingga tahun 2010 perkembangan kerudung berubah penyebutan menjadi istilah hijab, dan trend ini tidak terlepas dari sosok Dian Pelangi. Ia mampu merevolusi citra hijab yang sebelumnya kuno, menjadi *trendy* dan *fashionable*.⁷¹

Hijab pada era ini memiliki unsur *colourfull* dan banyaknya kreasi tidak hanya dengan gaya hijab saja tetapi juga memadukan dengan beragam warna. Memasuki tahun 2016 seiring dengan era teknologi yang terus berkembang, pesan-pesan dakwah mulai disebarkan melalui media sosial, sehingga dakwah tersebut banyak mempengaruhi sebagian wanita muslimah dalam memahami kriteria aurat yang sesuai di dalam Al-Qur`an, selanjutnya muncullah istilah hijab syar`i atau jilbab lebar. Model jilbab ini dianggap sesuai dengan syari`ah Islam karena bentuknya lebih panjang sampai menutup pinggul.⁷²

Puncaknya nama desainer muslim Indonesia mulai dikenal oleh dunia. Nama Anniesa Hasibuan melambung seketika sebagai desainer busana muslim sejak mengikuti peragaan busana bertajuk “Ziryab Fashion Show-Kaftan Festival 2015” di Westfield, London, Inggris, pada Maret 2015. Di acara itu Anniesa memamerkan busana muslim dengan kaftan bertema Timur Tengah. Peragaan

⁷¹ Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas ...*,

⁷² Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas ...*,

busana Anniesa Hasibuan, menjadi momen bersejarah dalam dunia hijab Indonesia tatkala ia muncul sebagai desainer hijab pertama yang mengikuti ajang prestisius tersebut.⁷³

Memasuki akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017, trend hijab syar'i telah berkembang dengan pesat dengan penggunaan cadar atau penutup wajah. Trend cadar ini pertama kali diperkenalkan dalam dunia fashion oleh Diana Nurliana. Ia satu-satunya desainer yang menggunakan niqab, yang berhasil menggelar pagelaran busana dengan model-model yang memakai cadar pada ajang Jakarta Fashion Week 2016. Dari perkembangan trend inilah telah mempengaruhi beberapa wanita muslimah di Indonesia dalam menggunakan cadar dan busana muslimah lainnya.⁷⁴

D. Jenis-jenis Cadar di Indonesia

Cadar adalah salah satu kain yang berfungsi menutup wajah dan yang terlihat hanyalah mata. Berbagai jenis model cadar pun kini hadir seiring dengan berkembangnya zaman. Berbagai macam variasi model cadar saat ini membuktikan bahwa pengguna cadar semakin banyak dan berkembang. Berikut beberapa contoh dan jenis-jenis cadar, yang berkembang di Indonesia:⁷⁵

⁷³ Parasayu, *Perkembangan Hijab dari Sebagai Identitas Sampai Menjadi Trend*, di akses dari <http://parasayu.net/>, pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 15: 45.

⁷⁴ Parasayu, *Perkembangan Hijab dari Sebagai Identitas...*,

⁷⁵ [Http://jubahakwat.com/blog/jual-cadar/](http://jubahakwat.com/blog/jual-cadar/)26 January 2016/, di akses pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 20:30

1. Cadar Mesir

Salah satu bentuk cadar Mesir yaitu menggunakan purdah. Purdahnya terdiri dari dua lapis yang berada di bagian belakang kepala. Cadar Mesir ini memiliki tali bagian dalam cadar. Tali ini yang akan diikat ke jilbab agar cadarnya bisa terpakai.



Gambar 2.9: Cadar Mesir⁷⁶

2. Cadar Poni

Cadar ini terbilang unik. Karena bentuknya memiliki kain berbentuk poni untuk menutup jidat, Sehingga terlihat rapi dan mata yang nyaman ketika memandang. Cadar poni ini juga memiliki purdah yang terdiri dari dua lapis.



Gambar 2.10: Cadar Poni⁷⁷

⁷⁶ [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...)

3. Cadar Bandana

Cadar Bandana merupakan salah satu jenis cadar yang sangat diminati oleh kaum muslimah terutama akhwat yang masih muda. Cadar Bandana banyak diminati karena model nya yang cantik dan gampang digunakan, dan tidak menekan hidung saat diikat kuat. Selain karena gampang digunakan cadar bandana juga tahan terhadap tiupan angin yang kencang dan tidak bisa terbuka karena juga memiliki tali pengikat yang lebar.



Gambar 2.11: Cadar Bandana⁷⁸

4. Cadar Bandana Poni

Cadar ini tidak memiliki purdah pada bagian belakang kepala. Terdapat tali pengikat pada cadar. Sangat simpel dipakai, cadar bandana poni ini cocok di padukan dengan jilbab pet tegak.

⁷⁷ [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26-January-2016/...),

⁷⁸ [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26-January-2016/...),



Gambar 2.12: Cadar Bandana Poni⁷⁹

5. Jilbab Cadar Ritz

Jilbab ini menyatu dengan cadar, hanya menggunakan bukaan resleting pada bagian samping cadar menjadikan jilbab cadar ritz ini mudah dan praktis digunakan. jilbabnya juga panjang dan lebar sampai selutut, sehingga aman dipakai keluar rumah.



Gambar 2.13: Jilbab Cadar Ritz⁸⁰

6. Jilbab Cadar Safar

Jilbab cadar safar ini dilengkapi dengan purdah pada bagian belakang terdiri dari dua lapis dengan purdah panjang. Jilbab cadar safar hampir sama

⁷⁹ [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26-January-2016/...),

⁸⁰ [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26-January-2016/...),

dengan jilbab cadar rit hanya yang membedakan pada bagian purdah saja. Jilbab cadar safar sangat memudahkan bagi wanita yang ingin bersafar (berpergian) jauh.



Gambar 2.14: Jilbab Cadar Safar⁸¹

7. Cadar Tali

Cadar tali adalah cadar yang berbeda dari jenis cadar lainnya. Cadar ini biasanya sering digunakan bagi muslimah di kawasan Asia tenggara, yang sangat mudah digunakan. Hanya diikatkan kebelakang jilbab.



Gambar 2.15: Cadar Tali⁸²

⁸¹ [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26%20January%202016/...),

8. Cadar Butterfly

Cadar butterfly adalah jenis cadar yang memiliki pudah bagian belakang yang membentuk seperti kupu-kupu. Yang terlihat melambai-lambai ketika di gunakan, cadar ini telah menjadi trend tersendiri di kalangan pecinta fashion niqab.



Gambar 2.16 : Cadar Butterfly

III. Kepribadian

A. Identifikasi Diri

Identifikasi adalah tanda kenal diri atau bukti diri, dan penentu atau penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya, atau proses psikologi yang terjadi pada seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.⁸² Pengertian identifikasi secara umum adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan

⁸² [Http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26 January 2016/...](http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/26-January-2016/...),

⁸³ Hasan Alwi, *Kamus besar bahasa Indonesia (kamus pusat bahasa)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 517.

komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).

1. Faktor Genetika (Pembawaan)

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Dalam kaitan ini Catell, mengemukakan bahwa ``kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri``. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Contohnya: seorang anak laki-laki yang tubuhnya kurus, mungkin akan mengembangkan ``*self-concept*`` yang tidak nyaman, jika dia berkembang dalam lingkungan sosial yang sangat menghargai nilai-nilai keberhasilan atletik, dan merendahkan keberhasilan dalam bidang lain yang diperolehnya. Sama halnya dengan seorang wanita yang wajahnya kurang cantik, dia akan merasa rendah diri apabila berada dalam lingkungan yang sangat menghargai wanita dari segi kecantikan fisiknya.⁸⁴

⁸⁴ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 20-22.

2. Faktor Lingkungan (*Environment*)

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan *'significant people'* bagi pembentukan kepribadian anak.

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment*). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).⁸⁵

b. Faktor kebudayaan

Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku.

Setiap suku dan bangsa di dunia ini masing-masing memiliki tipe kepribadian dasar yang relatif berbeda (meskipun dalam banyak hal, dengan pengaruh

⁸⁵ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 27.

globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian ini cenderung berkurang). Contoh: bangsa Indonesia memiliki karakteristik kepribadian dasar: religius, ramah, namun kurang disiplin. Sedangkan bangsa Jepang: ulet, kreatif, dan berdisiplin; dan bangsa Amerika: optimis, perfeksi, berdisiplin, ulet dalam menyelesaikan sesuatu, namun individualistik.⁸⁶

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu di antaranya sebagai berikut.

- 1) Iklim emosional kelas: Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Begitu pula sebaliknya jika kelas yang emosinya tidak sehat, berdampak kurang baik terhadap anak seperti merasa tegang, *nerveus*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.
- 2) Sikap dan perilaku guru: Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (1) *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negatif; (2) sikap guru terhadap siswa; (3) metode mengajar; (4) penegakkan disiplin dalam kelas; dan (5) penyesuaian pribadi guru. Sikap dan perilaku guru, secara langsung

⁸⁶ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 30-31.

mempengaruhi `self-concept` siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik dan kedisiplinan terhadap siswa.

- 3) Disiplin (tata-tertib): Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.
- 4) Prestasi Belajar: Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.
- 5) Penerimaan Teman Sebaya: Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.⁸⁷

C. Komunikasi Intrapersonal dan Antarpersonal

Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, dalam komunikasi bentuk ini orang berperan sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan.⁸⁸ Komunikasi intrapersonal berupa proses berpikir atau merenungkan, berpikir melibatkan semua proses sensasi, persepsi dan memori. Sensasi adalah proses menangkap stimuli yang datang dari luar

⁸⁷ Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 31-33.

⁸⁸ Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teory dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal, 57.

(eksternal) maupun dari dalam (internal), sedangkan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga memperoleh pengetahuan baru dengan menyimpulkan atau menafsirkan pesan, dan memori adalah menyimpan dan memanggil kembali informasi yang pernah diperoleh.⁸⁹

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan.⁹⁰

IV. Konseptual Teori

A. Model Schramm

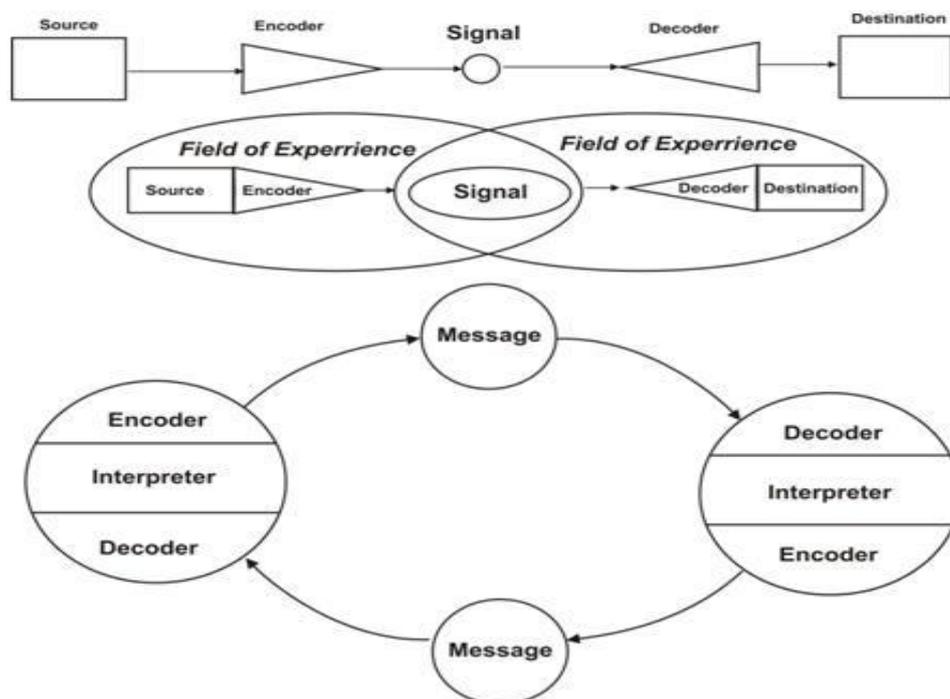
Wilbur Schramm membuat serangkaian model komunikasi, dari model itu ia menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua belah pihak yang saling menyandikan, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber boleh jadi seseorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (seperti surat

⁸⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*...hal. 67

⁹⁰ Efendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: citra Aditya Bakti, 2003), hal. 30.

kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film). Pesan dapat berbentuk tinta pada kertas, gelombang suara di udara, implus dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera di udara, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan. Sasarannya mungkin seseorang individu yang mendengarkan, menonton, atau membaca.

Dalam model Schramm, umpan balik (*feedback*), yang memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi. Umpan balik memberi tahu kita bagaimana pesan ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata (*verbal*) sebagai jawaban, dan juga dalam bentuk tanpa kata-kata (*nonverbal*), seperti anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya.⁹¹



Gambar 2. 17: Model Schramm

Sumber: Wilbur Schramm. "How Communication Works". Dalam Jean M. Civikly, ed. *Messages: A Reader in Human Communication*. New York: Random House, 1974, hal. 7, 8, 11.

⁹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 151-153

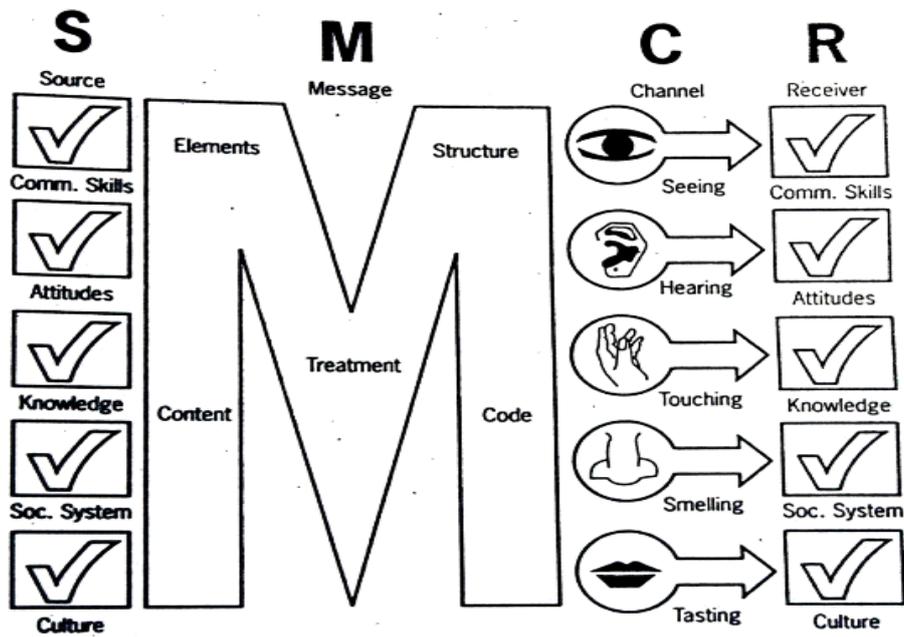
B. Model Berlo

Model ini dikemukakan oleh David K. Berlo, model ini dikenal dengan SMCR, yaitu: *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), *Receiver* (penerima). Sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Saluran adalah medium yang membawa pesan. Dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.

Berlo menggambarkan kebutuhan penyandi (*encoder*) dan penyandi-balik (*decoder*) dalam proses komunikasi. Enkoder bertanggung jawab mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk pesan. Dalam situasi tatap muka, fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vokal dan sistem otot sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal.

Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi). Model ini bersifat organisasional dari pada mendeskripsikan proses karena tidak menjelaskan umpan balik.⁹²

⁹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hal. 162-163.



Gambar 2.18: Model Berlo

Sumber: Michael Burgoon. *Approaching Speech/ communications*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1974, hal. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.¹ Penelitian kualitatif ini juga merupakan upaya untuk menyajikan data berupa sosial yang perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci suatu fenomena sosial, seperti konflik sosial, interaksi sosial, sistem kekerabatan dan lain-lain. Desain ini menggambarkan dan mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai persoalan yang akan dipecahkan sekaligus menjawab permasalahan penelitian.³

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Distensi, dan Karya Ilmiah*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 34.

² Lexy J. Moleoug, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 6.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 68.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry tepatnya di Jalan Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan kemampuan peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan lebih kurang dua bulan dimulai dari bulan September sampai dengan November 2017.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subjek penelitian memiliki kedudukan yang penting karena subjek penelitianlah data tentang variabel diperoleh⁴. Jadi yang menjadi subjek dalam penelitian skripsi ini adalah Mahasiswi Bercadar di lingkungan Kampus UIN Ar-Raniry. Teknik yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pemilihan *sample* yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar-dasar kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset atau penelitian.⁵ Kegiatan *sampling* dimaksudkan untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Pada penelitian kualitatif, informasi (data) pada umumnya diperoleh dari orang-orang yang diyakini mengetahui persoalan yang diteliti. Pemilihan sample dalam penelitian ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang

⁴ Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 116

⁵ Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 158.

diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sample pun sudah dapat diakhiri. Dari jenis informan yang diambil, peneliti membuat kategori atau kriteria tertentu dalam memilih informan.

Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah generalisasi. Untuk itu informan yang diambil dari wilayah generalisasi betul-betul *representatife* (mewakili).⁶ Informan penelitian merupakan subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain. Dalam hal ini, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian.⁷

Adapun kategori/kriteria informan yang dipilih oleh peneliti adalah mahasiswi yang telah menggunakan cadar, khusus mahasiswi lokal asal Aceh, angkatan 2013-2017 dan baru beberapa bulan menggunakan cadar. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 jenis subjek, *pertama* subjek primer (informen yang memenuhi kriteria peneliti). Sedangkan yang *kedua*, subjek sekunder (subjek yang tidak memiliki kriteria peneliti).

D. Teknik pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi lapangan dan wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh dilapangan.

⁶ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), haal. 117-118.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 76.

1. Observasi / Pengamatan Lapangan

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Penelitian memakai teknik observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung, bagaimana proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan mahasiswi lainnya di UIN Ar-Raniry. Dalam proses observasi ini, peneliti fokus mengamati informan yang dituju ketika informan berada di dalam ruang saat proses belajar dan mengajar langsung dan juga ketika berada di luar ruangan seperti di depan Kasubbag Akademik, di kantin, di perpustakaan, di mesjid kampus (Fathun Karib) dan tempat lainnya di lingkungan kampus. Adapun informan yang digunakan dalam proses observasi ini adalah mahasiswi bercadar asal Aceh, dan juga mahasiswi bercadar asal asing seperti Malaysia dan Thailand. Jumlah informan yang digunakan dalam proses ini tidak dibatasi dengan jumlah angka, jika dalam proses penelitian dianggap sudah terjawab dan mewakili hasil penelitian ini, maka peneliti akan mengakhirinya.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan

⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*, (Jakarta: Cet 1 pt rineka cipta,2006), hal. 104.

diajukan. Secara umum wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, atau menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama.⁹ Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur adalah wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan diwawancarai lebih terbuka atau tidak terfokus kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh pewawancara.¹⁰

Peneliti di sini mewawancarai beberapa orang mahasiswi yang menggunakan cadar dan non cadar di kampus UIN Ar-Raniry, yaitu mahasiswi bercadar yang terdiri dari beberapa fakultas: 2 mahasiswi bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), 2 mahasiswi bercadar Fakultas Syari`ah dan Hukum (FSH), 2 mahasiswi bercadar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), 2 mahasiswi bercadar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), 1 mahasiswi bercadar Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), dan 1 mahasiswi bercadar Fakultas Psikologi (FP) di kampus UIN Ar-Raniry. Selain itu peneliti juga mewawancarai mahasiswi yang tidak menggunakan cadar dipilih secara acak berjumlah 6 orang (terdiri dari 4 mahasiswi tidak bercadar dan 2 mahasiswa laki-laki), 2 mahasiswi bercadar asal Malaysia dan 2 mahasiswi asal Thailand. Jadi total informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang dianggap mewakili dalam penelitian ini.

⁹ Burhan Bungin, *Kualitatif, Cet, 1*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 59.

¹⁰ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 121-123.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.¹¹ Dokumentasi yang peneliti dapatkan disini berupa foto-foto, selama melakukan observasi maupun saat wawancara dengan mahasiswi bercadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, artinya penulis melakukan pengumpulan data dari penelitian untuk selanjutnya disusun secara sistematis. Dari hasil wawancara, observasi, analisis dikumpulkan dan dilakukan pemisahan antara data penting dan data yang tidak penting selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk dijabarkan sebagai hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebaik mungkin.¹² Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Suprayogo Imam dan Tobroni, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan

¹¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) , hal. 243-245

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹³

Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data atau proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.¹⁴

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵ Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik

¹³ Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 192

¹⁴ Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 193

¹⁵ Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 194

merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menyimpulkan Data

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.¹⁶

¹⁶ Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 195.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Ar-Raniry

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry secara resmi berdiri berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sebelum berubah status menjadi UIN, Lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. IAIN Ar-Raniry merupakan Institut Pendidikan Islam ketiga Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat diresmikan IAIN yang saat ini menjadi UIN Ar-Raniry hanya memiliki tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, serta Fakultas Ushuluddin, kemudian dalam perkembangannya IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan Fakultas Dakwah.¹

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kondisi ini berjalan sekitar enam bulan, dan akhirnya IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1963. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya, IAIN

¹Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2015/2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015), hal. 1.

Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968), dan Fakultas Adab (1983).

UIN dalam istilah Arab *‘‘Al-Jamia`ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah’’*, merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dasar, yaitu bidang studi agama Islam dengan sejumlah cabang dan sub-cabang berada di bawah jajaran Kementerian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.²

Sebutan Ar-Raniry dinisbatkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti Kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan pemikiran besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada umumnya dan Aceh pada khususnya. Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumninya yang telah merata di hampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, tidaklah berlebihan untuk disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi *‘‘jantung masyarakat Aceh’’*.³

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry, telah membuka sejumlah Program Studi Strata 1 dan Diploma dua dan tiga yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu, telah dibuka Program Pascasarjana (S-2) pada tahun

²Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2016/2017*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 2.

³Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry...*, hal. 2.

1989 dan Program Doktor (S-3) Fiqh Modern pada tahun 2002 dan S-3 Pendidikan Islam pada tahun 2003. Dengan program studi yang ada, diharapkan lembaga ini akan melahirkan para pendidik, pemikir, dan pakar yang profesional dalam bidangnya yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Pada tahun 2014 UIN Ar-Raniry membuat empat fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan demikian UIN Ar-Raniry saat ini memiliki sembilan (9) Fakultas dengan empat puluh tiga (43) prodi.⁴

2. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi yang Unggul, Komprehensif, Integratif dan Adaptif Bertaraf Internasional Tahun 2034.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan Menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Etika Keilmuan Islam melalui Kehidupan Akademik yang Menjunjung Tinggi Integritas.
- 2) Meningkatkan Spiritualitas, Moralitas, Intelektualitas, dan Kreativitas Lulusan.
- 3) Menyelenggarakan Manajemen Perguruan Tinggi Modern dan Profesional yang Berlandaskan Syari`at Islam.⁵

⁴ Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry...*, hal. 2

⁵ Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry...*, hal. 2-3.

B. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal Mahasiswi Bercadar

Komunikasi nonverbal memiliki banyak bentuk. Dari beberapa referensi menyebutkan jumlah bentuk komunikasi nonverbal beragam. Salah satu temuan terkait komunikasi nonverbal menyebutkan bahwa gerak dan mimik wajah manusia mampu menghasilkan lebih dari 7.777 isyarat atau gestura yang berbeda. Dan sejumlah 1.000 sikap yang juga berbeda. Dari hasil temuan ini tidak mengherankan jika jumlah bentuk komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh para ahli bervariasi.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi terhadap beberapa mahasiswi bercadar pada semua angkatan yang masih aktif kuliah dari angkatan 2013 – 2017, sejak bulan September 2017 hingga bulan November 2017 (kurang lebih tiga bulan). Namun sebelumnya peneliti juga telah melakukan observasi sejak diterbitkannya SK pembimbing skripsi pada bulan November 2016.

Selain observasi dalam proses ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informen untuk melengkapi penelitian. Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur (bersifat terbuka dan tidak fokus hanya ke pertanyaan). Selama proses observasi dan wawancara berlangsung, peneliti dapat mengklasifikasikan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dimiliki oleh mahasiswi bercadar yang diuraikan ke dalam tujuh kelompok, yaitu gerak isyarat, komunikasi mata, komunikasi

⁶ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 33.

sentuhan, komunikasi ruang, bau-bauan dan *objectics* (penampilan, pakaian, *outfit*) dan Warna.

1. Gerak isyarat (*Gesture*)

Gesture merupakan gerakan tangan, lengan dan jari-jari serta anggukan dan gelengan yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan.⁷ Adapun gerak isyarat yang terlihat dari muslimah bercadar tidaklah jauh berbeda dengan wanita biasa pada umumnya, namun ada sedikit perbedaan terlihat dari segi penggunaan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Beberapa bentuk nonverbal yang bisa diamati oleh muslimah bercadar adalah gerak isyarat seperti gerak tangan, jari-jari dan anggukan serta gerak isyarat lainnya yang melekat pada anggota tubuhnya.

Pada proses observasi peneliti melihat gerak isyarat yang digunakan oleh seorang mahasiswi bercadar saat berada di kantin, ia menunjukkan isyarat tangan seperti menunjukkan jari telunjuk untuk memberi isyarat kepada penjual kantin untuk memesan sebuah makanan.⁸ Gerak isyarat ini sebagai penegasan untuk mengikuti penjelasan verbal yang ia diungkapkan kepada si penjual kantin.

Dalam fungsi komunikasi nonverbal pesan ini termasuk ke dalam fungsi *repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal, misalnya menggelengkan kepala setelah mengatakan penolakan.⁹ Begitu pula fungsi nonverbal ini juga ditampilkan oleh sebagian mahasiswi bercadar, mereka

⁷ Muhammad Budyanta dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi*hal. 128.

⁸ Hasil Observasi di Kantin Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada mahasiswi asal Malaysia, pada tanggal 19 Oktober 2017.

⁹ Suranto AW, *Komunikasi Sosial...*, hal. 173-174.

menunjukkan gerak isyarat tangan sebagai penegasan setelah mengikuti penjelasan verbal.

Beberapa muslimah bercadar ketika hendak menjelaskan sesuatu terkadang mereka menggunakan isyarat tangan, namun ada sebagian lagi tidak menggunakan isyarat tangan. Biasanya mereka yang bercadar menggunakan isyarat tangan jika sesuatu yang mereka sampaikan tidak dimengerti oleh lawan bicaranya atau pun volume suara yang mereka keluarkan terdengar kecil, mereka akan mengulang kembali secara verbal dan diiringi dengan isyarat tangan sebagai penegasan untuk menjelaskan apa yang dimaksud.¹⁰

Ada sebagian muslimah bercadar beranggapan bahwa walaupun ekspresi wajah wanita bercadar tidak terlihat, mereka dapat menggunakan gerak isyarat tangan, karena isyarat tangan sebuah pesan nonverbal yang sangat mudah untuk dipahami oleh orang lain. Dan jika jarak komunikasi yang dituju berada lumayan jauh, isyarat tangan sangat membantu bagi mereka yang bercadar untuk menggambarkan deskripsi nonverbalnya, seperti lambaian tangan, menggunakan jari telunjuk dan lain sebagainya.¹¹

Menurut Riski Ramadhan, mayoritas wanita bercadar ketika berbicara intonasi dan volume suara mereka telah mengecil, jadi untuk membantu agar pesan komunikasi dapat tersampaikan, kita bisa melihat mereka melalui gerak nonverbal, seperti gerak tangan, anggukan kepala, dan lain sebagainya.¹²

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Febby, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 21 Oktober 2017.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Lily dan Innawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, pada tanggal 21 dan 25 Oktober 2017.

¹² Hasil Wawancara dengan Riski Ramadhan, Mahasiswa laki-laki, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 02 November 2017.

Sedangkan menurut Nuzula binti H. Abdul Rasyid, mahasiswi asal Thailand Patani, ketika berkomunikasi ia sering menggunakan gerak tangan. Hal itu dikarenakan semenjak bercadar suara yang ia keluarkan ketika berbicara terdengar kecil, terkadang orang dapat melihat gerak bibir untuk memahami pesan yang dimaksud. Oleh karena itu untuk menggantikan gerak bibir ia menggunakan gerak tangan untuk membantu proses komunikasi.¹³

Setiap orang sering menggunakan isyarat tubuh secara sadar maupun tidak sadar dan telah menjadi sebuah hakikat yang dilakukan oleh manusia. Begitu pula pada muslimah bercadar. Sebenarnya penggunaan isyarat tangan itu kembali lagi pada individu masing-masing, baik mereka yang bercadar atau pun tidak bercadar.¹⁴ Ada sebagian muslimah bercadar ketika berkomunikasi gerak tangan mereka lebih dominan aktif digunakan, namun biasanya gerak tangan itu dilakukan secara spontan saja. Dan sebagian wanita bercadar lainnya bahkan sama sekali tidak menggunakan isyarat tangan ketika berbicara. Itu semua tergantung kebutuhan pribadi mereka masing-masing.¹⁵

Gerak isyarat lainnya yang tergambar dari muslimah bercadar adalah anggukan kepala, meskipun biasanya dalam anggukan kepala untuk tanda ya atau setuju dan gelengan kepala untuk tanda tidak atau tidak setuju. Namun sedikit berbeda makna anggukan kepala bagi muslimah bercadar. Mereka yang

¹³ Hasil Wawancara dengan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 05 November 2017.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Putri Raisah Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Terbiyah dan Keguruan, pada tanggal 20 Oktober 2017.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Venny Yunita, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 31 Oktober 2017.

menggunakan cadar menunjukkan bentuk keramahan dan sapaan dengan menganggukan kepala sekali ketika bertemu dengan orang yang mereka kenal.¹⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Suvira Rahmi, isyarat seperti anggukan tersebut ia temukan pada mahasiswi bercadar asal Malaysia di fakultas Ushuluddin dan Filsafat, namun isyarat tersebut ditunjukkan hanya saat bertemu dengan mahasiswi sesama asal Malaysia dan hanya dengan mahasiswi asal Aceh sesama pengguna cadar saja. Berbeda hal bahasa tubuh yang mereka tunjukkan kepada mahasiswi non cadar asal Aceh, mereka lebih bersikap acuh dan terkesan tidak ramah ketika bertemu dengan seseorang yang tidak mereka kenal dan lebih membatasi diri.¹⁷ Hal itu mungkin dikarenakan saat mereka menunjukkan isyarat tersebut beberapa di antara mahasiswi non cadar asal Aceh tidak memberikan umpan balik kepada mereka ataupun banyak diantara mereka tidak mengerti maksud pesan yang disampaikan. Dan biasanya isyarat-isyarat yang digunakan oleh muslimah bercadar, hanya mereka sesama pengguna cadar yang lebih memahami dan mengerti.

Menurut Feby dan Inawati, dua mahasiswi bercadar asal Aceh, ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain, mereka sering menggunakan gerakan kepala seperti anggukan dari pada isyarat tangan. Arti anggukan kepala di sini menunjukkan tanda keseriusan dan menunjukkan perhatian kita kepada lawan bicara. Walaupun ekspresi wajah sudah tidak terlihat lagi, namun hal itu bisa kita

¹⁶ Hasil Observasi di beberapa Fakultas (Dakwah, Syariah, dan Ushuluddin), pada tanggal 15 dan 27 September dan tanggal 5 dan 20 Oktober 2017.

¹⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Suvira Rahmi, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 29 September 2017.

tunjukkan dengan anggukan kepala pertanda bahwa kita merespon apa yang mereka katakan.¹⁸

2. Komunikasi Mata

Mata dipandang sebagai sistem komunikasi nonverbal yang paling penting. Pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi. Jika dilihat dari muslimah bercadar, mata adalah bagian yang paling penting bagi mereka untuk mengekspresikan berbagai pesan nonverbal. Di antara pesan nonverbal yang dapat digambarkan dari bentuk mata yaitu dengan menyipitkan atau mengecilkan bagian kedua kelopak ketika mengekspresikan senyum dan tertawa, isyarat tersebut dapat ditemui hampir setiap muslimah bercadar.

Menurut Rita Mahzalia dan Venny Yunita, mahasiswi non cadar asal Aceh. Ketika bertemu dengan mahasiswi bercadar di jalan, mereka menyipitkan atau mengecilkan kedua kelopak matanya untuk mengisyaratkan senyum atau sebagai bentuk keramahan ketika bertemu dengan orang lain.¹⁹

Muslimah bercadar ketika tertawa juga menunjukkan ekspresi dari matanya dengan mengecilkan kedua kelopak matanya. Ekspresi mata yang tergambaran tersebut hampir semua muslimah bercadar melakukannya. Hal ini juga menjadi sesuatu yang diandalkan oleh orang lain untuk melihat ekspresi yang tidak terlihat dari wajah mereka yang tertutup oleh cadar.²⁰

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Feby dan Inawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin, pada tanggal 21 dan 25 Oktober 2017.

¹⁹ Hasil Wawancara Rita Mahliza dan Venny Yunita, Mahasiswi non cadar asal Aceh, pada tanggal 27 September dan 31 Oktober 2017.

²⁰ Hasil Observasi ketika Wawancara dengan semua informan bercadar.

Namun tidak semua bentuk ekspresi dapat terlihat jelas dari mata muslimah bercadar, hanya beberapa bentuk ekspresi saja. Misalnya ketika mengekspresikan rasa kaget yang tergambarkan dari mata adalah melotot atau melebarkan matanya, jika mengekspresikan rasa ngantuk mata mulai layu dan memerah. Dan jika mengekspresikan rasa sedih dengan menangis yang tergambarkan dari mata ialah dengan mengeluarkan air mata dan disusul dengan membengkak pada kelopak matanya. Ekspresi tersebut jelas tergambarkan jika dilihat secara dekat, namun jika jaraknya berada jauh itu sangat sulit bisa dilihat.²¹

Arah pandang mata atau kontak mata juga mengomunikasikan sesuatu. Dalam berinteraksi muslimah bercadar tentunya mereka membedakan antara kontak mata dengan lawan jenis dan kontak mata dengan sesama wanita. Seperti yang dijelaskan oleh Rizaul Jannah, semenjak ia bercadar ketika bertatap mata langsung dengan lawan jenis ada perasaan malu, ia lebih memilih menghindari kontak mata langsung ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, dan menatap ke arah lain.²²

Selain itu menurut Riski Ramadhan, ketika berinteraksi dengan mahasiswi bercadar, ia segan untuk menatap langsung mata mereka ketika berbicara. Ada perasaan malu untuk menatap langsung, sebenarnya secara tidak langsung alasan wanita untuk bercadar adalah agar terhindar dari pandangan laki-laki. Oleh karena

²¹ Hasil Wawancara dengan Maya Sari, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syari'ah dan Hukum, pada tanggal 30 Oktober 2017.

²² Hasil Wawancara dengan Rizaul Jannah, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Psikologi, pada tanggal 27 Oktober 2017.

itu sebagai lawan jenis mereka harus menghormati untuk menundukkan pandangan dan tidak berlebihan dalam memandang wanita bercadar.²³

Pandangan mata yang salah dapat mendatangkan maksiat dan membuat pelakunya mendapatkan dosa. Sebagaimana dalam Al-Qur`an surat An-Nur ayat 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".*²⁴

Ayat ini mengandung perintah dari Allah kepada para hambanya yang beriman agar mereka menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan. Mereka jangan sekali-kali melihat terkecuali hanya kepada sesuatu yang boleh dilihat. Mereka hendaknya menjaga pandangan mereka dari segala sesuatu yang berbau maksiat. Bila secara kebetulan mata mereka melihat sesuatu yang diharamkan secara tidak sengaja, maka hendaknya mereka cepat-cepat memalingkan pandangannya kepada objek lain yang tidak diharamkan memandangnya.²⁵

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah *Ta'ala* terlebih dulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata dari pada perintah untuk menjaga kemaluan. Jika seseorang tidak menjaga pandangan matanya, maka

²³ Hasil Wawancara dengan Riski Ramadhan, Mahasiswa laki-laki, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 02 November 2017.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur), hal. 353.

²⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Terjemahan Shahih Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2008), hal. 368.

sangat sulit untuk menjaga hatinya. Sehingga mata pun bisa berbuat dosa karena memandang, dan itulah zina mata. Dari Abu Hurairah RA beliau berkata bahwa Nabi Muhammad *Shallahu `alaihi wa sallam* bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيئُهُ مِنَ الرِّئَا، مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَتَّى، وَبُصْدَقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

Artinya: *“Telah tertulis atas anak-anak keturunan Adam bagian mereka dari perbuatan zina. Niscaya dia akan mendapatinya. Kedua mata, zinanya adalah melihat, kedua telinga, zinanya adalah mendengar. Lisan, zinanya adalah berbicara. Tangan, zinanya adalah menyentuh. Kaki, zinanya adalah melangkah. Dan hati dengan berharap dan berkhayal. Dan hal itu dibenarkan oleh kemaluan, atau didustakan.”* (HR. Bukhari no. 6243).²⁶

Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* menyebutkan zina mata pertama kali, karena inilah dasar dari zina tangan, kaki, hati, dan kemaluan. Kemaluan akan tampil sebagai pembukti dari semua zina itu jika akhirnya benar-benar berzina, atau mendustakannya jika tidak berzina. Oleh karena itu, sebagian muslimah bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis sangat menghindari kontak mata langsung.

Berbeda jika berinteraksi dengan sesama wanita mereka lebih memerhatikan mata dari lawan bicaranya. Hal itu dikarenakan jika mereka menghindari kontak mata, orang lain dapat mengartikan bahwa ia sedang marah dan kesal dengan lawan bicaranya. Seperti yang diungkapkan oleh Fakirah binti Muhammad Fazil, mahasiswi bercadar asal Malaysia, jika mengekspresikan rasa kesal dan tidak senang dengan seseorang, ia menunjukkan nonverbalnya dengan memalingkan

²⁶ Imam Az-Zabidi, *Terjemahan Mukhtashar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 865.

wajahnya ke arah lain dan menghindari tatapan langsung dengan orang tersebut ketika bertemu.²⁷

Selain itu, sebagian muslimah bercadar yang tidak tertutup alisnya, ada ekspresi lainnya yang biasa dilihat, seperti menaikkan kedua alisnya mengisyaratkan rasa kaget dan terkejut. Dan mengerutkan dahinya ketika mengekspresikan rasa takut. Hal itu bisa tergambarkan dari mereka yang bercadar yang terlihat alisnya.²⁸ Berbeda mereka yang bercadar tertutup semuanya yang terlihat hanya mata, seseorang hanya bisa mengandalkan matanya untuk melihat ekspresi yang tergambarkan.

3. Komunikasi Sentuhan (*touch communication*)

Sentuhan merupakan sistem isyarat yang ampuh. Dan sentuhan begitu erat dengan perasaan emosional seseorang. Sentuhan di sini dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, mengelus-elus, dan pukulan.²⁹ Salah satu bentuk nonverbal dari sentuhan adalah bersalaman. Bersalaman bagi wanita yang telah memiliki pemahaman agama yang kuat tentu berbeda maknanya. Di antara pemahaman muslimah bercadar tentang arti bersalaman ketika bertemu dengan saudara sesama muslimah adalah sebuah kewajiban. Sebagian muslimah bercadar ketika berjumpa dengan teman yang mereka kenal,

²⁷ Hasil Wawancara dengan Fakirah binti Muhammad Fazil, Mahasiswi bercadar asal Malaysia, pada tanggal 26 Oktober 2017.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Putri Raisah, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Terbiyah dan Keguruan, pada tanggal 20 Oktober 2017.

²⁹ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal.47.

selalu menyapa dengan bersalaman. Hal ini dilakukan agar dapat menanamkan dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap sesama muslimah.³⁰

Selain itu dalam keseharian, mereka yang sesama pengguna cadar ketika bertemu sering menunjukkan sentuhan yang lebih dari teman mereka yang tidak bercadar, misalnya ketika bertemu bentuk nonverbal mereka bukan hanya sekedar bersalaman tetapi ditambah lagi dengan cium pipi kanan dan cium pipi kiri, namun itu hanya dilakukan sebagian muslimah bercadar jika hubungan pertemanan mereka telah sangat dekat.³¹

Berbeda bentuk nonverbal yang ditunjukkan kepada teman yang baru mereka kenal, sebagian mahasiswi bercadar ketika bersalaman ada di antara mereka yang menggunakan kode khusus dalam bersalaman, seperti mengacungkan tangan seperti bersalaman biasa, kemudian ditambah lagi dengan menggenggam tangan lawan dan kemudian mengacungkan tangan seperti bersalaman biasa lagi. Dalam sekali salaman ada tiga gerakan, salam model seperti ini tidak diketahui dari mana asal mulanya.³² Menurut pendapat Venny Yunita arti salaman seperti itu memberikan makna bahwa itu sebuah tanda perkenalan dan tanda persahabatan atau juga bisa diartikan sebagai salam mahasiswa.³³

Di sisi lain, muslimah bercadar untuk bersalaman dengan lawan jenis mereka sangat menghindari dan sama sekali tidak pernah lagi menyentuh dan bersalaman

³⁰ Hasil Wawancara dengan Rita Mahzalia, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Terbiyah dan Keguruan, pada tanggal 27 September 2017.

³¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Inawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Oktober 2017.

³² Hasil Observasi di Fakultas Dakwah, Syari`ah dan Usuluddin, pada tanggal 27 September, 20 dan 21 Oktober 2017.

³³ Hasil Wawancara dengan Venny Yunita, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 31 Oktober 2017.

dengan lawan jenis, yang bukan mahram. Baik itu sesama teman sebaya atau pun orang yang lebih tua seperti dosen laki-laki dan sebagainya.

Menurut Lili setelah ia bercadar ia tidak pernah lagi bersalaman dengan lawan jenis, yang bukan mahram dan hal itu sebenarnya memang dilarang dalam syariat agama kita.³⁴ Begitu pula yang diungkapkan oleh Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, di dalam budaya masyarakat muslim Patani mereka tidak diperbolehkan bersentuhan dan bersalaman dengan laki-laki yang bukan mahram, biasanya ketika bertemu mereka cukup memberi isyarat tangan, seperti mengangkat kedua tangan, antara telapak tangan kanan dan kiri di dekatkan, kemudian di dekatkan ke dada.³⁵

Islam melarang dan mengharamkan bagi laki-laki untuk menyentuh perempuan yang bukan mahramnya, termasuk berjabat tangan untuk berkenalan, bermaaf-maafan, berterima kasih atau alasan-alasan lainnya, karena ini akan mengantarkan kepada dampak negatif dan mendatangkan fitnah. Sebagaimana hadist Rasulullah *Shallahu`alaihi wa salam*. ‘Aisyah Radhiyallahu anhuma mengatakan, bahwa tangan Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah bersentuhan dengan kulit telapak tangan wanita lain yang bukan mahram. Bahkan tetap merasa tidak perlu berjabat tangan pada sebuah prosesi yang sangat penting, yakni bai`at (sumpah dan janji setia pada pemimpin) sekalipun.

وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ وَمَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ

³⁴ Hasil Wawancara dengan Lili, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 21 Oktober 2017.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari`ah , pada tanggal 05 November 2017.

Artinya: *“Demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak pernah menyentuh tangan wanita dalam berbai`at. Beliau tidak membai`at mereka melainkan dengan perkataan beliau”*. (HR. Muslim no. 1866).³⁶

Dalam hadist lain Rasulullah *Shallahu a`aalihi wa ssallam* bersabda:

لَأَنْ يُطَعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya: *“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.”* (HR. Thabrani, no 486 dan 487).³⁷

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani berkata: Dalam hadits ini terdapat ancaman yang sangat keras bagi seorang (laki-laki) yang menyentuh perempuan yang tidak halal baginya. Ini (juga) menunjukkan haramnya berjabat tangan dengan perempuan (selain istri atau mahram), karena ini termasuk menyentuh, tanpa diragukan lagi. Sungguh keburukan ini di jaman sekarang telah menimpa banyak dari kaum muslimin, yang di antara mereka ada orang-orang yang berilmu (paham agama Islam).³⁸

Sebagian para laki-laki ada yang mengerti dan paham bagaimana harus berhadapan dengan wanita bercadar. Mereka paham bahwa mahasiwi bercadar tidak lagi bersalaman dengan yang bukan mahram dan langsung memberikan isyarat seperti mengangkat kedua tangan, antara telapak tangan kanan dan kiri di dekatkan, kemudian di dekatkan ke dada sambil mengangguk sekali. Hal itu dilakukan sebagai pengganti untuk bersalaman dengan mereka yang bukan mahram. Dari kalangan mahasiswa laki-laki ketika berhadapan dengan mahasiswi

³⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 223.

³⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Terjemahan Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah...*, hal. 226.

³⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Terjemahan Silsilatul...*

bercadar, mereka lebih segan dan menjaga dalam berinteraksi, tidak berani sembarangan menyentuh.³⁹

Namun ada di antara mahasiswi bercadar seperti Vivi, ia tetap bersalaman ketika berjumpa dengan lawan jenis. Namun tetap tidak menyentuh langsung, ia menggunakan lapik kain seperti jilbab. Hal itu ia lakukan ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua dan orang yang di segani untuk menghormati mereka, seperti dengan dosen laki-laki ia tetap berusaha untuk bersalaman walaupun dengan lapik kain jilbab.⁴⁰

Dalam sentuhan lainnya, muslimah bercadar ketika bertemu dengan seseorang yang sangat dekat mereka menepuk (mengusap) tangan atau lengan lawan bicaranya sambil menanyakan kabar. Seperti diungkapkan oleh Lili setelah bercadar mereka lebih sering melakukan sentuhan fisik dengan teman mereka yang sangat dekat dan berusaha untuk menunjukkan keramahan kepada orang lain, meskipun sudah bercadar kita bisa menunjukkan sikap ramah kita kepada orang lain dengan cara apa saja seperti sentuhan kecil, menepuk bahu, mengusap tangan dan lain sebagainya.⁴¹

Terkadang beberapa muslimah bercadar melakukan sentuhan fisik dengan tujuan untuk memperkenalkan diri mereka kepada seseorang yang tidak lagi

³⁹ Hasil Wawancara dengan T Nasrul Julianda dan Riski Ramadhan, Mahasiswa Laki-laki, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 2 November 2017.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Vivi, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syari'ah dan Hukum, pada tanggal 20 Oktober 2017.

⁴¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Lili, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 21 Oktober 2017.

mengenal mereka semenjak bercadar, dan sentuhan lainnya seperti menepuk tangan lawan bicaranya juga sebagai tanda untuk memulai suatu pembincangan.⁴²

4. Komunikasi Ruang

Komunikasi ruang berhubungan dengan ruang fisik yang membatasi jarak orang-orang dalam hubungan antar pribadi. Komunikasi ruang membahas tentang jarak bicara antara seseorang dengan lawan bicaranya. Jarak bicara bisa dekat dan jauh. Kedekatan berbicara dapat diatur oleh pelaku komunikasi.⁴³

Semenjak seseorang memutuskan bercadar dalam hal kedekatan jarak ketika berinteraksi dengan teman wanita lainnya tidak ada yang berubah, sama seperti sebelum menggunakan cadar. Menurut Vivi semenjak ia menggunakan cadar, hubungan yang terjalin dengan sahabat-sahabatnya bahkan semakin dekat. Banyak di antara mereka yang tidak bercadar merasa sangat senang dan salut melihat perubahan seseorang yang memutuskan untuk berhijrah. Dan mereka yang bercadar tidak pernah membatasi diri dalam bergaul dengan teman sesama wanitanya.⁴⁴

Namun berbeda yang dialami oleh Suvira Rahmi, secara pribadi ketika ia berbicara dengan teman yang baru menggunakan cadar, ada rasa segan untuk berbicara dengan mereka. Seperti ada batasan secara tidak sadar, jika dahulu sering bercanda secara bebas, namun sekarang merasa takut jika bercanda secara

⁴² Hasil Wawancara dengan Putri Raisah, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Terbiyah dan Keguruan, pada tanggal 20 Oktober 2017.

⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 116.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Vivi, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syari'ah dan Hukum, pada tanggal 20 Oktober 2017.

berlebihan. Selain itu ketika berkomunikasi dengan mereka ada perasaan malu jika isi pembicaraannya menggibahi orang lain. Jadi secara tidak langsung ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar lisan kita lebih terkontrol untuk tidak mengatakan yang buruk.⁴⁵

Kerenggangan jarak yang dirasakan oleh muslimah bercadar yaitu ketika berinteraksi dengan teman laki-laki atau lawan jenis. Jika dulu sebelum menggunakan cadar mereka bebas untuk berbicara dan berinteraksi dengan lawan jenis, bahkan ada di antara mahasiswa laki-laki yang tidak segan-segan menyentuh teman wanitanya secara bebas. Namun berbeda ketika berhadapan dengan wanita bercadar, mereka lebih segan, hormat dan lebih menghargai serta lebih menjaga jarak. Mereka tidak berani untuk bersikap dan berkata yang buruk.⁴⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Riski Ramadhan dan T. Nasrul Julianda, semenjak seorang wanita berhijrah untuk menggunakan cadar, yang mereka rasakan ada perasaan sedikit segan ketika berkomunikasi. Dan jarak yang mereka rasakan semakin menjauh ketika berinteraksi, mereka lebih mengambil sikap untuk menghindar dan membatasi diri dalam bergaul.⁴⁷

Pada jarak 360 cm sampai 450 cm seseorang biasanya mengambil sikap mempertahankan diri, membatasi dan melindungi jarak dari lawan bicaranya.⁴⁸

Jarak tersebut juga terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Rita Mahzalia dan Suvira Rahmi, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, pada tanggal 27 dan 29 September 2017.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Wilda Zahrina, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 27 September 2017.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan T Nasrul Julianda dan Riski Ramadhan, Mahasiswa Laki-laki, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 2 November 2017.

⁴⁸ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 57.

terhadap lawan jenis. Mereka membatasi diri dengan jarak sekitar 360 cm sampai 450 cm ketika berkomunikasi dengan lawan jenis.

Nelly Hastuti dan Vivi, kedua mahasiswi bercadar ini, biasanya mereka berkomunikasi dengan teman laki-laki hanya untuk kebutuhan seperlunya saja, seperti menanyakan tentang tugas kampus dan kebutuhan lainnya yang sangat penting, selebihnya mereka lebih menghindari interaksi dengan lawan jenis.⁴⁹

5. Bau-bauan

Bau-bauan merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memberikan banyak makna dan penafsiran. Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti, wewangian, deodoran dan parfum telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan. Wewangian dapat mengirimkan pesan sebagai godan, rayuan, dan lain-lain. Wewangian juga melambangkan kesan, citra, status dan sebagainya. Manusia modern, khususnya wanita menggunakan wewangian seperti parfum untuk mewangikan tubuh mereka.⁵⁰

Terkadang dari aroma wewangian parfum, seseorang bisa menebak identitas orang lainnya tanpa melihat fisiknya. Begitu pula pada muslimah bercadar dimana wajah mereka yang tidak terlihat, ada sebagian orang bisa mengenali mereka dari aroma parfum yang mereka gunakan. Tapi itu tentunya sangat sulit diidentifikasi, karena kebanyakan muslimah yang menggunakan cadar sudah tidak lagi menggunakan parfum yang berlebihan, apalagi sampai

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Nelly Hastuti dan Vivi, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syariah dan Hukum, pada tanggal 27 September 20 Oktober 2017.

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu....*, hal. 400-401.

tercium oleh lawan jenis yang bukan mahram. Dan tentunya muslimah bercadar mereka lebih paham bagaimana hukum memakai parfum bagi wanita dalam Islam.⁵¹

Menurut Lili dalam kesehariannya ia sangat menjauhi aroma parfum yang berlebihan ketika keluar rumah. Menurut Lili ketika seorang wanita keluar memakai parfum yang wanginya sangat menyengat, tentunya orang lain akan mencium aromanya. Tidak hanya teman-teman wanitanya saja yang merasakan aroma tersebut bahkan teman-teman dari lawan jenis pun akan tercium. Dan hal ini membuat laki-laki menjadi tertarik dan memberikan peluang buat mereka untuk melakukan perbuatan yang negatif.⁵²

Begitu pula yang diungkapkan oleh Maya Sari, semenjak ia menggunakan cadar, sebelum keluar rumah ia akan memastikan dulu bahwa minyak wangi yang ia gunakan tidak tercium oleh orang lain.⁵³

Mereka yang telah paham tentang hukum islam mengartikan bahwa wanita yang menggunakan wewangian parfum yang berlebihan dapat melambangkan citra wanita yang tidak baik. Dan Rasul *Shallahu`alahi wa sallam* melarang wanita keluar rumah menggunakan parfum. Sebagaiman sabda Rasulullah *Shallallahu`alaihi wa sallam*:

أَيُّ امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Rita Mahzalia, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Terbiyah dan Keguruan, pada tanggal 27 September 2017.

⁵² Hasil Wawancara dengan Lili, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 21 Oktober 2017.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Maya Sari, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syari`ah dan Hukum, pada tanggal 30 Oktober 2017.

Artinya: *“Wanita mana saja yang memakai wewangian, lalu ia sengaja berjalan melewati orang banyak agar mereka mencium aromanya, maka sebenarnya ia itu adalah pezina.”* (HR. Tirmidzi no. 2786).⁵⁴

Islam memang tegas melarang wanita menggunakan parfum yang berlebihan, mengingat sangat besarnya fitnah wanita terhadap laki-laki. Bahkan jika sudah terlanjur memakai parfum kemudian hendak ke masjid, sang wanita diperintahkan mandi agar tidak tercium bau semerbaknya. Padahal tujuan ke masjid adalah untuk beribadah. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أيما امرأة تطيبت ثم خرجت إلى المسجد لم تقبل لها صلاة حتى تغتسل

Artinya: *“Perempuan manapun yang memakai parfum kemudian keluar ke masjid, maka shalatnya tidak diterima sehingga ia mandi.”* (Hadits riwayat Ahmad no.444).⁵⁵

Dalam hadist di atas telah jelas bahwa wanita yang memakai parfum sampai tercium bau semerbaknya ketika pergi ke mesjid, shalatnya tidak diterima sampai parfum yang ia gunakan hilang baunya.

Namun larangan diatas bukan berarti perempuan tidak boleh memakai wewangian sama sekali atau dibiarkan berbau tak sedap. Perhatikan sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إن طيب الرجال ما خفي لونه وظهر ريحه ، وطيب النساء ما ظهر لونه وخفي ريحه

Artinya: *“Wewangian seorang laki-laki adalah yang tidak jelas warnanya tapi tampak bau harumnya. Sedangkan wewangian perempuan adalah yang warnanya jelas namun baunya tidak begitu nampak.”* (H.R Tirmidzi, no. 2787).⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Mushthafa Al-A`zhami, *Shahih Ibnu Khuzaimah, jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 208.

⁵⁵ Muhammad Mushthafa Al-A`zhami, *Shahih Ibnu Khuzaimah...*, hal. 210.

⁵⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi, jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal.159.

Parfum dengan wangi sedikit dan samar atau untuk sekadar menetralkan bau, (misalnya: deodoran), maka hukumnya diperbolehkan. Seperti yang diungkapkan oleh Nuzula binti H. Abdul Rasyid, ketika keluar rumah ia hanya menggunakan minyak wangi hanya sedikit dan hanya memakai deodoran saja, agar tidak bau badan yang dapat mengganggu orang lain. Itu semua ia lakukan agar aman dan terhindar dari fitnah ketika berada di luar rumah.⁵⁷

Berbeda yang mereka lakukan ketika berada di dalam rumah. Mereka yang bercadar sangat gemar menggunakan minyak wangi apalagi ketika dihadapan suami. Karena memakai minyak wangi dapat menyenangkan hati suami, sehingga membuat wanita tersebut mendapatkan pahala. Sedangkan menggunakan minyak wangi di hadapan yang bukan mahram akan mendatangkan fitnah dan dosa.⁵⁸

6. *Objectics*

Objectics atau objektika merupakan kajian komunikasi melalui benda-benda yang digunakan. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung makna tertentu.⁵⁹ Pesan *objectics* disampaikan melalui penampilan, *body image*, pakaian, *outfit*, kosmetik, dan lain-lainnya yang melekat pada seseorang. Umumnya pakaian yang digunakan menunjukkan identitas diri seseorang. Yang berarti menunjukkan pada

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 05 November 2017.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Maya Sari dan Innawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syari`ah dan Fakultas Ushuluddin, pada tanggal 25 dan 30 Oktober 2017.

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 380.

orang lain bagaimana perilaku, dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan.⁶⁰

Peneliti telah melakukan observasi terhadap muslimah bercadar, pesan *objectics* yang bisa dilihat melalui penampilan, pakaian, dan *outfit* yang terlihat pada tubuhnya. Yang mana setiap atribut yang digunakan tersebut memiliki penilaian dan persepsi dari orang lain. Untuk menunjukkan identitas diri muslimah bercadar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan maksud pesan *objectics* diatas yang kemudian diuraikan menjadi sub-sub sebagai berikut:

a. Penampilan

Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan seseorang, baik hal dalam busana dan ornamen lain yang dipakainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada identitas diri orang yang bersangkutan. Penampilan seseorang akan menimbulkan persepsi dari orang lain baik itu positif maupun negatif. Ada informasi yang bisa dibaca oleh orang lain melalui penampilan yang dikenakan. Seseorang yang memakai pakaian rapi, indah, dan menarik akan mencerminkan kepribadiannya. Dan orang akan menilai secara positif, sedangkan orang akan menanggapi secara negatif apabila penampilan seseorang terlihat kotor, kurang rapi, bau dan buruk.⁶¹

Di Aceh, perempuan yang tidak memakai jilbab dianggap perempuan yang tidak muslimah. Bahkan meskipun berjilbab namun tidak sesuai dengan ketentuan

⁶⁰ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 89-90.

⁶¹ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 90.

Syari`at Islam juga masih dianggap kurang islami dan dinilai tidak baik.⁶² Begitu pula, penilaian di masyarakat Indonesia penilaian terhadap muslimah bercadar ada dua penilaian. Penilaian secara negatif dan positif. Sebagian masyarakat awam ketika melihat wanita yang menggunakan cadar hal yang pertama kali dipikirkan adalah penilaian negatif, cadar dinilai sebagai ciri pakaian istri teroris dan dari kelompok Islam radikal, seperti ISIS, mereka menaruh rasa curiga dan kesan buruk ketika melihat wanita bercadar. Bahkan ada yang berani langsung mencela dengan memanggil dengan sebutan ninja, karung berjalan, hantu dan sebutan lainnya yang tujuannya mencela.⁶³

Di antara beberapa orang tua juga merasa resah dan takut ketika anaknya mulai memakai cadar. Menurut mereka jika anak mereka memakai cadar pasti jodohnya akan jauh, dan tidak ada laki-laki yang berani melamar anaknya.⁶⁴

Pandangan tersebut juga tersebar di tengah masyarakat kita, dengan tertutup wajah wanita bercadar pasti tertutup juga mereka dalam bergaul dengan lawan jenis, sehingga sangat sulit mereka dalam menemukan jodohnya. Padahal dalam Islam telah ditetapkan bagaimana seorang wanita dan laki-laki dalam mencari dan menentukan jodohnya. Semua telah dijelaskan dalam Islam dengan sempurna yaitu dengan jalan *ta`aruf* (perkenalan atau saling mengenal antar dua orang berlainan jenis yang ingin menjajaki kecocokan sebelum menikah sesuai dengan Syari`at Islam).

⁶² Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*,

⁶³ Hasil Wawancara dengan Rizaul Jannah, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Psikologi, pada tanggal 27 Oktober 2017.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Khaliza, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 09 Oktober 2017.

Masyarakat kita telah biasa dengan perilaku pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan pacaran, sehingga jika wanita yang memiliki banyak teman laki-laki pasti mudah dalam memilih jodohnya kelak. Sedangkan wanita yang bercadar pasti sulit memiliki jodoh karena mereka sangat tertutup untuk bergaul dengan lawan jenis.

Sedangkan penampilan wanita bercadar menurut kalangan akademisi dan kalangan terpelajar memiliki penilaian yang positif. Seperti pandangan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Ar-Raniry. Mereka menilai bahwa wanita yang bercadar pasti memiliki ilmu agama yang tinggi dan dianggap wanita yang alim. Seperti yang diungkapkan oleh Suvira Rahmi ia berpandangan bahwa wanita yang menggunakan cadar, mereka telah mendapatkan suatu pemahaman ilmu agama yang lebih, dan ilmu yang didapatkan tersebut langsung dipraktikkan dalam penampilannya. Mereka yang menggunakan cadar berada di atas wanita lainnya dari segi amaliyahnya dalam menutup aurat secara sempurna.⁶⁵

Di antara kalangan mahasiswa melihat wanita bercadar mereka menunjukkan reaksi takjub dan senang. Di antara mereka banyak yang menghormati keputusan seseorang untuk menggunakan cadar dan mendoakan agar selalu istiqamah dan sabar dalam memakai pakaian yang mulia ini.⁶⁶

Penilaian positif ini, dikarenakan mereka yang berada di sebuah Universitas lebih bisa menghargai dan menghormati perbedaan. Selain itu mereka juga memiliki ilmu yang luas dan pandangan terbuka tentang penampilan seseorang.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Suvira Rahmi, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 29 September 2017.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Syarifah Rahmadhani, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, pada tanggal 27 Oktober 2017.

Berbeda di kalangan masyarakat yang awam di suatu daerah yang memiliki persepsi dan pandangan yang sempit, jika melihat ada yang berbeda di antara mayoritas mereka, langsung mencela dan tidak menerima. Selain itu masyarakat awam memiliki pendidikan dan ilmu yang sedikit sehingga pemikiran mereka tidak terbuka untuk menghargai perbedaan.

Penampilan seseorang juga mencerminkan kepribadiannya. Perubahan penampilan juga harus diiringi dengan perubahan sikap dari pelakunya. Mahasiswi yang memutuskan untuk menggunakan cadar tentunya telah mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan lainnya. Mereka menghindari perkataan buruk ketika berbicara dan berusaha menghindari perkataan yang menyebutkan keburukan orang lain (*ghibah*). Karena jika mereka yang bercadar salah dalam berperilaku dan bertutur kata tentunya ini akan merusak citra muslimah bercadar secara umum.⁶⁷

Begitu pula, ketika wanita bercadar berbicara dengan lawan jenis dengan sangat dekat maka orang lain akan berpikiran negatif, bahkan tanpa disadari orang akan mulai menggunjing dan menjadikannya sebagai obyek pembicaraan. Berbeda dengan halnya wanita yang tidak menggunakan cadar, yang berbicara dengan lawan jenis bahkan sangat dekat orang akan menganggap ini adalah sebuah hal yang biasa terjadi, dan itu hanya dianggap sebagai sebuah pertemanan biasa.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Nelly Astuti dan Innawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, pada tanggal 27 September dan 25 Oktober 2017.

b. Pakaian

Pakaian adalah sesuatu yang melekat di tubuh manusia yang digunakan untuk menyampaikan identitas seseorang. Dengan identitas tersebut berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilakunya dan menunjukkan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Pakaian juga menjadi suatu identitas antara satu budaya dengan budaya lainnya. Dan dengan pakaian pula seseorang bisa menebak agama apa yang sedang dianut. Pakaian muslimah dan hijab adalah ciri pakaian seorang wanita yang bergama Islam.

Selain itu, pakaian juga memberikan manfaat bagi manusia diantaranya: berfungsi menutupi tubuhnya karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dan perubahan cuaca. Pakaian pun bisa menjadi sarana untuk memperindah penampilan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surah Al-A'raf ayat 26.

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
 مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Namun pakaian taqwa itulah yang paling baik. Demikian sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*⁶⁸

Dan firman Allah tersebut di jelaskan bahwa Allah telah menyediakan dua jenis pakaian yang pertama untuk menutup aurat dan yang kedua untuk perhiasan. Pakaian yang menutupi aurat seperti pakaian dan hijab bagi wanita. Dan sebagai perhiasan adalah pakaian luar yang menambah keindahan seperti perhiasan. Lain

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 153

halnya dengan pakaian takwa yaitu sesuatu yang mantap di hati berupa keimanan dan kesalehan.⁶⁹ Syarat-syarat pakaian dalam Islam adalah menutup aurat dan tidak membalut aurat (ketat), tidak menyerupai busana orang kafir atau fasik, dan tidak berlebihan (*tabbaruj*).⁷⁰

Di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry pakaian juga menjadi identitas atau ciri untuk membedakan antar negara. Ciri pakaian mahasiswa asal Indonesia (Aceh), Malaysia dan Thailand tentu memiliki perbedaan. Begitu pula, pada mahasiswi bercadar, ketiga negara tersebut memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing yang menjadi identitas pakaian mereka.

Mahasiswi bercadar asli Indonesia (Aceh), biasanya dalam berbusana mereka sering menggunakan pakaian gamis yang memiliki beragam model, seperti gamis kembang *sircle*, gamis kembang setengah *sircle*, gamis lurus dan sebagainya, namun umumnya mahasiswi bercadar asli Indonesia (Aceh) menggunakan gamis polos tanpa bermotif, namun beberapa masih ada yang menggunakan baju bermotif. Biasanya dalam penggunaan jilbab mahasiswi bercadar asal Indonesia (Aceh) mayoritas menggunakan jilbab segi empat yang direkatkan dengan pentul dan bros. Atau jilbab kurung yang lebar dan panjang dan ada sebagian menggunakan jilbab ped (busa di atas jilbab).⁷¹

Sedangkan mahasiswi bercadar asal Malaysia, ketika di kampus mereka tidak pernah lepas dari pakaian khas melayu mereka. Umumnya mereka menggunakan baju kurung yang panjangnya selutut dan rok sopan yang memiliki

⁶⁹ Syaikh Abdul Wahhab, *Panduan Berbusana Islami*, (jakarta: almahira, 2007), hal. 3-4.

⁷⁰ Syaikh Abdul Wahhab, *Panduan Berbusana ..*, hal. 167- 182.

⁷¹ Hasil Observasi di beberapa fakultas (Dakwah, Tarbiyah, Ushuluddin, Syar`iah dan Adab), pada tanggal 15 September sampai 27 Oktober 2017.

banyak motif seperti bunga-bunga dan sebagainya. Jenis kain yang mereka gunakan dari jenis sutera khas melayu. Di antara mereka ada juga yang menggunakan gamis seperti mahasiswi Indonesia, namun gamis yang mereka gunakan tidak memiliki banyak model hanya gamis lurus dan sopan.⁷²

Ada juga sebagian mereka memakai atribut tambahan sebagai identitas, seperti pakaian sejenis jaket atau jas panjang yang dipakai diluar pakaian gamis.⁷³ Selain itu perbedaan yang sangat jelas terlihat dari mahasiwi bercadar asal Malaysia yaitu dari jilbab yang mereka gunakan. Mereka menggunakan jilbab kurung yang disebut tudung labuh, menggunakan jenis kain yang disebut kain kozebo. Jenis kain tersebut hanya ada di daerah asal mereka, yang tidak di jual di Aceh, dan jenis kain ini pun sangat lembut dan sangat khas bagi mereka.⁷⁴



Gambar 4.1: Pakaian cadar mahasiswi asli Indonesia (Aceh)



Gambar 4.2: Pakaian cadar mahasiswi asal Malaysia

⁷² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Nurul Farahiyah binti Abu Bakar, Mahasiswi bercadar asal Malaysia, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 27 September 2017.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Riski Ramadhan, Mahasiswa Laki-laki, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 9 November 2017.

⁷⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Fakirah binti Muhammad Fazil, Mahasiswi bercadar asal Malaysia, pada tanggal 26 Oktober 2017.

Sedangkan pakaian mahasiswi bercadar asal Thailand tidaklah jauh berbeda dengan pakaian mahasiswi bercadar asal Malaysia, mereka sama-sama menggunakan baju kurung khas melayu dalam berpakaian sehari-hari. Namun yang berbeda dari mahasiswi Malaysia yaitu jika mayoritas jilbab mahasiswi Malaysia menggunakan kain kasebo sedangkan mahasiswi Thailand menggunakan jilbab dengan kain metsai, kain khas muslim Patani.⁷⁵



Gambar 4.3: Pakaian cadar mahasiswi Thailand



Gambar 4.4: Perbedaan pakaian cadar Indonesia dengan Thailand

Dari ketiga negara tersebut, beberapa mahasiswa UIN Ar-Raniry dapat membedakan antara satu negara dengan negara lainnya, jika dilihat dari jenis pakaian yang mereka gunakan. Namun menurut Rita Mahzalia ia sulit membedakan pakaian bercadar antara mahasiswi Malaysia dan Thailand, hal itu dikarenakan mereka sama-sama menggunakan pakaian khas melayu seperti baju

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Syari`ah dan Fakultas Tarbiyah, pada tanggal 05 November 2017.

kurung. Namun pakaian cadar antara mahasiswi Indonesia dan mahasiswi Malaysia sangat jelas terlihat perbedaannya.⁷⁶

Selain itu, pakaian bercadar mahasiswi dari ketiga negara tersebut juga memberikan pesan nonverbal yang berbeda-beda dari setiap negara. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Farahiyah binti Abu Bakar dan Fakirah binti Muhammad Fazil, bahwa dalam berpakaian sehari-hari mereka sering menggunakan baju kurung dengan berbagai macam motif, dikarenakan bagi mereka pakaian tersebut sebagai identitas untuk membedakan antara mereka dengan mahasiswi bercadar dari negara lainnya. Selain itu pakaian ini juga telah menjadi budaya dan tradisi bagi mahasiswi bercadar asal Malaysia ketika kuliah ke negara lainnya. Dan pakaian tersebut bagi mereka lebih terlihat modis, cantik, dan rapi, namun tetap terlihat Syar`i.⁷⁷

Sedangkan pesan yang terkandung pada pakaian mahasiswi bercadar asal Indonesia dan Thailand tentu berbeda. Menurut Maya Sari, mahasiswi Indonesia cenderung menggunakan pakaian polos dan menghindari pakaian dengan berbagai macam motif yang berlebihan. Menurut mereka pakaian dengan motif bunga-bunga dianggap pakaian *tabbaruj*, karena pakaian seperti itu dapat menarik perhatian orang lain. Berbeda dengan budaya Malaysia, di Aceh baju kurung telah lama ditinggalkan oleh masyarakat Aceh, bagi masyarakat Aceh baju kurung dianggap tidak modis dan ketinggalan zaman. Saat ini mayoritas muslimah di

⁷⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Rita Mahzalia, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Terbiyah dan Keguruan, pada tanggal 27 September 2017.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Fakirah binti Muhammad Fazil, Mahasiswi bercadar asal Malaysia, pada tanggal 26 Oktober 2017.

Aceh lebih memilih baju gamis dalam berpakaian sehari-hari. Pakaian ini lebih dianggap modis dan sangat Syar`i bagi masyarakat Aceh.⁷⁸

Sedangkan pesan pada pakaian mahasiswi Thailand juga tidak berbeda jauh dengan mahasiswi asal Malaysia, mereka juga menggunakan baju kurung sebagai ciri khas untuk membedakan antara mereka dengan mahasiswi negara lainnya. Namun yang membedakan pakaian mereka adalah mereka lebih terlihat sederhana dalam berpakaian jika dibandingkan dengan mahasiswi Malaysia. Menurut Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, mereka lebih nyaman menggunakan pakaian yang polos ketika ke kampus, hal itu dikarenakan pakaian yang polos tidak terlihat terlalu mencolok. Sedangkan pada acara tertentu mereka cenderung menggunakan pakaian bermotif, dikarenakan baju kurung dengan berbagai macam motif dianggap baju yang formal yang dipakai pada acara khusus.⁷⁹

c. *Outfit*

Outfit dalam kamus bahasa Indonesia adalah perlengkapan, pakaian (*of a woman*), dan kesatuan.⁸⁰ *Outfit* juga bisa diartikan seperangkat pakaian terdiri dari beberapa potong yang akan dikenakan secara bersamaan, seperti tas, topi, sepatu dan lain sebagainya. Salah satu *outfit* yang digunakan oleh muslimah bercadar untuk melengkapi pakaian mereka adalah cadar (kain penutup wajah). Cadar yang

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Maya Sari, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Syari`ah dan Hukum, pada tanggal 30 Oktober 2017.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Syari`ah dan Fakultas Tarbiyah, pada tanggal 05 November 2017.

⁸⁰ Kamus lengkap, <https://kamuslengkap.com>, diakses pada tanggal 17 November 2017.

digunakan oleh mahasiswi asli Indonesia (Aceh) dengan mahasiswi asal Malaysia dan Thailand sedikit berbeda. Yang mana setiap orang memiliki kenyamanan dan ciri khas masing-masing dalam penggunaan cadar.

Mahasiswi asli Indonesia memiliki banyak jenis dan model dalam menggunakan cadar. Sebagaimana kita ketahui bahwa trend cadar kini kian berkembang dan mulai diminati oleh kalangan remaja muslimah di Indonesia. Umumnya mahasiswi Indonesia (Aceh) dominan menggunakan cadar jenis bandana, jenis cadar ini memang banyak diminati oleh wanita yang masih muda. Hal itu dikarenakan cadar ini sangat mudah digunakan, tahan terhadap tiupan angin yang kencang dan juga memiliki tali pengikat yang kuat sehingga tidak mudah terbuka. Selain itu cadar bandana juga memiliki kain yang lembut dan lebar, sangat mudah digunakan bagi seorang wanita yang aktif.⁸¹

Seperti yang diungkapkan oleh Feby, mereka lebih nyaman menggunakan jenis cadar bandana, hal itu dikarenakan cadar ini sangat mudah ketika ingin makan di depan umum dan memiliki kain yang lebar. Cadar ini pun lebih terlihat Syar`i karena tertutup jidat dan alis, karena alis wanita menurut sebagian pendapat ulama juga aurat yang harus ditutupi.⁸²

⁸¹ Hasil Observasi di beberapa fakultas (Fakultas Dakwah, Syaria`ah dan Ushuluddin), pada bulan September sampai Oktober 2017.

⁸² Hasil Wawancara dengan Feby, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 27 Oktober 2017.



Gambar 4.5: Model cadar bandana mahasiswa asal Aceh & Malaysia



Gambar 4.6: Model cadar bandana mahasiswa asal Aceh

Selain cadar bandana mahasiswa asli Indonesia banyak yang menggunakan model cadar Mesir. Bentuk cadar mesir yaitu menggunakan purdah. Purdah adalah kain dibelakang kepala terdiri dari dua lapis yang terhubung dengan cadar. Cadar mesir ini memiliki tali bagian dalam cadar. Tali ini yang akan di ikat ke jilbab agar cadarnya bisa terpakai. Biasanya muslimah bercadar menggunakan cadar ini untuk acara tertentu saja.

Seperti yang diungkapkan Wilda Zahrina, ia menggunakan cadar jenis purdah ini untuk acara khusus saja, misalnya acara formal di kampus atau pun acara pesta pernikahan. Hal itu dikarenakan cadar Mesir ini jika dipakai lebih terlihat mewah dan anggun. Namun jika ingin ke kampus ia tetap memilih cadar bandana dari pada cadar Mesir, selain simple cadar bandana juga lebih mudah diatur.⁸³

⁸³ Hasil Wawancara dengan Wilda Zahrina, Mahasiswa bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 27 September 2017.



Gambar 4.7: Model cadar Mesir mahasiswa asal Aceh



Gambar 4.8: Model cadar Mesir mahasiswa asal Aceh

Model cadar lain yang sering digunakan oleh mahasiswa bercadar asli Indonesia adalah cadar tali, cadar model ini tidak asing dengan budaya Indonesia. Cadar ini biasanya sering digunakan bagi muslimah di kawasan Asia tenggara, yang sangat mudah digunakan, hanya diikatkan kebelakang jilbab. Selain itu, cadar tali ini memang sangat populer di kalangan santri pesantren atau dayah tradisional di Aceh.

Menurut Lili dan Rizaul Jannah, terkadang di kampus atau di tempat-tempat yang masih asing dengan cadar, mereka lebih memilih menggunakan cadar tali. Hal itu dikarenakan ada beberapa masyarakat yang masih takut dan asing jika melihat wanita bercadar menggunakan cadar bandana atau cadar Mesir. Oleh karena itu mereka memilih menggunakan cadar tali agar tidak membuat orang lain takut untuk berinteraksi dengan wanita bercadar.⁸⁴

Cadar tali memang sangat mudah digunakan bagi wanita bercadar, hanya diikat kebelakang. Namun cadar ini memiliki kelemahan, yaitu saat muslimah

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Lili dan Rizaul Jannah, Mahasiswa bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Psikologi, pada tanggal 21 dan 27 Oktober 2017.

bercadar ingin makan di depan umum, menyulitkan mereka dalam memasukkan makanan ke mulut. Hal ini dikarenakan jenis cadar ini terlihat kecil dan sempit. Seperti yang diungkapkan oleh Febby, ketika ia ingin makan bersama teman-teman di depan umum ia menghindari menggunakan cadar tali. Menurutnya jika menggunakan cadar tali, membuat ia tidak leluasa bergerak ketika makan di tempat umum.⁸⁵

Selain mahasiswi asal Indonesia, cadar tali sangat di gemari oleh mahasiswi asal Malaysia dan Thailand. Mayoritas dari mereka menggunakan cadar tali. Hal itu dikarenakan cadar tali ini memang populer di kalangan wanita muslimah Asia Tenggara. Sedangkan cadar model bandana, cadar Mesir, dan lainnya lebih populer di kalangan wanita muslimah Timur tengah, seperti Arab Saudi, Yaman, Mesir dan lain sebagainya. Umumnya mahasiswi asal Malaysia mereka hanya menggunakan dua model cadar saja ketika di kampus, yaitu model cadar tali dan model cadar bandana.⁸⁶ Sedangkan mahasiswi asal Thailand mereka hanya menggunakan jenis satu cadar saja, yaitu cadar tali, menurut mereka cadar ini mudah digunakan dan nyaman dipakai.⁸⁷

Menurut Nurul Farahiyah binti Abu Bakar, ia menggunakan cadar pertama kali saat kuliah di Aceh. Namun yang ia perhatikan banyak masyarakat Aceh yang merasa takut dan sering memanggil mereka dengan sebutan ninja, karena saat itu ia sering menggunakan cadar bandana. Semenjak hari itu ia beralih menggunakan

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Febby, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan komunikasi, pada tanggal 21 Oktober 2017.

⁸⁶ Hasil Observasi di beberapa fakultas (Fakultas Dakwah, Syaria`ah dan Ushuluddin), pada bulan September sampai Oktober 2017.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Syari`ah dan Fakultas Tarbiyah , pada tanggal 05 November 2017.

cadar tali, setelah menggunakan cadar tali ia merasa nyaman dan orang pun tidak merasa takut untuk berkomunikasi dengannya.⁸⁸



Gambar 4.9: Model cadar tali mahasiswa asal Malaysia



Gambar 4.10: Model cadar tali mahasiswa asli Indonesia

Model cadar yang digunakan oleh muslimah bercadar sangat mempengaruhi orang lain untuk berkomunikasi dengan mereka. Ada sebagian masyarakat yang masih asing dan takut melihat wanita yang menggunakan model cadar bandana, yang tertutup alis. Karena masih ada stigma di masyarakat bahwa cadar model ini diidentikkan sebagai cadar kelompok beraliran islam radikal. Sehingga ketika berada di masyarakat beberapa muslimah bercadar sering merasa tersisihkan, dianggap *eklusif* (menutup diri), tidak diajak berinteraksi dan cenderung dijauhkan dari lingkungan masyarakat. Berbeda jika mereka menggunakan cadar tali, jenis cadar ini lebih populer dan dapat diterima oleh masyarakat kita. Mereka tidak merasa asing dengan model cadar ini. Sehingga

⁸⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Nurul Farahiyah binti Abu bakar, Mahasiswa bercadar asal Malaysia, pada tanggal 27 September 2017.

muslimah yang menggunakan cadar ini tidak mengalami bentuk diskriminasi dari masyarakat. Dan masyarakat tidak takut untuk berkomunikasi dengan mereka.

Bentuk *outfit* lainnya yang ada pada muslimah bercadar adalah penggunaan *mandset*, *handsock* dan sarung tangan. Tujuan ketiga benda tersebut adalah sebagai tambahan untuk menutupi aurat bagian tangan. Namun ketiga benda tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Jika *mandset*, dapat menutupi tangan hingga pergelangan saja, sedangkan *handsock*, dapat menutupi tangan hingga bagian ruas jari-jari, yang dapat menutup kulit bagian atas tangan, hanya terlihat jari-jari saja. Dan fungsi sarung tangan menutupi tangan secara keseluruhan dengan sempurna.⁸⁹



Gambar 4.11: *Handsock* Gambar 4.12: *Mandset* Gambar 4.13: Sarung Tangan

Penggunaan *outfit* ini tidak pernah lepas dari muslimah bercadar. Begitu pula pada muslimah bercadar di kalangan mahasiswi kampus UIN Ar-Raniry Umumnya mereka sering dijumpai menggunakan *handsock* dan *mandset* dari pada sarung tangan. Hal ini dikarenakan *handsock* dan *mandset* lebih nyaman dan mudah digunakan ketika memegang sebuah benda seperti *handphone*, uang tunai, lembaran kerta dan lain sebagainya. Di dibandingkan dengan sarung tangan yang

⁸⁹ Hasil Observasi dengan beberapa informan bercadar, di beberapa fakultas (Fakultas Dakwah, Syariah dan Ushuluddin), pada bulan September sampai Oktober 2017.

menyulitkan mereka untuk memegang sebuah benda yang kecil dan halus bentuknya.⁹⁰



Gambar 4.14: *Outfit* muslimah bercadar (*handsock*)



Gambar 4.15: *Outfit* muslimah bercadar (*mandset*)

Penggunaan *outfit* ini digunakan oleh muslimah bercadar sebagai penyempurnaan dalam menutup aurat. Karena batasan aurat wanita dalam islam adalah hanya boleh terlihat telapak tangan saja. Penggunaan *manset* dan *handsock* sangat membantu muslimah bercadar untuk menutup aurat di bagian tangan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Feby dan Maya Sari, penggunaan *handsock* sangat membantu bagi mereka untuk menutup aurat bagian tangan, terkadang dalam aktivitas sehari-hari secara tidak sadar bagian aurat tangan tersingkap. Oleh karena itu penggunaan *handsoock* sangat nyaman bagi mereka yang sangat aktif bergerak dan *handsock* memiliki kain yang lebih panjang dibandingkan dengan *mandset*, sehingga ia tidak merasa khawatir akan terlihat aurat bagian tangan.

⁹⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Feby, Mahasiswi bercadar asal Aceh, pada tanggal 21 Oktober 2017.

Selain melindungi dari pandangan lelaki, *handsock* juga sangat membantu wanita untuk melindungi kulit tangan dari sengatan matahari ketika berkendara dengan sepeda motor.⁹¹

Berbeda dengan Nelly Hastuti, ia lebih nyaman menggunakan *mandset* dibandingkan dengan *handsock*. Menurutnya penggunaan *handsock* membuatnya lebih terasa gerah dan tidak nyaman dalam bergerak, sehingga ia lebih memilih menggunakan *mandset*, walaupun hanya menutupi aurat bagian pergelangan saja.⁹² Penggunaan setiap *outfit* pada muslimah bercadar memiliki pesan yang berbeda-beda dari setiap penggunanya, yang mana setiap pesan tersebut memiliki nilai khusus untuk mengartikan berbagai bentuk nonverbal yang ditampilkan.

7. Warna

Warna merupakan simbol komunikasi nonverbal yang dapat memberikan pesan kepada orang lain. Variasi warna yang kacau pada pakaian memberikan kesan (*impression*) akan pribadi yang kacau dan tidak bisa diatur. Di samping itu, komunikasi warna berkaitan dengan arti warna tertentu dan hubungan warna dengan personalitas.⁹³

Wanita bercadar tentunya memiliki selera atau standar khusus dalam memilih warna berpakaian. Ada perbedaan yang terlihat dari wanita yang bercadar dengan wanita yang tidak bercadar. Mereka yang bercadar menghindari pakaian yang memiliki warna yang terang dan bermotif, yang tujuannya tidak *tabbaruj* dan

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Feby dan Maya Sari, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah, pada tanggal 21 dan 30 Oktober 2017.

⁹² Hasil Wawancara dengan Nelly Astuti, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, pada tanggal 27 September 2017.

⁹³ Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal...*, hal. 61.

menarik perhatian laki-laki. Oleh karena itu mereka cenderung menggunakan warna hitam ketika berpakaian. Karena warna hitam dianggap warna yang mati dan tidak mencolok.

Seperti yang diungkapkan oleh Innawati, dalam pemilihan warna pakaian sehari-hari mereka lebih suka menggunakan warna hitam. Hal itu dikarenakan warna hitam adalah warna yang tidak mencolok dan tidak menarik perhatian orang ketika memandang.⁹⁴

Alasan muslimah bercadar menggunakan warna hitam dalam berpakaian, hal itu dikarenakan pakaian tersebut lebih dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana di dalam hadist nabi, pakaian berwarna hitam adalah pakaian yang sering dikenakan oleh para istri Nabi. *Ketika Shafwan menjumpai Aisyah yang tertinggal dari rombongan, Shafwan melihat sosok hitam seorang yang sedang tidur* (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁵ Dan hadist lainnya Rasulullah *Shallahu`alahi wasalam* bersabda:

لما نزلت: يدنين عليهن من جلابيهن خرج نساء الأنصار كأن علي رؤوسهن الغربان من الأوكسية

Artinya: Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: *Ketika turun firman Allah “Hendaklah mereka (wanita-wanita beriman) mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”* (Al-Ahzab: 59). *“Wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala mereka itu terdapat burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.* (HR Abu Daud no 4101).⁹⁶

⁹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Innawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Oktober 2017.

⁹⁵ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari; Terj: Achmad Sunarto, *Terjemahan Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), hal. 341.

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Terjemahan Lubaabut...*, hal. 339.

Jika keluar rumah, hendaklah wanita memakai pakaian yang warnanya tidak menyala dan berwarna-warni agar tidak menarik pandangan orang. Namun tidak harus selalu berwarna hitam, apalagi di beberapa daerah ada yang masyarakatnya memandang warna hitam itu menyeramkan. Bahkan ada sebagian daerah lagi wanita yang memakai semuanya serba hitam membuat semua orang memandangnya dan menjadi pusat perhatian.⁹⁷

Oleh karena itu warna dalam pakaian harus disesuaikan dengan budaya setempat. Misalnya di Indonesia, budaya kita memandang pakaian yang berwarna tidak dianggap mencolok. Sedangkan di Arab pakaian wanita itu harus berwarna hitam dan tidak boleh berwarna-warni. Itu semua tergantung budaya masyarakat setempat.

Menurut Feby, dalam berpakaian mereka juga memilih warna yang cenderung gelap, tetapi tidak harus selalu hitam, terkadang mereka menggunakan warna biru dongker, coklat tua, merah hati, abu-abu tua, hijau tua, ungu tua, dan lainnya. Mereka menganggap wanita boleh menggunakan pakaian yang berwarna, namun tetap harus sesuai syari`at. Warnanya itu tidak terlalu mencolok dan tidak *tabbaruj*.⁹⁸

Dahulu para sahabiyah (sahabat nabi yang perempuan) juga memakai pakaian yang berwarna selain warna hitam.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Lili, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 21 Oktober 2017.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Feby, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 21 Oktober 2017.

عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ رِفَاعَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ فَتَزَوَّجَهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الزَّيْبِرِ الْقُرْظِيُّ قَالَتْ عَائِشَةُ وَعَلَيْهَا خِمَارٌ أَخْضَرُ فَشَكَتْ إِلَيْهَا وَأَرْتَهَا حُضْرَةً بِجِلْدِهَا فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّسَاءُ يَنْصُرُ بَعْضُهُنَّ بَعْضًا قَالَتْ عَائِشَةُ مَا رَأَيْتُ مِثْلَ مَا يَلْمَى الْمُؤْمِنَاتُ جِلْدَهَا أَشَدَّ حُضْرَةً مِنْ ثَوْبِهَا

Artinya: Dari Ikrimah, Rifa'ah menceraikan istrinya yang kemudian dinikahi oleh Abdurrahman bin Az Zubair. Aisyah mengatakan, "*Bekas istri rifa'ah itu memiliki kerudung yang berwarna hijau. Perempuan tersebut mengadukan dan memperlihatkan kulitnya yang berwarna hijau. Ketika Rasulullah tiba, Aisyah mengatakan, Aku belum pernah melihat semisal yang dialami oleh perempuan mukminah ini. Sungguh kulitnya lebih hijau dari pada pakaiannya.*" (HR. Bukhari no.5377).⁹⁹

Hadist lainnya, Dari al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr:

أَنَّ عَائِشَةَ، كَانَتْ تَلْبَسُ الثِّيَابَ الْمُعْصَفَرَةَ، وَهِيَ مُحْرَمَةٌ

Artinya: ``*Sesungguhnya Aisyah memakai pakaian yang dicelup dengan `ushfur saat berihram.*`` (HR. Ibnu Abi Syaibah 24742).¹⁰⁰

Yang di maksud celupan dengan 'ushfur adalah celupan yang menghasilkan warna merah. Sebagaimana dalam riwayat di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan muslimah diperbolehkan memakai pakaian berwarna merah polos, bahkan pakaian merah polos adalah pakaian khas bagi perempuan.

Sedangkan mahasiswi asal Malaysia, mereka cenderung memakai baju yang bermotif seperti bunga-bunga, garis-garis dan sebagainya. Yang memiliki warna yang beragam atau warna-warni. Bagi mereka baju kurung dengan motif bunga-bunga sudah menjadi khas budaya mereka yaitu budaya melayu. Dan bagi mereka penggunaan pakaian warna-warni tidak dianggap sebagai warna yang mencolok.

⁹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Al Iman Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Hal 63.

¹⁰⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Fathul Bari*,hal. 405.

Dalam kesehariannya mahasiswi asal Malaysia dalam berpakaian sering menggunakan warna yang muda (*soft*), seperti merah muda (*pink*), ungu muda, hijau muda, cream dan lain sebagainya. Berbeda dengan mahasiswi bercadar asal Thailand, mereka hanya menggunakan pakaian dan cadar warna hitam saja, dan hal itu biasa bagi budaya mereka.¹⁰¹

Penggunaan berbagai macam warna dalam berpakaian memberikan makna dan pesan tersendiri bagi masing-masing penggunanya. Seperti yang diungkapkan Nurul Farahiyah binti Abu Bakar, dalam berpakaian ia sering menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna merah muda (*pink*) atau warna yang lembut (*soft*), hal itu dikarenakan warna tersebut memberikan pesan bahwa ia wanita yang feminim, lembut dan ceria.¹⁰²

Menurut Innawati penggunaan warna yang cenderung gelap, seperti hitam, memberikan pesan bahwa ia seorang wanita yang tertutup dan tidak ingin tampil mencolok dihadapan umum.¹⁰³ Sebagian pendapat lain mengatakan bahwa wanita yang bertubuh gemuk sangat dianjurkan menggunakan warna hitam, dikarenakan warna hitam membuat wanita tersebut terlihat kurus dan lebih percaya diri.¹⁰⁴

Sedangkan menurut pendapat Syarifah Rahmadhahani, penggunaan pakaian warna-warni, seperti merah, kuning, hijau, biru yang cerah memberikan pesan

¹⁰¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan mahasiswi bercadar asal Malaysia dan Thailand di beberapa Fakultas, pada bulan September sampai November 2017.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Nurul Farahiyah binti Abu bakar, Mahasiswi asal Malaysia, pada tanggal 27 September 2017.

¹⁰³ Wawancara dengan Innawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Oktober 2017.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Venny Yunita, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 31 Oktober 2017.

bahwa wanita tersebut pribadi yang berani dan percaya diri dengan tampilan yang berbeda dari umumnya wanita bercadar.¹⁰⁵

Warna putih memberikan pesan tanda kesucian dan bersifat sakral. Seperti yang diungkapkan oleh Venny Yunita, umumnya wanita ketika menikah menggunakan pakaian warna putih pada saat akad nikah. Dan warna tersebut membuat wanita terlihat cantik dan anggun.¹⁰⁶

C. Hambatan-hambatan Komunikasi Mahasiswi Bercadar

Hambatan adalah gangguan-gangguan yang terdapat dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi nonverbal, pasti terdapat berbagai hambatan. Begitu pula hambatan komunikasi nonverbal yang terjadi pada mahasiswi bercadar. Tidak terlihatnya lagi ekspresi wajah pada muslimah bercadar, membuat komunikan sangat sulit melihat dan menebak ekspresi atau mimik wajah yang ada pada wanita bercadar.

Tidak dapat dipungkiri ekspresi wajah memiliki andil besar dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung, emosional seseorang biasanya tergambar melalui wajah, dan sulit untuk ditutupi karena wajah cenderung memberikan isyarat secara spontan. Isyarat-isyarat yang diberikan oleh wajah memiliki banyak makna yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tingkat interaksi dan komunikasi yang baik. Sering kali wajah adalah bagian pertama dari seseorang

¹⁰⁵ Wawancara dengan Syarifah Rahmadhahani, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, pada tanggal 27 Oktober 2017.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Venny Yunita, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 31 Oktober 2017.

yang terlihat saat berkomunikasi. Ekspresi wajah memiliki kekuatan besar dalam pengendalian dalam komunikasi yang berlangsung.¹⁰⁷

Tidak terlihatnya wajah tentu membuat seorang komunikan bingung dalam menentukan sikap pada kondisi tertentu. Tertutupnya wajah pada muslimah bercadar membuat orang lain sulit untuk menebak perasaan dan ekspresi yang ditampilkan pada wajah mereka, apakah mereka sedang marah, takut, benci, heran, kagum gugup, malu, cemberut, sedih dan lainnya. Muslimah bercadar hanya bisa mengandalkan mata untuk mengkomunikasikan atau mengekspresikan perasaan mereka. Namun semua ekspresi tersebut tidak bisa sepenuhnya diekspresikan dari mata, terkadang seseorang bisa menyembunyikan sesuatu dari matanya. Seperti seseorang bisa saja menyembunyikan ekspresi sedihnya dengan tidak mengeluarkan air mata, namun ekspresi sedih sulit ditutupi oleh wajah karena wajah memiliki isyarat secara spontan. Begitu pula dalam hal ekspresi lainnya, mata bisa saja menyembunyikan ekspresi dan perasaan seseorang terhadap orang lain.

Menurut Riski Ramadhan, kendala yang ia alami saat berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar adalah tertutupnya wajah mereka. Sehingga ia merasa segan untuk mulai menyapa mereka, pada kondisi tertentu jika ia salah dalam berkata-kata ia tidak mengetahui apakah mereka tersinggung atau tidak. Hal itu dikarenakan bentuk ekspresi di wajah mereka tidak menggambarkan lagi. Sehingga sulit menebak perasaan yang mereka alami.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Gordon R. Wainwright, *Body Language...* hal. 38.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Riski Ramadhan, Mahasiswa laki-laki, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 2 November 2017.

Ciri dari komunikasi nonverbal mengungkapkan perasaan dan sikap. Komunikasi nonverbal tidak terungkap melalui kata-kata, akan tetapi pesan nonverbal dapat diketahui dari sikap yang diperlihatkan melalui ekspresi wajah seseorang.¹⁰⁹

Selain itu hambatan komunikasi lainnya adalah tertutupnya wajah muslimah bercadar membuat tidak terlihatnya gerak bibir atau mulut. Terkadang gerak bibir menjadi pendukung dalam seseorang berkomunikasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Farahiyah binti Abu Bakar dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, ketika mereka bercadar volume suara yang mereka keluarkan ternyata sudah mengecil, hal itu dikarenakan kain penutup wajah (cadar) sedikit telah menghalangi besarnya suara yang mereka keluarkan. Oleh karena itu terkadang seseorang bisa mengerti apa yang mereka sampaikan jika melihat gerak bibir, namun jika gerak bibir tidak terlihat, hal ini tentunya menjadi kendala tersendiri bagi mereka.¹¹⁰

Komunikasi nonverbal yang ditampilkan seseorang selalu beriringan dengan pesan verbalnya. Secara verbal mahasiswi bercadar tidak banyak mengalami kendala. Proses komunikasi berlangsung masih tetap sama ketika sebelum menggunakan cadar. Namun volume suara mereka sudah sedikit mengecil semenjak telah bercadar.¹¹¹

¹⁰⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hal. 142.

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Nurul Farahiyah dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Malaysia dan Thailand, pada tanggal 27 September dan 05 November 2017.

¹¹¹ Hasil Observasi di beberapa fakultas (Fakultas Dakwah, Syaria`ah dan Ushuluddin), pada bulan September sampai Oktober 2017.

Sebagian komunikasi ketika berkomunikasi dengan wanita bercadar, mereka cenderung mendekat ke arah wanita bercadar. Hal itu dikarenakan mayoritas wanita yang bercadar volume suara mereka mengecil sehingga sulit untuk didengar oleh orang lain.¹¹²

Menurut Innawati kendala komunikasi yang juga ia rasakan ketika berbicara di ruangan terbuka. Terkadang suara yang ia keluarkan dibawa angin dan ditambah lagi dengan kendala kain penutup wajah, sehingga ketika berkomunikasi ia harus menambah volume suaranya dan mengulang beberapa kali agar orang lain dapat mendengar dan mengerti apa yang ia maksud.¹¹³

Sedangkan menurut Lili dan Maya Sari, semenjak mereka menggunakan cadar, komunikasi yang berlangsung dengan yang lainnya masih tetap sama, yang penting ketika berbicara mereka harus membesarkan sedikit volume suara dan artikulasi, intonasi serta vokal suara pun harus jelas. Sehingga orang lain paham apa yang mereka maksud dan komunikasi yang berlangsung akan efektif.¹¹⁴

Hambatan lainnya yang dirasakan oleh mahasiswi bercadar di kampus Uin Ar-Raniry adalah adanya pelarangan menggunakan cadar saat proses belajar mengajar di sebuah fakultas. Ada beberapa dosen yang melarang mahasiswinya untuk menggunakan cadar. Hal ini di alami oleh mahasiswi bercadar dari Fakultas Psikologi. Beberapa dosen tersebut menunjukkan reaksi tidak suka dan melihat sinis terhadap mahasiswinya yang menggunakan cadar.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Putri Raisah, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 20 Oktober 2017.

¹¹³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Inawati, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Oktober 2017.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Lili dan Maya Sari, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari`ah, pada tanggal 21 dan 30 Oktober 2017.

Seperti yang diungkapkan oleh Rizaul Jannah, mahasiswi fakultas Psikologi, ada seorang dosen yang melarang dirinya untuk masuk ke ruangan belajar ketika ia menggunakan cadar. Dan menyuruh dirinya untuk melepaskan cadarnya. Menurut dosen tersebut mahasiswi yang menggunakan cadar dianggap sangat misterius dengan penutup wajah mereka dan itu menyulitkan mereka kedepannya jika menjadi seorang Psikolog. Pekerjaan seorang psikolog dituntut untuk berhadapan langsung dengan pasien, oleh karena itu bagaimana muslimah bercadar dapat berinteraksi dengan pasien jika wajah mereka tertutup. Dan ini akan menjadi kendala bagi mereka yang bercadar jika berprofesi sebagai psikolog.¹¹⁵

Walaupun ada beberapa dosen yang melarang mahasiswinya menggunakan cadar di fakultas Psikologi, namun tidak sedikit yang memberikan dukungan dan apresiasi kepada mahasiswi bercadar, seperti mengajak mereka untuk melakukan *Studi Tour* (kunjungan belajar) ke beberapa negara sebagai syiar dakwah dengan pakaian mereka.¹¹⁶

D. Cara Menentukan Identitas Diri Mahasiswi Bercadar

Identitas adalah suatu ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada diri seseorang individu yang menjadi ciri khasnya. Identitas sering dihubungkan dengan atribut yang disematkan kepada individu yang sebenarnya memiliki sifat majemuk. Wanita yang memutuskan untuk menggunakan cadar, identitas diri mereka sulit dikenali oleh orang lain. Hal ini dikarenakan wajah mereka tidak

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Rizaul Jannah, Mahasiswi bercadar, Fakultas Psikologi, pada tanggal 27 Oktober 2017.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Rizaul Jannah...,

terlihat lagi secara langsung. Wajah juga merupakan salah satu identitas yang melekat pada diri seseorang, melalui wajah kita dapat mengenal seseorang.

Tidak terlihatnya lagi wajah mahasiswi bercadar tentu membuat orang lain sulit mengenali mereka. Namun seseorang yang telah mengenal baik atau berteman baik dengan mereka yang bercadar, identitas ini masih bisa mereka kenali.

Seperti yang diungkapkan oleh Suvira Rahmi, mereka dapat mengenali identitas orang bercadar dari bahasa tubuh, seperti gaya berjalan. Karena setiap orang itu memiliki gaya masing-masing ketika berjalan, antara gaya jalan pengguna cadar satu dengan pengguna cadar yang kedua tentu ada bedanya dan itu menjadi ciri khas untuk mengenali mereka. Namun hal itu dapat diketahui jika mereka sering berinteraksi dan bergaul dengan wanita bercadar tersebut. Berbeda jika hanya bertemu sekali atau dua kali, tentu itu sangat sulit untuk diketahui, sebelum mereka yang bercadar menyapa dan memperkenalkan diri mereka.¹¹⁷

Selain itu, menurut Putri Raisah dan Venny Yunita ia dapat mengenali identitas mahasiswi bercadar, jika yang bercadar itu temannya. Ia bahkan dapat menandai dari kejauhan, dan biasanya mengenali teman yang bercadar ia dapat melihat dari pakaian yang biasa digunakan. Karena seseorang itu memiliki ciri fashion masing-masing dalam berpakaian. Seperti ada teman yang bercadar sering menggunakan pakaian yang warnanya gelap, pakaian yang berwarna cerah,

¹¹⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Suvira Rahmi, Mahasiswi non cadar asal Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 29 September 2017.

dengan berbagai motif dan model yang menjadi ciri khasnya, dan itu semua mudah untuk dikenali.¹¹⁸

Cadar merupakan sebuah identitas pakaian seorang muslimah yang sangat mulia. Identitas pakaian wanita muslimah dengan identitas pakaian wanita kafir tentu berbeda, orang dapat mengenali ciri wanita muslimah itu dari pakaian hijab yang mereka gunakan. Identitas sangat penting bagi seseorang untuk membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Selain dari pakaian yang digunakan, cara menentukan identitas muslimah bercadar bisa dilihat dari segi lainnya, yaitu dari suara dan gaya berbicara mereka ketika berkomunikasi. Hal itu diungkapkan oleh Wilda Zahrina, ketika ia bertemu dengan teman yang sudah lama ia tidak jumpai, tentunya mereka tidak dapat mengenali dirinya lagi. Namun ketika ia mulai menyapa dan berbicara, mereka langsung bisa menebak dirinya, hal itu diketahui dari ciri khas suara dan gaya berbicara ketika ia berkomunikasi. Setiap orang tentunya memiliki warna suara yang berbeda, ada yang memiliki suara lembut, suara serak, suara lantang dan lain sebagainya, serta gaya bahasa yang beragam yang menjadi ciri masing-masing.¹¹⁹

Selain itu, seseorang akan menatap lama ke arah wajah seseorang yang dianggap tidak asing baginya. Begitu pula yang terjadi pada seorang komunikan ketika melihat wanita bercadar, bagi orang yang telah mengenal dekat dengan mereka, tentunya akan memperhatikan gerak-gerik yang ada pada diri wanita

¹¹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Putri Raisah dan Veny Yunita, Mahasiswi non cadar asal Aceh, pada tanggal 20 dan 31 Oktober 2017.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Wilda Zahrina, Mahasiswi bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 27 September 2017.

bercadar tersebut dan mereka akan menentukan identitas wanita bercadar itu sesuai dengan ciri khas yang melekat pada dirinya.

Lili menyebutkan bahwa, cara orang lain dapat mengenali diri mereka yang telah bercadar adalah dari bentuk mata. Hal itu dikarenakan keduanya memiliki bentuk mata yang sipit. Dan itu sangat mudah untuk dikenali oleh orang lain.¹²⁰

Sedangkan menurut Feby, Rizaul Jannah dan Syarifah Rahmadhani, orang dapat mengenali mereka dari barang *outfit* yang mereka gunakan seperti, tas, sepatu, kaca mata, bahkan jenis cadar yang sering mereka gunakan orang dapat mengenali. Bagi seseorang yang selalu melihat dan berjumpa dengan mereka secara tidak langsung alam bawah sadar seseorang itu telah merekam apa saja atribut yang biasa dipakai dan yang melekat pada diri mereka yang bercadar.

Dari pendapat mahasiswa laki-laki, menentukan identitas wanita bercadar sangat sulit jika dilihat dari pakaian yang mereka gunakan. Menurut Riski Ramadhan dan T. Nasrul Julianda, biasanya mereka menentukan identitas wanita bercadar yaitu dengan melihat teman si pengguna cadar. Biasanya mereka pasti memiliki teman akrab dalam bergaul sehari-hari. dengan melihat teman si wanita bercadar tersebut, mereka dapat menandai identitas wanita bercadar. Namun jika mereka berjalan sendiri tanpa teman, mereka dapat mengenali identitas wanita bercadar dari segi postur tubuh, karena setiap orang itu memiliki postur tubuh yang berbeda, ada yang memiliki tubuh yang tinggi, pendek, gemuk, kurus dan

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Lili, Mahasiswi Bercadar asal Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tanggal 21 Oktober 2017.

lain sebagainya, yang menjadi pembeda antara pengguna cadar satu dengan pengguna cadar lainnya.¹²¹

Nurul Farahiyah binti Abu Bakar dan Fakira binti Muhammad Fazil, kedua mahasiswi asal Malaysia ini sangat mudah untuk dikenali identitas mereka. Pertama orang asli Indonesia dapat mengenali dari nama belakang mereka, umumnya ciri khas nama mereka menggunakan binti orang tua laki-laki sebagai pelengkap nama dari identitas. Selain itu orang Indonesia, khususnya Aceh dapat mengenali mereka dari gaya dan bahasa yang digunakan ketika berbicara. Mayoritas mereka menggunakan bahasa melayu dalam berbicara sehari-hari.¹²²

Berbeda dengan mahasiswi asal Thailand, menurut mereka jika dari kalangan laki-laki sulit menandai dan menentukan identitas mereka, mayoritas laki-laki tidak mengenali mereka kecuali mereka dahulu yang memperkenalkan diri, sedangkan kalangan wanita yang sudah akrab mereka dapat menandai mereka dari bentuk mata dan bentuk alis. Selain itu orang lain dapat mengenali mereka dari pakaian yang mereka gunakan.¹²³

Setiap budaya yang ada di dunia ini menjadi identitas pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Yang mana setiap perbedaan identitas tersebut untuk manusia dapat saling mengenal antara satu dengan lainnya.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Riski Ramadhan dan T. Nasrul Juliand, Mahasiswa laki-laki, pada tanggal 2 November 2017.

¹²² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Nurul Farahiyah binti Abu Bakar dan Fakira binti Muhammad Fazil, Mahasiswi bercadar asal Malaysia, pada tanggal 27 September dan 26 Oktober 2017.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Nik Fatimah binti H. Abdul Rani dan Nuzula binti H. Abdul Rasyid, Mahasiswi bercadar asal Thailand, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah, pada tanggal 05 November 2017.

E. Analisa Komunikasi Nonverbal Berdasarkan Model Schramm dan Berlo

Pada model Schramm, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak yang saling menyandikan, yang memiliki tiga unsur yaitu: (1) Sumber (*source*), sumber di sini adalah komunikator. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber atau komunikator adalah mahasiswi bercadar yang mana mereka memberikan isyarat berupa pesan-pesan nonverbal. (2) Pesan adalah informasi atau sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan di sini berupa simbol-simbol dan setiap tanda yang dapat ditafsirkan pada muslimah bercadar, seperti gerak isyarat, bahasa tubuh, isyarat mata, simbol pada pakaian dan sebagainya yang melekat pada muslimah bercadar yang mengandung pesan dan informasi kepada komunikan. (3) Sasaran dapat diartikan sebagai komunikan atau orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan di sini dapat berwujud seorang individu dan kelompok (bercadar dan tidak bercadar) yang melihat dan mengamati setiap pesan atau gerak-gerik yang ada pada muslimah bercadar, kemudian ditafsirkan berdasarkan pandangan mereka, sehingga menghasilkan umpan balik (*feedback*).

Dalam model Schramm, umpan balik (*feedback*), memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi. Umpan balik di sini lebih bersifat (nonverbal) atau tanpa kata-kata, seperti ketika muslimah bercadar menunjukkan keramahan dan sapaan dengan mengangguk kepala sekali. Pesan yang disampaikan di sini kemudian di tafsirkan oleh sasaran, sehingga ada sebagian dari komunikan memberikan respon kembali dengan menganggukan kepala sekali, ada juga sebagian yang tidak memahami pesan nonverbal yang mereka sampaikan. Dari

hasil penelitian ini didapatkan bahwa mereka yang sesama pengguna cadar lebih sering memberikan umpan balik di bandingkan mereka yang tidak bercadar.

Begitu pula dalam model Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, yaitu mahasiswi bercadar. Pesan yang disampaikan adalah berupa gerak isyarat, kontak mata, anggukan kepala, penggunaan pada pakaian dan sebagainya, yang memberikan makna nonverbal. Namun yang membedakan dengan model Shramm adalah Berlo menambahkan saluran dalam proses komunikasi yang mana saluran adalah medium yang membawa pesan. Saluran di sini berhubungan dengan panca indra, dalam penelitian ini saluran yang digunakan adalah seperti, melihat, menyentuh dan membaui. Dan setelah pesan itu di sampaikan melalui saluran dan kemudian pesan itu di terima oleh penerima atau komunikan, yaitu seorang individu atau kelompok (bercadar dan tidak bercadar). Selain itu model Berlo tidak mendeskripsikan proses dikarenakan model ini tidak menjelaskan umpan balik. Sedangkan umpan balik pada penelitian ini sangat memainkan peran dalam komunikasi nonverbal, sehingga proses komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan dapat berjalan secara baik dan efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang ada pada mahasiswi bercadar meliputi, gerak isyarat, komunikasi mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, bau-bauan dan objectics (penampilan, pakaian, *outfit*) dan warna. Semua bentuk nonverbal tersebut memberikan makna dan pesan yang ada pada muslimah bercadar. Walaupun bentuk komunikasi wajah, seperti ekspresi wajah, raut wajah, gerak bibir dan emosi tidak tergambar lagi, karena tertutup dengan kain cadar, namun hal itu bisa diekspresikan dari bentuk nonverbal lainnya. Komunikasi mata adalah bentuk komunikasi nonverbal yang sangat membantu muslimah bercadar dalam mengekspresikan berbagai perasaan, misalnya ketika tersenyum dan tertawa, biasanya muslimah bercadar menyipitkan atau mengecilkan bagian kedua kelopak matanya dan gerak isyarat, seperti gerak tangan dan anggukan juga memberikan makna dan pesan yang banyak bagi muslimah bercadar. Selain itu mahasiswi yang telah menggunakan cadar lebih membatasi diri ketika bergaul dengan lawan jenis. Seperti ada kerenggangan jarak dan cenderung menjauh ketika berkomunikasi, selain itu mereka juga telah menghindari

untuk berjabat tangan, bersalaman atau berbagai sentuhan dengan yang bukan mahram. Sedangkan dalam hal penampilan, pakaian dan *outfit* lainnya yang melekat pada mahasiswi bercadar banyak memberi makna dan pesan tersendiri dalam kajian nonverbal, yang mana semua simbol-simbol tersebut ditafsirkan berdasarkan individu, budaya dan daerah masing-masing yang memiliki standar dalam menilai penampilan dan pakaian.

2. Adapun hambatan komunikasi nonverbal yang dialami oleh mahasiswi bercadar yaitu tidak terlihatnya lagi ekspresi wajah pada muslimah bercadar, membuat komunikasi sangat sulit melihat dan menebak ekspresi atau mimik wajah yang ada pada wanita bercadar. Dan hambatan lainnya adalah dengan adanya kain penutup wajah (cadar) membuat volume suara yang dikeluarkan oleh mahasiswi bercadar menjadi semakin kecil, sehingga membuat komunikasi tidak mendengar suara mereka dengan jelas. Sehingga terkadang proses komunikasi tidak berjalan secara efektif. Selain itu kehadiran cadar di lingkungan UIN Ar-Raniry masih belum sepenuhnya diterima, ini terbukti masih ada beberapa dosen yang melarang mahasiswinya untuk menggunakan cadar.
3. Tidak terlihatnya wajah muslimah bercadar membuat sulit orang lain dalam menentukan identitas muslimah bercadar, sehingga seorang komunikasi sulit mengenali mereka. Identitas muslimah bercadar masih bisa dikenali jika dilihat dari bahasa tubuh yang ada pada diri mereka, seperti postur tubuh, gaya berjalan, bentuk mata dan sebagainya. Selain itu atribut yang digunakan sehari-hari juga menjadi identitas bagi mereka seperti pakaian, tas, kaca mata,

sepatu yang memiliki ciri khas masing-masing penggunanya. Namun hal itu dapat diketahui jika mereka sering berinteraksi dan bergaul dengan wanita bercadar tersebut. Berbeda jika hanya bertemu sekali atau dua kali, tentu itu sangat sulit untuk diketahui, sebelum mereka yang bercadar menyapa dan memperkenalkan diri mereka. Dan untuk menentukan identitas muslimah bercadar lainnya yaitu bisa dikenali dari suara dan gaya bicara ketika mereka berkomunikasi. Setiap orang memiliki warna suara dan gaya berbicara yang berbeda-beda. Karena sejatinya identitas adalah segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menjadi khasnya.

B. Saran

Adapun saran-saran terhadap penelitian yang sudah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi mahasiwi bercadar hendaknya untuk membuka diri dan tidak kaku dalam bergaul dengan yang lain, seperti senantiasa tebarkan salam kepada siapa saja ketika bertemu, selalu bertegur sapa dengan orang di sekeliling, serta tidak membatasi diri dengan lingkungan sosial. Sehingga stigma negatif yang melekat pada diri wanita bercadar dapat dihilangkan dari pandangan masyarakat.
2. Diharapkan bagi mahasiswi bercadar untuk lebih sedikit membesarkan volume suara, artikulasi yang jelas ketika berbicara, sehingga ketika berkomunikasi orang lain dapat mendengar dengan jelas dan mengerti apa yang dimaksud.

3. Bagi pihak kampus UIN Ar-Raniry untuk dapat memberikan izin dan kebebasan untuk mahasiswi bercadar untuk dapat menggunakan cadar di lingkungan kampus.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa, diharapkan dapat memilih karakteristik subjek dan lokasi yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.
- Abdurrahman bin Nashir As Sa`di. *Terjemahan Tafsir Al Karimir Rahman Fi Takfsir Kalami Mannan: Muassasah Ar Risalah*. Yogyakarta: Buana Ilmu Islami, 2013.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metode Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*. Jakarta: Cet 1 pt rineka cipta, 2006.
- Ade Irma. *Komunikasi Nonverbal*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014.
- Allan Pease. *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang melalui Gerak Isyarat*. Penerjemah, Arum Gayatri. Jakarta: Arcan, 1987.
- Alo Lilioweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Burhan Bungli. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2007.
- Djoko Purwanto. *Komunikasi Bisnis*, Edisi ke-3. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Efendi. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: citra Aditya Bakti, 2003.
- Fahri, dkk. *Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Ak Group, 2006.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2007.
- Haris Hardiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

- Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari; Terj: Achmad Sunarto. *Terjemahan Shahih Bukhari*. Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.
- Imam Az-Zabidi. *Terjemahan Mukhtashar Shahih Bukhari*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Distorsi, dan Karya Ilmiah*, Cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Judy Pearson. *Human Communication*. New York: Mc Graw Hill Companies, 2003.
- Lexy J. Moleoug. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moehammad Hoesin. *Adat Atjeh*. Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni, Jilid 3*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- _____, *Terjemahan Shaf Watut Tafsir (Tafsir-tafsir Pilihan)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Muhammad Budyanta dan Laila Mona Ganiem. *Teori Komunkasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Madia Group, 2011.
- Muhammad Mushthafa Al-A`zhami. *Shahih Ibnu Khuzaimah, jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Tirmidzi, jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhamad Radjab. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Onong Uchyana Efendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____, *Ilmu Komunikasi: Teory dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Rakhmat Kriyanto. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2006.
- Salim Bahreisy dkk. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid VI*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Samovar Larry A dan Porter Richard E. *communication betwee Cultures*. Belmont, California: Wadsword, 1991.
- Sasa Djuarsa Sendjaja. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Sugyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.

- Suharsmi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Syaikh Abdul Wahhab. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: almahira, 2007.
- Syaikh Ibnu Taimiyah dkk. *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-sunnah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Syaikh Imad Zaki Al-Barudi. *Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim li An-Nisa`*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Syamsu Yusuf dkk. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Revisi. *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2014/2015*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015.
- _____, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2016/2017*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.
- Trenholm Sarah dan Jensen Arthur. *Interpersonal Communication*, Belmont, California: Wadsworth, 1992.
- Wenburg Jonn R. dan Wilmot Wiliam W. *The Personal Communication Process*. New York: John Wiley & Sons, 1973.
- Widjaja. H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- William C. Himstreet. *Business Communications: Principles and Methods*. Boston: PWS-KENT Publishing Company, 1990.

B. Jurnal

- Ali Tantowi. *The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s*, Journal of Indonesian Islam, The Circle of Islamic and Cultural Studies, Vol 04, No 01. Jakarta: 2010.
- Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, <http://ejournal.undip.ac.id/>
- Pelras, *Christian. Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi, Archipel*, Volume 29, 1985.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

(Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry)

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada mahasiswi bercadar di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry ?
2. Apa hambatan yang dialami mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dengan mahasiswi yang tidak bercadar ?
3. Bagaimana cara menentukan identitas diri bercadar oleh pihak yang berkepentingan ?

Pertanyaan wawancara

A. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

(Untuk informan non cadar)

1. Muslimah bercadar sering menggunakan isyarat tangan, dan anggukan kepala ketika berkomunikasi dengan yang lainnya, Apakah hal itu dilakukan oleh teman anda yang bercadar? Atau apakah ada gerakan isyarat lain yang anda temui dari mereka yang bercadar?
2. Muslimah bercadar biasanya mereka sering mensipitkan (mengecilkan) kedua kelopak matanya ketika tersenyum dan tertawa, Apakah hal itu juga dilakukan oleh teman anda yang bercadar?
3. Muslimah bercadar ketika mengekspresikan rasa kaget dan terkejut mereka sering menaikkan kedua alisnya, Apakah hal itu pernah anda temui pada teman anda bercadar?
4. Muslimah bercadar ketika berinteraksi dengan orang lain sering menepuk tangannya ke anggota badan lawan bicaranya, Apakah hal itu juga dilakukan oleh teman anda yang bercadar?
5. Apakah ada kerenggangan jarak yang anda rasakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar?
6. Apakah aroma parfum teman anda yang bercadar dapat anda tandai? Apakah hal itu menjadi pengenalan identitas teman anda yang bercadar?
7. Apakah anda dapat membedakan pakaian antara mahasiswi bercadar asal Indonesia dengan mahasiswi asal Malaysia dan Thailand?
8. Apakah anda dapat membedakan ciri warna pakaian antara mahasiswi bercadar asal Indonesia dengan mahasiswi asal Malaysia dan Thailand?

(Untuk Informan bercadar)

9. Apa sajakah gerakan isyarat yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain? (isyarat tangan, anggukan kepala, bersalaman)
10. Bagaimana anda menggambarkan mata sebagai isyarat ketika berinteraksi dengan orang lain?
11. Bagaimana sentuhan yang terjadi dalam berinteraksi dengan orang lain setelah anda menggunakan cadar?
12. Apakah ada kerenggangan jarak yang anda rasakan ketika anda berinteraksi dengan orang lain setelah anda memakai cadar?
13. Apakah orang lain dapat mengenali bau parfum yang anda gunakan?
14. Apakah ada perbedaan pakaian cadar yang anda gunakan dengan pakaian cadar mahasiswi asal Malaysia dan Thailand?
15. Apakah setelah menggunakan cadar anda mempunyai ciri warna khusus dalam berpakaian dan apa perbedaan ciri warna pakaian dengan mahasiswi asal Malaysia dan Thailand?
16. Ketika berada di kampus anda sering menggunakan cadar model apa? Dan apa alasannya !

B. Hambatan-hambatan yang dialami mahasiswi bercadar

(Untuk informan bercadar)

1. Apa reaksi pertama kali yang ditunjukkan teman-teman atau dosen ketika mengetahui anda memakai cadar?
2. Tidak terlihatnya mimik wajah dan gerak bibir, Apakah itu menjadi kendala bagi anda dalam berkomunikasi dengan orang lain?
3. Apakah ada perbedaan dalam proses komunikasi ketika anda sebelum dan sesudah menggunakan cadar?
4. Apakah dengan menggunakan cadar menghalangi anda bersosialisasi dengan orang lain?
5. Bagaimana cara anda mengatasi jika ada yang mencela selama anda menggunakan cadar?

(untuk informan non cadar)

6. Bagaimana pandangan anda ketika melihat orang bercadar?

7. Apa yang anda ketahui tentang cadar?
8. Tidak terlihatnya mimik wajah dan gerak bibir, Apakah sulit bagi anda untuk berinteraksi dengan mahasiswi bercadar?
9. Apakah anda bisa memahami dengan baik ketika orang bercadar berkomunikasi?
10. Apakah ada perbedaan sikap yang anda lihat ketika seseorang memutuskan menggunakan cadar?

C. Cara menentukan identitas mahasiswi bercadar

(untuk informen bercadar)

1. Bagaimana cara orang lain dapat mengenali anda setelah menggunakan cadar?
2. Bagaimana orang lain dapat membedakan identitas anda dengan pengguna cadar lainnya?

(untuk informen non cadar)

3. Apa yang anda lihat pertama kali untuk mengenali orang bercadar?
4. Bagaimana anda dapat membedakan identitas teman bercadar anda dengan pengguna cadar yang lainnya?

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswa bercadar asal Aceh fakultas Ushuluddin dan Filsafat (Nelly Hastuti)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswa bercadar asal Aceh fakultas Syari`ah dan Hukum (Vivi)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswa bercadar asal Aceh fakultas Dakwah dan Komunikasi (Febby)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswa bercadar asal Aceh fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Wilda Zahrina)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswi bercadar asal Malaysia (Nurul Farahiyah binti Abu Bakar)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswi bercadar asal Thailand (Nuzula binti H. Abdul Rasyid)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswi non cadar (Suvira Rahmi)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswi non cadar (Putri Raisah)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswa laki-laki (T. Nasrul Julianda)



Foto ketika melakukan wawancara terhadap mahasiswa laki-laki (Riski Ramadhan)

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Fakultas	Kriteria	Asal Negara
1	Feby Julita	FDK	Bercadar	Indonesia
2	Khaliza	FDK	Bercadar	Indonesia
3	Lili	FTK	Bercadar	Indonesia
4	Wilda Zahrina	FTK	Bercadar	Indonesia
5	Maya Sari	FSH	Bercadar	Indonesia
6	Vivi	FSH	Bercadar	Indonesia
7	Innawati	FUF	Bercadar	Indonesia
8	Nelly Hastuti	FUF	Bercadar	Indonesia
9	Syarifah Rahmadhahani	FAH	Bercadar	Indonesia
10	Riazul Jannah	FP	Bercadar	Indonesia
11	Nurul Farahiyah binti Abu Bakar	FDK	Bercadar	Malaysia
12	Fakirah binti Muhammad Fazil	FDK	Bercadar	Malaysia
13	Nuzula binti H. Abdul Rasyid	FTK	Bercadar	Thailand
14	Nik Fatimah binti H. Abdul Rani	FSH	Bercadar	Thailand
15	Venny Yunita	FDK	Non cadar	Indonesia
16	Putri Raisah	FTK	Non cadar	Indonesia
17	Suvira Rahmi	FUF	Non cadar	Indonesia
18	Rita Mahzalia	FTK	Non cadar	Indonesia
19	Riski Ramadhan	FDK	-	Indonesia
20	T. Nasrul Julianda	FDK	-	Indonesia



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Jalan. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp : (0651) 7552921, 7551857 Fax. 0651-7552922

Situs: www.ar-raniry.ac.id, email uin@ar-raniry.ac.id

11 Januari 2018

nomor : 193/Un.08/B.II/01/2018
sifat : Biasa
lampiran : -
al : Permohonan Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian

Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi nomor : B.3891/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2017 tanggal 30 Oktober 2017 tentang Penelitian Ilmiah mahasiswa, maka dengan ini kami sampaikan bahwa benar Saudari Khairunnisa Y (Nim : 411307001) telah melaksanakan penelitian dengan judul KOMUNIKASI NONVERBAL MUSLIMAH BERCADAR DI MASYARAKAT MAHASISWA UIN AR-RANIRY sejak bulan September sampai November 2017.

Demikian, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Biro Administrasi Akademik,
Kemahasiswaan dan Kerjasama,

Dokter Yacob/w



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

30 Oktober 2017

Nomor : B.3891/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2017

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

Yth, **Kepala Biro Akademik Kemahasiswaan dan Alumni UIN Ar-Raniry**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Khairunnisa Y. / 411307001**
Semester/Jurusan : **IX / Komunikasi Penyiaran Islam**
Alamat sekarang : **Mns. Papeun**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry**".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairunnisa Y
NIM : 411307001
Sem / Jur : VIII/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 082276700907
Judul Skripsi : *Komunikasi Nonverbal Mahasiswi Bercadar (Studi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi).*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

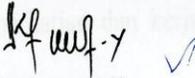
Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry.

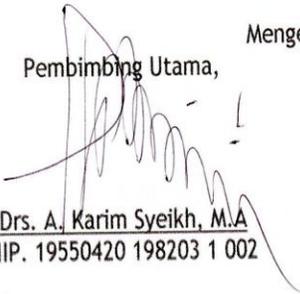
Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 14 Oktober 2016
Pemohon,


Khairunnisa Y
NIM.411307001

Mengetahui/menyetujui,
Pembimbing Utama,

Drs. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 19550420 198203 1 002

Pembimbing Kedua,

Anita, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710906 200901 2 002

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.3537/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
bertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. A. Karim Syeikh, MA(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Anita, S. Ag., M. Hum(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Khairunnisa Y
NIM/Jurusan : 411307001/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry*

- dua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
tiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
empat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
putusan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khairunnisa Y
2. Tempat / Tgl. Lahir : Sigli /22 Februari 1995
Kecamatan Pidie Kabupaten/Kota Sigli
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307001 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. T. Nyak Arief, Mns. Papeun
 - a. Kecamatan : Krueng Barona Jaya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Khairunnisa02icha@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat MIN Blang Paseh Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat SMP N 2 Sigli Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat SMA N 1 Sigli Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Yusnaidi
14. Nama Ibu : Nurlaili
15. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
16. Alamat Orang Tua : Perumnas Lhok Keutapang
 - a. Kecamatan : Pidie
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 21 Desember 2017
Peneliti,

(Khairunnisa Y)